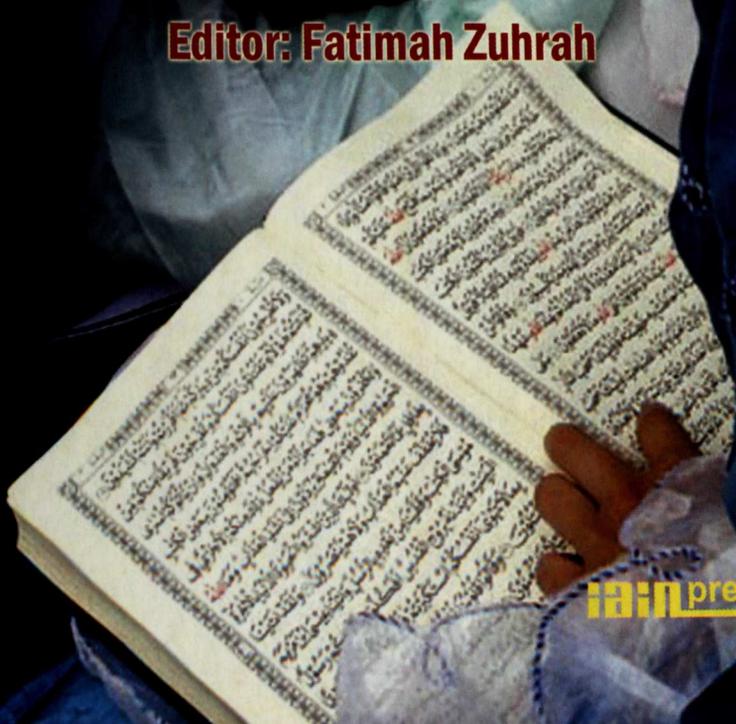


Kumpulan Laporan Penelitian
Seri 1 Tahun 2013

KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN

SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Editor: Fatimah Zuhrah



ianpress

Kumpulan Laporan Penelitian
Seri 1 Tahun 2013

KEMAMPUAN MEMBACA
ALQURAN SISWA SEKOLAH
KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN
SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Penulis: Palimah Zuhrah

Kumpulan Laporan Penelitian
Seri 1 Tahun 2013

KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Editor: Fatimah Zuhrah

ia:inpress

KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS

Editor: Fatimah Zuhrah

Copyright © 2013, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

PENERBIT IAIN PRESS
Jalan Willem Iskandar, Pasar V
Medan Estate - Medan, 20371
Telp. (061)6622925 Fax. (061)6615683
E-mail: iainpress@gmail.com

Cetakan pertama: Desember 2013

ISBN 978-979-3020-30-3

Dicetak oleh:
Perdana Mulya Sarana
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR



Salah satu persoalan yang dihadapi PTAI dari dahulu sampai sekarang ini adalah masalah publikasi karya akademik. Sebenarnya cukup banyak karya ilmiah berupa hasil penelitian para akademisi PTAI, baik dosen maupun mahasiswa, tetapi tidak banyak diketahui, karena tidak terpublikasikan. Bahkan kebanyakan karya ilmiah itu hanya dibaca oleh penelitiannya sendiri, dan kemudian terlupakan dan tidak diketahui lagi di mana rimbanya. Keadaan ini cukup memprihatinkan, tetapi itulah realitas yang terjadi.

Publikasi ilmiah yang terbatas dari kalangan akademisi PTAI bukan semata-mata karena faktor kualitas yang dinilai rendah, sebab tidak sedikit dari hasil kreasi dan penelitian dosen dan mahasiswa PTAI yang berkualitas dan sangat layak dibaca secara luas. Persoalan yang sering dihadapi oleh para akademisi berkait dengan keterbatasan media publikasi, terlebih lagi belakangan ini, ketika pemerintah pusat hanya menghargai karya yang dipublikasikan melalui Jurnal Ilmiah yang diterbitkan institusi yang berbeda dengan institusinya sendiri. Terlebih lagi, penerbitan Jurnal Ilmiah yang diakui hanya yang penulisnya didominasi oleh para lulusan S3 (dokter). Kebijakan ini jelas

semakin membatasi kesempatan bagi para dosen dan mahasiswa untuk mempublikasikan karya ilmiahnya, padahal fakta di lapangan menunjukkan bahwa para lulusan S3 di negeri ini masih jauh lebih kecil jumlahnya dibanding lulusan S2 dan S1. Jadi, para akademisi PTAI benar-benar berada pada posisi sulit untuk mempublikasikan karya-karya akademiknya.

Penerbitan buku hasil-hasil penelitian, kali ini, adalah salah satu alternatif yang dipilih oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sumatera Utara untuk mengatasi keterbatasan media publikasi ilmiah bagi para dosen. Di tengah keterbatasan dana yang tersedia, pada tahun 2013 ini LP2M menerbitkan 6 (enam) buah buku yang merupakan ringkasan atau pemadatan dari 18 (delapan belas) laporan penelitian. Keenam buku dimaksud adalah;

1. Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sekolah Menengah Atas
2. Literatur Kitab Kuning di Pesantren; Implementasi dan Pergeseran
3. Tiga Ulama Pemikir dan Penggerak Umat Islam di Sumatera Utara
4. Relasi Sosial Umat Beragama di Sumatera Utara: Studi Empiris Hubungan Minoritas-Mayoritas
5. Kajian Sosiologis Keberadaan Masjid dan Rumah Ibadah di Sumatera Utara
6. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara

Penerbitan buku ini, walau dalam jumlah terbatas, diharapkan akan memberi nilai tambah bagi karya-karya ilmiah para dosen di lingkungan IAIN Sumatera Utara. Lebih penting

lagi, tentunya, penerbitan ini akan mengabadikan hasil jerih-payah keilmuan yang para dosen dan diharapkan akan lebih banyak umat Islam yang memanfaatkannya.

Terakhir, pimpinan LP2M layak menyampaikan terimakasih kepada para peneliti dan editor yang telah bersedia mempersiapkan buku-buku ini. Semoga Allah menambah rahmat dan kurnia-Nya kepada kita semua.

Medan, Nopember 2013

Ketua LP2M IAIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	8

Bagian Pertama

PENDAHULUAN	9
-------------------	---

Bagian Kedua

KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SISWA SMA DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

Peneliti: H. Abbas Pulungan, H. Ahmad Bangun, Hadis Purba, Syahrul Nasution, Irwansyah	67
---	----

Bagian Ketiga

KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SISWA SMA DI STABAT

Peneliti: Chuzaimah Batubara, Fatimah Zuhrah, Neliwati, Rustam, dan Sukiati	146
--	-----

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

A. Anjuran Membaca dan Mempelajari Alquran

Alquran adalah wahyu Allah yang menjadi Kitab Suci dan tuntutan hidup umat Islam. Kitab suci ini memuat ketentuan-ketentuan dari Allah, baik ia berupa perintah, larangan, tuntutan dan petunjuk bahkan suri tauladan. Orang yang senantiasa berpegang pada petunjuk Alquran tidak akan meyimpang dari jalan yang benar.¹ Sebagai wahyu Allah, Alquran memiliki bahasa yang indah, gaya bahasa yang menarik dan kandungan yang padat yang memuat berbagai hal, baik aspek akidah, syari'at maupun muamalah. Alquran bukan ciptaan Nabi Muhammad Saw, tetapi seutuhnya ciptaan Allah Swt.²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Alquran adalah sumber utama bagi petunjuk, pedoman hidup dan sumber

¹ Hal ini ditegaskan Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah [2]: 2.

² Hal ini dijelaskan Al-Qur'an dalam QS. Al-Nisa' [4]: 163-164. Di dalam dua ayat ini diterangkan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana Ia mewahyukan kepada nabi Nuh dan para Nabi sesudah Nabi Nuh, juga sebagaimana diturunkan Zabur kepada Nabi Daud a.s.

hukum Islam yang memberi tuntunan melaksanakan perintah dan larangan Allah Swt, Sang pemberi wahyu. Allah melalui Alquran membimbing dan memberikan petunjuk untuk menemukan pedoman hidup bagi manusia khususnya umat Islam melalui tuntunan dan hukum yang dikandung ayat-ayatnya.³

Oleh karena itu, untuk memahami ayat Alquran dan kandungan yang terdapat di dalamnya seseorang dituntut untuk mempelajari Alquran. Sebagai kitab suci dan sebagai sumber hukum Islam tentu saja setiap muslim semestinya dapat membaca dan memahami Alquran. Pemahaman yang dimaksudkan di sini tentu saja pemahaman yang dilalui berdasarkan proses. Tidak disangkal bahwa untuk dapat memahami isi dan kandungan Alquran tentu seseorang harus mampu membaca Alquran. Ini adalah kemampuan dasar bagi seseorang untuk dapat memahami kitab suci ini pada tingkat lebih lanjut.

Alquran sendiri memberikan motivasi untuk membaca, membaca apa saja tentu saja terutama adalah Alquran.⁴ Membaca Alquran merupakan salah satu bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Orang yang membaca Alquran akan diberi pahala dan balasan yang menguntungkan. Aktivitas membaca Alquran, mendirikan shalat dan menafkahkan harta di jalan Allah merupakan suatu perdagangan yang tidak akan pernah rugi.⁵ Alquran juga membuka diri untuk dipelajari. Allah memberikan kemudahan dalam mempelajarinya. Melalui Alquran Allah mengulang-ngulang bahwa Allah telah memudahkan

³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85.

⁴ Surat al-'Alaq [1]: 1-5.

⁵ Surat Fathir [35]: 29-30.

Alquran untuk dipelajari maka Allah mempersilahkan Alquran untuk dibaca, dihafal, diperdalam dan difikirkan.⁶ Alquran bahkan mengaskan bahwa tidak hanya membaca Alquran saja, tetapi mendengarkan dan memperhatikan bacaan Alquran akan diberikan pahala dan rahmat oleh Allah Swt.⁷

Alquran adalah kitab suci yang mulia. Kitab yang memuat firman-firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril; diturunkan pada bulan Ramadhan diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas dan membacanya menjadi ibadah.

Di dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan perintah untuk membaca Alquran. Sebagai seorang Islam kita selalu dianjurkan untuk membaca Alquran dan melakukannya sesuai kemampuan sebagai pelaksanaan atas firman Allah Swt.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ....

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Alquran) (Al-Ankabut/29: 45) Dan firmanNya:

وَأَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ....

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Alquran) (Al-Kahfi/18: 27). FirmanNya lagi:

.... وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٧﴾ وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ....

⁶ Kemudahan ini berulang-ulang disebutkan di dalam QS. al-Qomar [54]: 17, 22, 32, 40.

⁷ QS. Al-A'raf [7]: 204

Dan aku (Muhammad Saw) diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Alquran (kepada manusia). (An-Naml/27: 91-92)

Dan sabda Nabi Saw. dari hadits Abu Umamah Al-Bahili r.a. yang artinya “Bacalah Alquran karena sesungguhnya dia datang memberi syafa’at bagi pembacanya di hari Kiamat”.⁸

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa seorang Muslim sangat dianjurkan untuk membaca Alquran. Perintah membaca Alquran itu sendiri harus dilakukan dengan penuh perhatian dan sungguh-sungguh. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh ayat-ayat berikut:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Berkatalah (Rasulullah): “Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran itu sesuatu yang tidak diacuhkan”. (Al-Furqon/25: 30)

Makna “ittakhazuu haza Alquran mahjuran” atau ‘hajrul Alquran,’ menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya⁹ yaitu orang yang tidak mau diam dan tidak mau memperhatikan Alquran, sebagaimana orang-orang musyrik tidak mau diam untuk memperhatikan dan mendengarkan Alquran firman Allah Swt.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

Dan orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh Alquran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka”. (Fushilat/41: 26)

Termasuk ke dalam makna *hujran* yaitu membuat kegaduhan, hiruk pikuk dan perkataan-perkataan lain sehingga tidak mendengar Alquran yang dibacakan, tidak mengimaninya dan tidak membenarkan kandungan isinya. Dengan kata lain, tidak mau membaca, mendengarkan bacaan, tidak menghayati, tidak mau memahami dan mengambil pelajaran, tidak mengamalkannya, tidak melaksanakan perintahnya dan tidak menjauhi larangan-larangannya, berpaling darinya kepada hal lain, baik berupa sya’ir, percakapan, permainan, pembicaraan atau tuntunan yang diambil dari selain Alquran, semua itu termasuk makna *hujran*.¹⁰ Jadi *hujran* adalah pengacuhan terhadap Alquran. Melakukan pengacuhan terhadap Alquran (termasuk tidak mau membacanya) adalah dilarang dan merupakan kebiasaan perbuatan orang kafir.

Selain itu Nabi Saw melalui hadis-hadisnya juga banyak menyampaikan keutamaan orang-orang yang membaca Alquran dan keistimewaan aktivitas membaca Alquran ini. Nabi menjelaskan bahwa “sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan yang mengajarkannya”.¹¹ Hadis lain menyatakan bahwa barangsiapa yang membaca satu huruf dari huruf Alquran akan mendapatkan satu kebajikan dan satu kebajikan itu akan dilipatgandakan

¹⁰ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, 70 Fatwa Tentang Al-Qur’an, diterjemahkan dari 70 Fatwa Fi Ihtiram al-Qur’an (Ttp: Darul Haq, tt)

¹¹ Hadis Riwayat Al-Bukhari.

⁸ Hadis Riwayat Muslim no. hadis. 804.

⁹ Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6, h. 117.

oleh Allah dengan sepuluh kebajikan.¹² Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang lain.

Pada dasarnya Alquran tidak hanya cukup dibaca, tetapi ia harus dipelajari dan dikaji agar ia bermakna bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu mempelajari Alquran adalah suatu keniscayaan terutama bagi umat Islam karena ia merupakan sumber pertama ajaran Islam yang harus digali dan dipelajari. Predikat manusia terbaik di antara kamu yang disampaikan Rasulullah Saw adalah berkaitan dengan persoalan mempelajari, memahami dan mengkaji Alquran yang merupakan kewajiban setiap Muslim yang harus dilakukan. Pemahaman dan pengkajian terhadap Alquran akan menyebabkan seseorang memahami dan menghayati nilai-nilai yang dikandung di dalamnya,¹³ sehingga diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya mempelajari Alquran memiliki metode-metode, baik cara membacanya yang dipelajari melalui tajwid, dan sopan santun dalam membacanya serta tujuan membaca.¹⁴ Metode-metode membaca Alquran diajarkan secara formal di sekolah-sekolah Islam seperti MDA dan pesantren atau diajarkan secara non formal di musholla-musholla, di masjid-masjid atau di rumah-rumah dalam bentuk diskusi ataupun halaqah-halaqah. Mereka bergiliran membaca dan saling ajar

¹² Hadis Riwayat Turmuzy

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 793.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Muqaddimah* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hal. 121-132. Lihat juga M. Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an: Adab Kaum Sufi Persfektif al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hal. xii.

mengajarkan. Metodologi pembelajaran Alquran menuntun cara membaca yang benar dan baik sesuai aturan-aturan yang ditetapkan dalam kaidah bahasa Arab. Hal ini diajarkan melalui materi yang bernama ilmu Tajwid. Tidak hanya itu, membaca Alquran juga disarankan dengan suara yang bagus dan indah, sehingga pembelajaran Alquran juga mencakup pelajaran tentang 'melagu Alquran.' Allah Swt memberikan indikasi bahwa orang yang membaca Alquran dengan benar dan sebenarnya menunjukkan bahwa orang tersebut adalah orang yang beriman.¹⁵

Dengan metode membaca yang benar dan menerapkan adab-adab lahir dan batin dalam membaca Alquran, maka tujuan membaca Alquran tentu akan tercapai. Tujuan utama dalam membaca Alquran adalah agar pembaca memahami prinsip-prinsip dan pedoman hidup yang terkandung di dalamnya sehingga dapat menjadi tuntunan hidupnya dalam berbagai aspek sesuai dengan prinsip tersebut. Sehingga pembaca Alquran dapat memperoleh kesuksesan di dunia dan keselamatan di akhirat. Tujuan paling sederhana dalam membaca Alquran adalah untuk beribadah kepada-Nya dan memperoleh kemuliaan dari keistimewaan Alquran.¹⁶ Tentu saja hal tersebut dapat tercapai bila pembaca Alquran telah memahami cara membaca yang benar dan mengamalkannya beserta adab-adab dalam membacanya.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka Alquran akan memberi pengaruh bagi para pembacanya. Pengaruh tersebut dapat dirasakan baik langsung maupun tidak langsung.

¹⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 121.

¹⁶ M. Abul Qasem, *Pemahaman Al-Qur'an*, hal. x-xiii.

Pengaruh yang dapat memerikan pencerahan dalam diri seseorang adalah pengaruh yang ada dalam akal, lisan dan jiwa seseorang.¹⁷ Sebagaimana yang dituntunkan Allah Swt bahwa Alquran memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang beriman, mengerjakan mala salih dan bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁸

Dalam satu riwayat al-Bukhari, dari hadits Utsman bin Affan ra. bahwa Nabi saw. bersabda: *“Sebaik baik orang di antara kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”*. (Riwayat Bukhari)

Dalam hadist lain, Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya Allah mempunyai dua ahli di antara manusia. Mereka bertanya, “Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ahli Alquran adalah ahli (tentang) Allah dan orang-Nya yang khusus”*. (Riwayat an-Nasa’i, Ahmad, dan Ibn Majah)

Dari Ibnu Umar ra. dari Nabi saw. beliau bersabda, *“Dikatakan kepada orang yang berteman dengan Alquran, “Bacalah dan bacalah sekali lagi serta bacalah secara tartil, seperti yang engkau lakukan di dunia, karena manzilahmu terletak di akhir ayat yang engkau baca”*. (Riwayat at-Tirmidzi, Abu Daud, Ahmad, al-Baihaqi, Ibn Hibban dan al-Hakim).

Alquran merupakan inti dan sumber Islam. Bagi siapa yang menyelaminya, memahami dengan membaca dan mempelajarinya berarti dirinya telah berupaya memahami makna Islam sebagai al-din atau agama. Upaya ini bentuk dari mendapatkan substansi agama tersebut, dan di sisi lain mengetengahkan

¹⁷ Khalaf Muhammad Al-Husaini, *Luruskanlah Akal, Jiwa dan Lisan Anda dengan Al-Qur’an* (Jakarta: Mustaqim, 2002), hal. 10.

¹⁸ QS. Al-Isra [17]: 9.

dan mendemonstrasikan fanatisme keberagamaan, wujud simbolisme dan hakikat dari keberagamaan. Kemampuan membaca dan memahami Alquran akan menggiring si pembaca dalam ‘self esteem’ yang tinggi. Sebagaimana pernyataan Ibnu Mas’ud, seorang Sahabat Rasul, *“Orang yang membaca Alquran harus tahu waktu malamnya saat manusia tidur, waktu siangya, saat mereka makan, kedudukannya saat mereka bergembira, tangisnya saat mereka tertawa, diamnya saat mereka bersuara gaduh dan khusyu’nya saat mereka berhura-hura. Namun begitu dia tidak boleh bersikap kasar, kaku dan lupa diri”*.¹⁹

Perintah membaca Alquran dilakukan dengan bacaan yang baik dan benar. Kemampuan membaca Alquran dalam bentuk huruf-huruf Arabnya saja belum cukup untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar. Membaca Alquran dengan baik dan benar adalah membaca dengan tartil sebagaimana Allah Swt. perintahkan kepada kita.

.... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١﴾

“Dan bacalah Alquran dengan tartil” (Q.S. al-Muzammil/ 73: 4).

Mengamalkan bacaan Alquran dengan bacaan yang baik dan benar adalah kewajiban setiap Muslim yang mukallaf. Membaca Alquran dengan yang baik dan benar minimal berada pada kadar yang paling minimum yaitu bacaannya tidak mengubah struktur bacaan dan tidak merusak makna kata atau bacaan yang dibacanya. Hukumnya adalah *fardu ‘ain*.

¹⁹ Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk*, Kathur Suhardi (Penterjemah) (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1989), h. 53.

Namun demikian, Rasulullah memuji dan memotivasi orang untuk tetap dan terus membaca Alquran. Aisyah r.a meriwayatkan, Rasulullah s.a.w bersabda, yang artinya “Orang yang mahir dengan Alquran (hafalan dan bacaannya yang amat baik dan lancar) kedudukannya di akhirat adalah bersama para malaikat yang mulia dan taat, adapun orang yang membaca Alquran dan tersekat-sekat dalam bacaannya, dalam keadaan amat payah, baginya adalah dua pahala”. [HR. Bukhari dan Muslim]. Pada hadis yang lain: “Bacalah Alquran, maka sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat kepada pembacanya”. [HR. Muslim]

B. Makna dan Hukum Membaca Alquran

M. Quraish Shihab dalam kitabnya *Wawasan Alquran* menuliskan, “Alquran yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu”.²⁰

Penjelasan ini menerangkan bahwa kata Alquran sendiri telah bermakna “bacaan”. Namun, dalam penelitian ini kita tidak bermaksud menerangkan makna Alquran itu sendiri, tetapi makna “membaca”.

“Membaca” merupakan makna dari kata kerja *qara’a*, *yaqra’u*, *qar’an* dan *iqra’* untuk kata perintah. Kata ini berarti juga “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), cet. II, h. 3.

lahir aneka ragam makna, seperti *menyampaikan*, *menelaah*, *mendalami*, *meneliti*, *mengetahui ciri sesuatu*, dan *membaca*, baik teks tertulis maupun tidak.²¹

Ar-Raghib al-Ashfahani, di dalam kitabnya *Mufradât Alfâzh Al-Qur’ân* memasukkan kata Alquran di dalam entri *qara’a*. Kata lain yang juga dimasukkannya di dalam entri itu ialah *qur’*. Ia menyatakan bahwa menurut para ahli bahasa, kata *qara’a* dapat diartikan sebagai ‘mengumpulkan, menghimpun’ dan dapat diartikan pula sebagai ‘membaca’ (*al-qira’ah*). Kata *al-qirâ’ah*, walaupun diartikan sebagai ‘membaca’, sebenarnya masih dalam batas pengertian ‘menghimpun’ karena dalam ‘membaca’ kita harus menghimpun (menggabungkan) huruf-huruf dan kata-kata ke dalam huruf-huruf dan kata yang lain sehingga memunyai satu susunan kata yang rapi dan dapat dipahami. Huruf *alif* dan *nun* pada kata Alquran mengandung arti ‘kesempurnaan’ sehingga Alquran berarti ‘bacaan yang sempurna’.²²

Iqra’ dengan makna “bacalah” terungkap dalam ayat pertama sekali diterima nabi dalam seluruh rangkaian penerimaan wahyu, QS Al-‘Alaq [96]: 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,

²¹ Ibid., h. 5.

²² Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân* (Beirut: Dar asy-Syamsiyyah, 2002), cet. 3, h. 668-669.

dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya tidak hanya teks kitab suci Alquran, tetapi juga ayat Allah lainnya berupa alam raya serta kitab-kitab karya anak manusia.

Berbagai cara dapat ditempuh manusia untuk meningkatkan kemampuannya seperti membaca, mengamati, meneliti dan mempraktekkan sesuatu (*learning by doing*). Khusus untuk cara 'membaca', kemampuan yang sangat mungkin diperoleh dari metode ini hanya dapat diperoleh secara maksimal kecuali dengan mengulang-ulang bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan. Isyarat Alquran dengan ungkapan bacaan *Bismi Rabbika* memberi penjelasan bahwa pengetahuan dan wawasan baru akan diperoleh dan semakin bertambah serta berkembang walaupun yang dibaca itu-itu juga.

Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama membangun peradaban.²³ Semua peradaban yang berhasil bertahan lama, justru dimulai dari satu kitab (bacaan). Peradaban Yunani dimulai dengan *Iliad* karya Homer pada abad ke-9 sebelum Masehi. Ia berakhir dengan hadirnya Kitab Perjanjian

Baru. Peradaban Eropa dimulai dengan karya Newton (1641-1727) dan berakhir dengan filsafat Hegel (1770-1831). Peradaban Islam lahir dengan kehadiran Alquran. Astaghfirullah menunjuk masa akhirnya, karena kita yakin bahwa ia tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, selama umatnya ikut bersama Allah memeliharanya.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (QS Al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya.

C. Hikmah Membaca Alquran

Sebenarnya, apakah hikmah dari membaca Alquran? Membaca Alquran dapat memengaruhi jiwa, meningkatkan keimanan dan kekhusyukan bahkan secara langsung orang yang membaca Alquran akan membuatnya menangis. Muhammad Syauman ar-Ramli menguraikan beberapa hal yang dapat membuat pembaca Alquran menangis ketika ia membacanya, yaitu:

Pertama, suasana khusyuk dan khidmat yang dirasakan pembaca Alquran karena dia mengetahui dan memahami isi/kandungan Alquran. Pada saat ia membaca Alquran dengan hati yang penuh dengan keimanan dan mendengarkannya dengan telinga yang penuh penghayatan, semua itu tentu akan menyebabkan hati menjadi tersentuh dan air mata pun jatuh bercucuran.

²³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, h. 7.

Kedua, dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda: “Kebanyakan orang munafik dari umatku adalah para pembaca (Alquran). Hadis ini kemudian melahirkan rasa takut bagi setiap pembaca menjadi orang yang munafik sehingga dirinya akan berusaha untuk menjadi baik dan memiliki hati yang bersih. Orang yang hatinya suci akan mudah menangis terutama saat membaca Alquran.²⁴

Penjelasan ar-Ramli menegaskan bahwa air mata bisa mengalir ketika seseorang membaca Alquran dikarenakan kebenaran yang mereka ketahui. Air mata ini juga mengisyaratkan kelembutan hati dan kekhusyukan, sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Maidah [5]: 83):

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ
مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang Telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: “Ya Tuhan kami, kami Telah beriman, Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad s.a.w.)”.

Pada ayat lain, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila dibacakan

²⁴ Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ari Rahman Hakim (Sukoharjo, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007), h. 13-14.

kepada mereka Alquran maka dia langsung menyungkur di atas muka mereka sambil bersujud. Allah berfirman pada QS. Al-Isra' [17]: 108-109):

وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخْرُجُونَ
لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

“Dan mereka berkata: “Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi”. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu”.

Menangis ketika membaca dan mendengarkan Alquran bukanlah maksud yang hakiki. Esensi yang ingin disampaikan bahwa salah satu hikmah dari membaca dan memahami makna Alquran yang dibaca adalah hati menjadi lebih terang benderang, dada menjadi lapang. Dengan kata lain, ‘membaca’ Alquran sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia.

Dalam literatur keagamaan dan sejarah ditemukan riwayat dan kisah yang menerangkan berbagai hikmah dari ‘membaca’ Alquran bagi pendengar dan pembaca seperti lahirnya keimanan kepada Allah, kemudahan dalam menyelesaikan urusan dan sebagainya. Di antara riwayat dan kisah tersebut, yaitu:

1. Riwayat mengenai Islamnya Umar ibn Khattab – khalifah kedua dari Khulafa Rasyidin – setelah mendengar adik perempuannya membaca Alquran.²⁵

‘Umar bin Khattab keluar dari rumahnya bermaksud

²⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), h. 236-237.

membunuh Nabi Muhammad Saw. yang dinilainya memecah-belah masyarakat dan merendahkan sesembahan leluhur. Dalam perjalanannya mencari Nabi, dia bertemu dengan seorang yang menanyakan tujuannya. Orang itu kemudian berkata, "Tidak usah Muhammad yang kau bunuh, adikmu yang telah mengikutinya (masuk Islam), yang lebih pantas untuk engkau urus". 'Umar kemudian menemui adiknya, Fathimah, yang sedang bersama suaminya membaca lembaran ayat-ayat Alquran. Ditamparnya sang adik sehingga bercucuran darah dari wajahnya, kemudian dimintanya lembaran itu, dan dibacanya QS. Thâ Hâ [20]: 1-6:

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذِكْرَةً لِمَنْ
 خَشِيَ ﴿٣﴾ تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾
 الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
 الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٦﴾

Thâhâ. Kami tidak menurunkan Alquran Ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang Tinggi. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.

Gemetar jiwa 'Umar membaca ayat-ayat itu. Kemudian dia bergegas bertemu Nabi, tetapi kini bukan untuk membunuhnya. Begitu dia bertemu, Rasulullah Saw. menarik dengan keras ikat pinggang 'Umar sambil bersabda: "Apa

maksud kedatanganmu wahai putra Al-Khattab? Saya kira kamu tidak akan berhenti sampai Allah menurunkan siksa-Nya kepadamu". 'Umar menjawab, "Wahai Rasul Allah, aku datang untuk percaya kepada Allah dan rasul-Nya serta apa yang disampaikannya dari Allah".

2. Riwayat mengenai 'Utbah bin Rabi'ah yang berubah perilaku dan sikapnya setelah mendengar Rasulullah Saw. membaca Alquran.²⁶

Diriwayatkan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah diutus oleh kaum Musyrik Makkah untuk menghadap Nabi Muhammad Saw. Setibanya di hadapan Nabi Saw., Nabi pun membacakan kepadanya beberapa ayat dari Surah Hâmim, As-Sajdah. 'Utbah kembali ke kaumnya, dan dari kejauhan yang melihat 'Utbah berkata, "Abu Al-Walid ('Utbah) datang dengan wajah yang berbeda dengan wajahnya ketika berangkat". Ternyata ayat-ayat yang didengarnya berbekas dalam jiwanya, sehingga keadaannya pun berubah.

3. Sebuah kisah menarik yang dialami oleh Maryam (yang mendapat julukan widadari Alqurani) yang mampu berbicara sehari-hari yang hanya dengan lafal Alquran. Ia berkomunikasi sehari-hari hanya dengan ayat-ayat suci, karena segala aplikasi uraian yang berkembang dalam bibir mungil itu keluar percik-percik keagungan Alquran yang diucapkannya. Kisah ini berasal dari Abdullah al-Wasithi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Makhdlori dalam *Keajaiban Membaca Alquran*:²⁷

²⁶ Ibid.

²⁷ Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), h. 70-75.

Suatu ketika aku melihat seorang wanita di Arafah mengucapkan; *“Man yahdillah falaa nudhilalah waman yudlil falaa hadiya lah”* (Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang dapat memberinya petunjuk). Aku lalu tahu bahwa wanita itu sedang tersesat jalan dalam perjalanan. Aku terus bertanya kepadanya: Wahai ibu, engkau dari mana?” Wanita itu menjawab *“Subhanal ladzi asra bi ‘abdihi lailan minal masjidil harami ilal masjidil aqsa,”* (Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha (QS al-Isra’ [17]: 1). Aku pun tahu bahwa wanita itu datang dari negeri Yerusalem. Aku bertanya lagi; “Apa keperluan engkau datang ke sini?” Kemudian dia menjawab; *“Walillahi ‘alannasi hijjul baita man istatha’a ilaihi sabila,”* (Mengerjakan haji itu adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (QS Ali ‘Imran [3]: 97). Aku pun tahu bahwa wanita itu sedang mengerjakan ibadah haji. Kemudian aku bertanya lagi, “Apakah engkau bersuami?” Dia menjawab; *“Wala taqfu ma laisa laka bihi ‘ilmun”* (Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya (QS. Al-Isra’ [17]: 36). Aku bertanya lagi; “Maukah engkau naik untaku?” Dia menjawab; *“Waman taf’alu min khairin ya’lamhullah”* (Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan niscaya Allah akan mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 197). Ketika dia mau naik unta ia berkata; *“Qul lil mu’minina yaghudhu min absharihim”* (Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, (QS. An-Nur [24]: 30). Aku pun berpaling dari memandangnya.

Setelah dia naik, aku bertanya “Siapa namamu?” Dia membaca; *“Wadzkur fil kitabi Maryam,”* (Dan ceritakanlah kisah Maryam dalam Alquran (QS. Maryam [19]: 16) Aku pun tahu dia bernama Maryam, lalu aku bertanya lagi: “Apakah engkau punya anak?” Dia menjawab; *“Wa washa biha ibrahimu banihi wa Ya’qub”*. (Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (QS. Al-Baqarah [2]: 123) Aku pun tahu dia mempunyai anak-anak. Aku bertanya, “Siapa nama-nama mereka?” Dia menjawab; *“Wakallamullahu Musa Taklima* (Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung, (QS. An-Nisa’ [4]: 164) Dia kemudian melanjutkan: *“Watakhadzallahu ibrahimu khalila”*. (Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya, (QS. An-Nisa’ [4]: 125). Dia kemudian melanjutkan lagi: *“Ya Dawud inna ja’alnaka fil ardh”*. (Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah di muka bumi (QS. Shad [38]: 26). Aku pun tahu nama ketiga anak-anaknya adalah Musa, Ibrahim dan Daud. Selanjutnya aku bertanya lagi; “Di mana mereka tinggal?” Dia menjawab; *“Wa ‘alamatun wa bin najwi hum yahtadun”* (Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk jalan (QS. An-Nahl [16]: 16). Aku mengetahui bahwa mereka itu adalah pemuda jalan. Sampai di sini aku bertanya lagi kepadanya; “Hai Maryam, apakah engkau mau makan?” Dia menjawab; *“Inni nadzartu lirrahmani shauma”*. (Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, (QS. Maryam [19]: 26). Kemudian ketika kami sudah sampai, keluarganya melihat dan mereka pun menangis terharu. Wanita itu berkata; *“Wab’atsa ahadakum bin wariqikum hadzhihi ilal madinah”*. (Maka suruhlah salah seorang di antara

kamu pergi ke kota dengan membawa uang perak ini (QS al-Kahfi [18]: 19) Selanjutnya aku bertanya kepada anak-anaknya mengenai wanita itu, kemudian mereka menjawab; “Sesungguhnya ibuku telah tersesat selama tiga hari. Dia bernadzar tidak akan bicara kecuali dengan ayat-ayat Alquran”. Setelah itu aku melihat anak-anaknya menangis mereka berkata; “Ibu dalam keadaan sakaratul maut”. Selanjutnya aku masuk sambil menanyakan keadaan wanita itu. Dia menjawab; “*Wa ja’at sakarul mauti bil haqqi*” (Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya (QS. Qaf [50]: 19). Setelah wanita itu meninggal dunia, aku bermimpi. Dalam mimpi itu aku melihat dia, dan aku bertanya; “Di manakah engkau berada?” Dia menjawab; “*Inna lil muttaqina fi jannatin wa nabarin fi maq’adi shidqin,*” (Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi. (QS. Al-Qamar [54]: 54-55)

Hikayat di atas menampilkan hikmah yang terkandung dalam inti ayat-ayat suci yang dapat memberikan kebebasan seseorang ketika mengalami kesulitan. Senyatanya Maryam yang ketika itu sedang tersesat tidak menemukan jalan kemudian bernadzar tidak mau berbicara kecuali dengan ayat-ayat Alquran maka Allah pun memberikan rahmat yang tak terhingga sehingga ia bisa terlepas dari ketersesatan jalannya. Semua tentu juga didasari oleh keikhlasan dan kecintaan terhadap-Nya melalui ayat-ayat yang dibaca atau yang diucapkan.

Kecintaan terhadap Alquran dengan menjadikan kitab suci ini sebagai petunjuk hidup dan menjadikannya kitab bacaan sehari-hari akan dapat member penerangan dan

jalan keluar bagi persoalan hidup kita. Oleh karena itu, di samping dibaca hendaknya juga diamalkan dan dipraktekkan dalam keseharian. Kita yakin bahwa Alquran adalah *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia), dan juga sebagai *syifaun lil qalbi* (obat bagi hati)

4. Syaikh Khalaf Muhammad al-Husaini dalam kitabnya *Al-Alquran Yuqawwim Al ‘Aqlawa an-Nafsawa al-Lisan* menginformasikan tentang orang-orang yang masuk Islam karena ‘membaca dan memahami’ Alquran. Mereka yang mu’allaf ini berasal dari masyarakat non-Muslim yang fanatik dan dari negara-negara maju di Eropah. Seperti Nult Rini, seorang guru musik berkebangsaan Jerman yang memeluk Islam pada tahun 1969 M ketika usianya 30 tahun. Nult Rini memeluk Islam setelah mempelajari semua agama, filsafat Plato serta mengadakan study tentang Budha dan agamanya. Sebahagian dari pernyataannya, “Saya telah membaca Alquran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Setiap kali saya membacanya, maka timbul rasa takjub dan kepuasan dalam diri saya, karena semua apa yang dipaparkan sarat dengan logika. Sering kali saya merasakan kepuasan dan ketenangan setiap kali membacanya, kemudian saya berusaha untuk menghafal sebagian ayat Alquran dengan bahasa Arab...”²⁸

Riwayat dan kisah-kisah di atas juga menegaskan bahwa Alquran memberikan pengaruh yang begitu dahsyat. Pembaca

²⁸ Informasi mengenai keislaman Nult Rini dan beberapa orang lainnya, lihat Syaikh Khalaf Muhammad al-Husaini, *Luruskanlah Akal, Jiwa & Lisan Anda dengan Al-Qur’an*, Terjemah Abu Rania & Kasyful Anwar (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 19-32.

maupun pendengar Alquran mampu merubah para kaum sesat hingga menjadi baik dan beriman. Keberadaan Alquran sungguh dapat merubah hati yang keras menjadi lentur, hati yang tertutup menjadi terbuka, kepribadian yang labil menjadi stabil dan banyak di antara mereka yang merombak perilakunya menjadi terarah hanya karena kandungan Alquran. Dengan kata lain, Alquran adalah sebuah penyeru yang akan membangkitkan potensi positif dan sebaliknya akan membuang potensi negatif dari akibat buruk yang ada dalam diri manusia.²⁹ Hal ini juga telah disebutkan secara tegas dalam QS. Asy-Syams ayat 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ۖ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams [91]: 8-10)

Manakala jiwa manusia merupakan sumber kebahagiaan dan kesengsaraan, maka Alquran memberi perhatian yang sangat besar untuk meluruskan dan membimbing kearah menuju kebahagiaan dan keselamatan. Allah telah bersumpah dengan kesempurnaan dan kesiapan Jiwa manusia untuk menerima kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”. (QS. Al-Balad [90]: 10)

Dari ayat ini terungkap bahwa Kami (Allah) menunjukkan dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan kesesatan atau kejahatan. Maka barangsiapa yang menginginkan hendaknya ia menempuh jalan kebaikan, dan barangsiapa yang menginginkan keburukan maka dia pasti menempuh jalan keburukan tersebut.

Quraish Shihab menyatakan bahwa mengulang-ulang membaca ayat Alquran akan menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang “membaca” alam raya, akan membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir.³⁰ Ayat Alquran yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat Alquran yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam raya pun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang dikandung dalam *Iqra’ wa Rabbukal akram (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah)*. Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai.

Hikmah dari ‘membaca’ Alquran juga dapat diketahui dari nama-nama lain selain nama ‘Alquran’ yang disandarkan kepadanya, seperti *Al-Furqan* terdapat QS. *Al-Furqan* ayat 1 (yang membedakan antara yang hak dan batil), dengan membaca dan memahami isinya, si pembaca akan mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil; *Al-dzikir* dalam QS. *Al-Hijr* ayat 9 (peringatan), si pembaca akan memperoleh hal-hal yang diperingatkan oleh Allah; *An-Nur* tertuang dalam QS. *An-Nisa’* ayat 173 (yang memberi cahaya), si pembaca akan mendapatkan limpahan cahaya ilahi, terbebas

³⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, h. 6.

²⁹ *Ibid.*, h. 39-44.

dari segala kesalahan dan kecurangan; *Al-Hudan* dalam QS. *Fushshilat* ayat 44 (yang memberi petunjuk), si pembaca akan memperoleh hidayah-Nya; *Asy-Syifa'* tertuang dalam QS. *Al-Isra'* ayat 82 (obat, penawar), si pembaca akan dianugerahi obat dan penawar bagi segala penyakit jiwa yang dideritanya sehingga dia sembuh dari musibah sakit; *Al-Maw'izhah* dalam QS. *Yunus* ayat 57 (yang menjadi nasihat), si pembaca akan mendapatkan nasihat-nasihat yang berguna dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat; *Al-Mubarak* dalam QS. *Al-Anbiya* ayat 50 (yang memberi berkat), si pembaca akan mendapatkan keberkahan dari-Nya.

Bagaimana cara kita mendapatkan hikmah dari 'membaca' Alquran? Untuk menjawab pertanyaan ini, pernyataan Ibn Qayyim dapat memberikan masukan. Beliau menyatakan bahwa ketika kita ingin mengambil manfaat dari Alquran maka himpunkan hati saat Al-Qu'an dibaca dan saat mendengarnya. Buka lebar-lebar telinga dan buatlah seakan-akan engkau adalah orang yang diajak berbicara secara langsung oleh Allah, karena memang Alquran merupakan seruan dari Allah yang tertuju kepadamu, yang dibaca Rasul-Nya.³¹ Firman Allah,

﴿۝۳۷﴾ **إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ**
Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (QS. Qâf [50]: 37).

³¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*, Penerjemah, Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 78-79.

Efektifitas pengaruh itu tergantung pada factor yang member pengaruh, obyek yang diambil dan syarat terjadinya pengaruh serta justru memanfaatkan kendala. Ayat di atas mengandung penjelasan semua itu dengan kalimat yang singkat dan dalil yang pas.

Firman Allah, "*Pada yang demikian itu*", merupakan isyarat tentang apa yang tertera sejak permulaan surat hingga ke penggal ini, yang disebut dengan sesuatu yang mempengaruhi. Firman-Nya, "*Bagi orang yang mempunyai hati*", merupakan obyek penerima. Artinya hati yang hidup dan mau memikirkan tentang Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿۝۶۹﴾ **وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ**
 ﴿۝۷۰﴾ **لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ**

"Alquran tiada lain hanyalah pelajaran dan kitab yang member penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)" (QS. Yasin [36]: 69-70).

Firman-Nya, "*Menggunakan pendengarannya*", artinya mengarahkan pendengaran, menyimak dengan ketajaman pendengaran kepada apa yang didengar. Firman-Nya, "*Sedang dia menyaksikan*", berarti hatinya menyaksikan dan tidak melayang entah kemana.

Ibnu Qutaibah berkata, "Dia mendengarkan Kitab Allah, hatinya ikut hadir beserta pemahamannya, tidak lupa dan lalai. Ini merupakan isyarat tentang hal-hal yang menghalangi pengaruh, yaitu hati yang lalai, mengelana dan tidak mau

memikirkan apa yang dikatakan kepadanya, tidak mau menyimak dan memperhatikannya”.³²

Adanya sesuatu yang memengaruhi (Bacaan Alquran), ada obyek yang dipengaruhi (hati yang hidup), ada syarat (memperhatikan), dan kendala disingkirkan (hati yang lalai), pasti akan terjadi pengaruh, yaitu mengambil hikmah, manfaat dan mengingat. Jadi, jika seseorang yang membaca dan mendengarkan Alquran dengan hati dan pikirannya, maka hati dan pikirannya itu memberikan petunjuk kepadanya tentang kebenaran Alquran, bahwa Alquran itu benar, hatinya memberi kesaksian tentang apa yang dikabarkan Alquran, yang kemudian menyusupkan cahaya di atas cahaya fitrah di dalam hatinya. Inilah sifat orang-orang yang diberitakan di dalamnya, “Dan, orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar”. (QS. Sab’ [34]: 6).

Sejalan dengan penjelasan di atas, dalam QS. Al-A’raf [7]: 204 digunakan kata Alquran untuk menyatakan bahwa orang yang mendengarkan ayat-ayat suci Alquran dan merenungkan maknanya mendapat rahmat dari Allah swt. Ini menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan untuk tujuan kemuliaan Alquran selalu diberi ganjaran. Salah satu penjelasan dari ayat QS. Al-A’raf ayat 204 ini adalah apabila Alquran dibacakan, hendaklah seseorang mengarahkan pendengarannya kepada bacaan itu agar ia dapat memahami dan merasakan makna yang dikandungnya dan mengambil pelajaran darinya; di samping itu ia harus diam dan tenang sambil memikirkan dan memerhatikan kandungannya. Dengan

³² Ibid.

demikian, ia diharapkan mendapat rahmat Allah swt. Perintah untuk mendengarkan dan mendingkan diri di dalam ayat ini menunjukkan adanya kewajiban untuk mendengarkan Alquran, baik ketika dibaca di dalam shalat maupun di luarnya.

D. Adab dan Tatacara Membaca Alquran

Alquran sebagai kitab suci harus dimuliakan dan dihormati oleh karena itu membacanya tidak boleh sembarangan melainkan dengan memiliki adab sopan santun dan tatacara membacanya. Adab dan tatacara membacanya tentu saja berkaitan dengan upaya sang pembaca memahami kemuliaan Alquran sebagai kitab suci yang Mulia dari sang Maha Mulia, Allah Swt.

Beberapa adab dalam membaca Alquran³³ antara lain disebutkan; bersuci,³⁴ di membacanya di tempat yang bersih, menghadap kiblat, mulut bersih, membaca *ta’awuz*, membaca dengan pelan,³⁵ memperhatikan dan menghayati bacaan, memahami maksud dan kandungan ayat,³⁶ memperbagus suara,³⁷ dan tidak bermain-main dalam membacanya.

Menurut Al-Ghazali adab-adab membaca Alquran ada yang bersifat lahir,³⁸ dan ada adab-abab yang bersifat batin.³⁹

³³ Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal. 125-128.

³⁴ QS. Al-Waqi’ah [56]: 79.

³⁵ QS. Al-Muzammil [93]: 4

³⁶ QS. Muhammad [47]:24.

³⁷ Hadis nabi: “Barangsiapa yang tidak dapat melagukan Al-Qur’an bukanlah golonganku.” Dan hadis Nabi Saw. “Kamu hiasilah Al-Qur’an dengan suaramu yang merdu.”

³⁸ M. Abul Qasem, *Pemahaman Al-Qur’an*, hal. 29.

³⁹ *Ibid.*, hal. 65. Adab-adab membaca Al-Qur’an ini mengandung nilai-nilai tasawuf. M. Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur’an Adab Kaum Sufi: Perspektif al-Ghazali*, terjmn dari *The Recitation of the Qur’an: al-Ghazali’s Theory* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 29 -117.

Adab lahir yaitu adab-adab yang berkaitan dengan aspek lahiriyah dalam diri seorang pembaca Alquran. Amal lahir berkenaan dengan adab dan sopan santun membaca Alquran secara lahiriyah baik ketika persiapan maupun ketika sedang membacanya. Sedangkan adab-adab batin adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek batin seorang pembaca Alquran ketika membaca Alquran, yaitu dengan menyertakan hati atau *qalbu* ketika membaca Alquran dengan cara *tawadhu'*, mengagungkan Allah Swt, menghayati isi dan kandungan Alquran dengan penuh rasa khidmat kepada Allah Swt.

Adab-adab lahiriyah dalam membaca Alquran yaitu sebagai berikut:

1. Adab pertama berkaitan dengan kondisi pembaca Alquran Membacanya dengan penuh rasa hormat, berwudhu', dan duduk menghadap kiblat.
2. Berkaitan dengan jumlah bacaan yang dibaca
3. Berkaitan dengan cara-cara mengkhhatamkan Alquran
4. Berkaitan dengan cara-cara menuliskan ayat-ayat Alquran
5. Tidak membacanya terlalu cepat, tetapi dibaca dengan tajwid dan tartil.
6. Berusaha menangis ketika membaca Alquran.
7. Memenuhi hak ayat ayat adzab dan rahmat dari ayat-ayat yang dibaca
8. Memulai dengan ta'awuz dan mengakhiri dengan doa
9. Jika dikhawatirkan akan menimbulkan riya' atau mengganggu orang lain, sebaiknya membacanya dengan suara pelan, jika tidak, sebaiknya membaca dengan suara keras.
10. Bacalah dengan suara yang merdu dan jelas

Adab-adab batin dalam membaca Alquran:

1. Menghayati dan memahami keagungan Alquran di dalam hati sebagai kalam yang tertinggi.
2. Mengingat keagungan Allah swt dan kebesarannya karena Al Alquran adalah kalamNya.
3. Memberikan perhatian penuh dan menjauhkan rasa bimbang dan ragu dalam hati kita.
4. Membacanya dengan merenungkan makna setiap ayat dengan penuh kenikmatan.
5. Memahami makna ayat yang dibaca. Hati kita mengikuti ayat ayat yang kita baca.
6. Menyingkirkan perkara yang dapat menghalangi dalam upaya memahami Alquran.
7. Menganggap semua bagian Alquran dimaksudkan untuk dirinya.
8. Merasakan Alquran yaitu menjadikan suasana batin sesuai dengan apa yang dibacanya. Ketika dibaca ayat-ayat tentang neraka maka akan muncul perasaan takut dan gentar dan ketika dibaca ayat-ayat surga maka akan muncul perasaan gembira dan mengharap.
9. Menjadikan bacaan Alquran (kalam Allah) seperti sedang berbicara dengannya dan kita sendiri sedang mendengarkan firman dari Allah bukan dari diri kita.
10. Tidak memandang dirinya sebagai orang saleh ketika sampai pada ayat Alquran yang membicarakan kesalehan seseorang dan memandang diri sebagai orang yang durhaka ketika sampai pada ayat yang menceritakan kedurhakaan seseorang atau suatu kaum.

Beberapa adab-adab dan tatacara membaca Alquran akan diterangkan sebagai berikut:

1) *Dalam keadaan suci dan berwudhu sebelum membaca Alquran*

Sebelum membaca Alquran seseorang harus dalam keadaan suci dan berwudhu. Alquran adalah kitab suci yang pembacanya juga harus menyentuh dan menikmati bacaannya dalam keadaan suci. Suci lahir maupun batin. Dalam hal ini Allah Swt. menegaskan:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang menyucikan diri (Q.S. Al-Waqi'ah/56: 79)

Penegasan ayat di atas berkaitan dengan menyentuh Alquran. Orang yang hendak menyentuh Alquran sebagaimana dikemukakan ayat di atas diperintahkan untuk bersuci. Oleh karena itu difahami darinya bahwa orang yang hendak membaca Alquran terutama membaca dengan menyentuhnya sangat dianjurkan untuk bersuci.

Bersuci dalam hal ini dapat dilihat dari dua aspek. Bersuci dari hadas besar⁴⁰ dan hadas kecil.⁴¹ Untuk bersuci dari hadas besar seseorang diperintahkan untuk mandi,⁴² bersuci dari

⁴⁰ Hadas besar ialah suatu kondisi tubuh seseorang dalam keadaan junub yang disebabkan karena karena bersetubuh, keluar mani, mati, haid, nifas dan melahirkan. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 35-37.

⁴¹ Hadas kecil ialah suatu kondisi seseorang dalam keadaan tidak sedang hadas besar tetapi sudah keluar sesuatu dari dua pintu (dubur atau qubul), hilang akal, bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan, dan menyentuh kemaluan atau pintu dubur. Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 30-33.

⁴² Mandi dilakukan dengan cara pertama niat untuk bersengaja

hadas kecil seseorang diperintahkan untuk berwudhu.⁴³ Dalam kondisi kedua cara bersuci di atas tidak mungkin dilakukan, maka keduanya dapat diganti dengan tayamum.⁴⁴ Hal ini dijelaskan Alquran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ تَمْسُوا السَّاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan

mandi menghilangkan hadas besar dan kedua mengalirkan air ke seluruh tubuh. Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 34-35.

⁴³ Berwudhu dilakukan dengan cara pertama berniat untuk wudhu, kedua, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, menyapu sebagian kepala, menertibkan rukun-rukun. Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 24-30.

⁴⁴ Tayamum ialah mengusapkan tanah ke muka dan kedua tangan sampai siku dengan beberapa syarat. Tayammum adalah pengganti wudhu atau mandi sebagai rukhsah (keringanan) untuk orang yang tidak dapat memakai air karena uzur, sakit atau ketiadaan air. Syarat tayamum yaitu sudah masuk waktu shalat; sudah diusahakan mencari air namun tidak mendapatkan air; bertayamum dengan tanah yang suci dan berdebu. Tayamum dilakukan dengan cara pertama nita; kedua, mengusap muka dengan tanah; ketiga mengusap kedua tangan sampai siku dan terakhir menertibkan rukun-rukun (mendahulukan yang dahulu dan mengakhirkan yang akhir). Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 39-40.

shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. Al-Maidah/5: 6)

Dalam ayat ini ketiga cara bersuci yaitu mandi, wudhu dan tayamum dijelaskan. Perintah melakukan kegiatan menyucikan diri dimaksudkan supaya kita selalu membersihkan dan menyucikan dirinya, bukan untuk menyulitkan. Seseorang yang selalu dalam kondisi dan keadaan bersih pada umumnya akan merasa tenang dan dapat melihat situasi yang terjadi di sekitarnya lebih jernih.

Kondisi inilah yang dikehendaki bagi seseorang sebelum ia menyentuh dan membaca kitab suci Alquran yang menjadi pedoman hidup beragama dan bermuamalah. Hal ini berarti seseorang yang hendak membaca Alquran ia harus dalam kondisi bersih dan suci dari hadas besar dan hadas kecil.

Setiap kali seseorang ingin membaca Alquran ia diperintahkan untuk berwudhu'. Berwudhu' membersihkan diri secara lahir dan batin. Secara lahiriyah jelas wudhu membersihkan anggota-anggota tubuh yang terlihat. Menurut M. Shodiq Mustika wudhu adalah 20% upaya pembersihan diri dengan hasil 80%. Dengan mengutip hukum Pareto, yang menyatakan 80% hasil dari 20 % usaha, Shodiq menjelaskan bahwa mandi untuk membersihkan seluruh tubuh memiliki nilai 80% usaha

dapat diwakili dengan wudhu' yang berarti bernilai seperempatnya, 20%. Hal ini dikarenakan wudhu membersihkan bagian dari kulit tubuh kita yang paling sensitif.⁴⁵ Membasuh wajah, kedua tangan dari ujung jari hingga siku, menyapu kepala, menyapu kedua ujung kaki dari ujung jari sampai mata kaki, adalah aktivitas berwudhu yang membersihkan bagian kulit tubuh yang sensitif bersentuhan dengan debu dan kotoran sehari-hari. Sekalipun hadas kecil berasal dari dubur dan qubul, namun membersihkan bagian dan anggota tubuh dalam berwudhu mengandung nilai kebersihan pada lahir dan batin. Wudhu memberikan efek refreshing, penyegaran, membersihkan badan dan jiwa serta pemulihan tenaga.⁴⁶

Berwudhu itu sendiri diyakini memberi ketentraman ruhani dan perasaan dekat kepada Allah dibandingkan ketika seseorang sebelum berwudhu.' Dengan demikian berwudhu memberikan kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Perasaan dekat kepada Allah, Sang Pemilik Alquran, melahirkan semangat dan optimisme.⁴⁷ Kondisi seperti ini sangat tepat dimiliki bagi seseorang yang akan membaca Alquran. Dengan membaca Alquran ia sedang berdialog dengan Sang Empunya Alquran, maka wudhu' merupakan persiapan dan adab yang baik dan tepat dilakukan sebelum seseorang membaca Alquran.

2) Membaca ta'awwudz dan basmallah sebelum membaca Alquran

Seorang pembaca Alquran hendaknya ketika membaca

⁴⁵ M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat Smart Untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup* (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), h. 65.

⁴⁶ Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat Smart*, h. 66.

⁴⁷ Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an* (Jogjakarta, DIVA Press, 2007), h. 106.

Alquran hendaknya ia mensucikan jiwanya dari gangguan dan bisikan syetan. Oleh karena itu ia hendaknya membaca *ta'awwuz* dan membaca bismillah sebelum membaca Alquran. Pembacaan bismillah tentu saja Nabi Saw sudah menuntunkan untuk memulai sesuatu pekerjaan dengan membaca basmalah. *Ta'awwuz* adalah upaya memohon perlindungan Allah dari godaan syetan sebelum melakukan bacaan dan renungan-renungan terhadap bacaan Alquran. Sebagaimana yang dituntunkan oleh Allah Swt:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٠٨﴾

Apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk (Q.S. An-Nahl /16: 98)

Imam al-Ghazali memberikan penegasan bahwa salah satu adab membaca Alquran adalah berdoa sebelum dan setelah membaca Alquran.

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿١٠٩﴾

Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku Aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan (Q.S. Al-Mu'minuun/23: 97).

Selain itu, al-Ghazali menambahkan, sebelum membaca Alquran, hendaknya juga dibaca dua surat *mu'wwizatain* yaitu dua surat yang dikenal sebagai penghalau gangguan dan bisikan syaithan. Kedua surat itu adalah surat al-Falaq dan An-nas. Setelah itu membaca surat al-Fatihah.

Pada waktu pembacaan Alquran, hendaknya berdoa:

صدق الله تعالي و بلغ رسول الله ص م اللهم انفعنا به و بارك لنا فيه الحمد لله رب العالمين وأستغفرالله الحي القيوم.

"Maha benar Allah, yang Maha Tinggi atas firman-firmanNya dan Maha mengutus Rasul Saw. kepada kami. Ya Allah, berilah kemanfaatan dan keberkahan dengan Alquran ini kepada kami. Segala puji sanjung bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku memohon ampun kepada Allah yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya".

Ketika membaca tentang ayat-ayat tasbih hendaknya pembaca Alquran bertasbih dan ketika membaca ayat-ayat doa dan ampunan hendaknya pembaca Alquran memohon doa dan ampunan kepada Allah swt. Jika membaca ayat yang mengandung harapan maka hendaknya memohon doa untuk itu. Dan sebaliknya jika membaca ayat yang mengandung berita mengerikan maka hendaknya memohon perlindungan untuk hal itu.

Pada saat mengagungkan Allah hendaklah dibaca (baik dalam hati atau lisan) *subhanallah* (Mahasuci Allah), pada saat memohon perlindungan hendaknya dibaca *na'uzubillah* (kami berlindung kepada Allah) dan ketika hendak mengajukan pengharapan hendaknya dibaca *allahummarzuqna*, *allahummarhamna* (Ya Allah limpahkan rezeqi kepada kami dan sayangilah kami).

Dan hendaknya setelah selesai membaca Alquran dilantunkan doa-doa agar kita mendapat rahmat dan bagian dari apa yang kit abaca. Doa selesai membaca Alquran:

اللهم اغفر لي بالقرآن اللهم ارحمني بالقرآن اللهم اهديني بالقرآن
اللهم ارزقني بالقرآن.

Artinya: Ya Allah ampuni aku dengan Alquran. Ya Allah sayangi aku dengan Alquran. Ya Allah tunjuki aku dengan Alquran. Ya Allah limpahi rezeki aku dengan Alquran.

اللهم ارحمني بالقرآن العظيم واجعله لي اماما ونورا وهدى ورحمة
اللهم ذكرني منه ما نسيت وعلمني منه ما جهلت وارزقني تلاوته
آناء الليل واطراف النهار واجعله حجة لي يا رب العالمين.

“Ya Allah limpahkanlah rahmat kepadaku dengan Alquran ini. Jadikanlah Alquran ini sebagai pemimpin, cahaya, penuntun dan rahmat. Ya Allah peringatkanlah aku atas kelalaianku (ketika membaca Alquran), ajarlah aku atas kebodohanku memahami Alquran, limpahkan pahala untuk bacaan Alquran ini sepanjang malam dan siang. Dan jadikanlah Alquran sebagai hujjah (argumentasi) bagiku, wahai Tuhan seru sekalian alam”.

3) Membaca berdasarkan bacaan yang baik dengan tajwid dan makhraj yang baik dan benar

Sudah difahami bahwa membaca Alquran hendaknya dibaca dengan cara yang baik. Baik dari segi tata krama pembacanya juga dari segi cara membaca huruf-huruf dan nazham (aturan) membaca Alquran itu sendiri secara keseluruhan. Perintah membaca Alquran dilakukan dengan bacaan yang baik dan benar didasarkan pada Firman Allah Swt.

.... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Dan bacalah Alquran dengan tartil” (Q.S. al-Muzzammil/ 73: 4).

Ali r.a mengatakan bahwa membaca dengan *tartil* adalah membaca dengan *tajwidul huruf wa ma'rifatul wukuf* (mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya). *Tartil* berarti membaguskan bacaan huruf-huruf Alquran dengan terang dan teratur, mengenal tempat-tempat waqaf, sesuai dengan aturan-aturan tajwid dan tidak terburu-buru, sehingga untuk bisa membaca Alquran dengan *tartil* dibutuhkan ilmu tajwid. Ilmu tajwid ini sangat penting dalam membaca Alquran dengan baik dan benar. Ilmu Tajwid menuntun pembaca Alquran untuk melafalkan ayat-ayat Allah dengan tepat sehingga lafazh dan maknanya tetap terjaga.

Tajwid menurut bahasa ialah membaguskan bacaan, yaitu bacaan Alquran sesuai dengan *makhraj* dan tata cara yang diaturinya. Menurut istilah ilmu *Tajwid* ialah suatu ilmu yang membicarakan mengenai makhraj huruf (tempat keluar huruf), sifat-sifatnya, kadar panjang pendek bacaan serta perkara-perkara lain yang ada kaitan dengan cara bacaan ayat Alquran. Tujuan *Tajwid* ialah memelihara bacaan Alquran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (lidah) dari kesalahan membaca.

Ilmu tajwid yang terdiri dari berbagai hal semacam hukum *ta'awuz* dan *basmalah*, hukum *nun mati* dan *tanwin*, hukum *mim mati*, hukum *mim* dan *nun tasydid*, hukum *alif lam ma'rifah*, *alif lam nakirah*, hukum *idgham*, *izhar*, *iqlab* dan *ikhfa*; hukum *mad*, hukum *ra'*, *qalqalah*, *makhraj al-huruf*, *sifat al-huruf*, *waqaf* (وقف), tanda-tanda *waqaf*, dan lain-lain.

Penjelasan beberapa persoalan dari ilmu tajwid berikut ini antara lain berkaitan dengan hukum *idgham*, *izhar*, *iqlab* dan *ikhfa*, yang berkaitan dengan huruf tanwin atau nun mati, qalqalah, dan mad (panjang dan pendeknya bacaan Alquran).⁴⁸

Hukum *Idgham* ialah memasukan huruf mati pada salah satu hurup yang hidup menjadi satu huruf dalam membacanya tasydid dan *gunnah* (dengung) atau tidak *gunnah* (tidak berdengung). Hurup *Idgham* semuanya ada enam (6) yaitu (ي, ر, م, ل, و, ن). *Idgham* ada dua yaitu *idgham bil Gunnah* (dengan dengung) dan *Idgham Bila Gunnah* (dengan tidak berdengung).

Idgham bil Gunnah, yaitu membacanya nun mati dan tanwin harus dimasukkan pada huruf *idgham*, sambil memanjangkan suara lubang hidung (harus menggunakan *Gunnah*). Sedangkan yang dimaksud *Idgham Bila Gunnah* adalah membacanya nun mati atau tanwin harus dimasukkan pada hurup *idgham*, serta tidak diperbolehkan memanjangkan suara dari lubang hidung, tegasnya tidak boleh menggunakan *Gunnah* (dengung).

Huruf *Idgham Ma'al Gunnah* semuanya ada empat(4) Yaitu: و, م, ن, ي yang digabung menjadi *يَمْوُنْ*. Huruf *Idgham Bila Gunnah* ada dua yaitu Lam dan Ra.

Izhar menurut bahasa berarti jelas. Sedangkan menurut istilah ilmu tajwid yaitu membaca pada satu huruf dari makhrajnya serta tidak menggunakan *gunnah* (sengau, dengung) tapi dengan jelas. Huruf *izhar* ada enam. هاء ح خ غ. Jadi yang

⁴⁸ Lebih lanjut baca misalnya Acep Iim Abdurrahman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Ttp: CV Diponegoro)

dimaksud *izhar* disini adalah membaca nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf *izhar* yang 6 itu harus jelas.

Iqlab menurut bahasa adalah memindahkan sedangkan menurut istilah adalah: menggantikan nun mati atau tanwin digantikan menjadi mim waktu dibacanya, akan tetapi bukan pada tulisannya pada waktu nun mati dan tanwin menghadapi BA serta harus menggunakan *ghunnah* (dengung) dan memanjangkan suara pada lubang hidung. Huruf *Iqlab* hanya ada satu yaitu BA (ب).

Ikhfa menurut bahasa adalah samar atau menutupi, sedangkan menurut istilah adalah membaca pada satu huruf sambil harus menggunakan sifat antara *izhar* dan *idgham* yang tidak *tasydid*, namun harus tetap *gunnah* (dengung) pada huruf awal, yaitu pada nun mati dan tanwin. Huruf *ikhfa* semuanya ada 15: ص, ذ, ث, ك, ج, ش, ق, س, د, ط, ز, ف, ت, ض, ظ.

Kemudian ada juga yang disebut *mad*. *Mad* dari segi bahasa artinya lebih atau tambahan. Dari sudut istilah Ilmu Tajwid, *mad* ialah memanjangkan bacaan lebih dari dua harakat ketika membaca huruf *mad* (pemanjang) atau Lin yang bertemu dengan huruf Hamzah atau baris Sukun.

Huruf *Mad* terdiri dari tiga huruf yaitu *Alif* (ا), *Wau* (و) dan *Ya* (ي). Huruf *Wau* disyaratkan huruf sebelumnya berbaris 'depan' dan huruf *Ya* disyaratkan huruf sebelumnya berbaris 'bawah'. Sedangkan huruf *alif* tidak ada baris lain yang berada sebelumnya selain baris 'atas'. Huruf *Ya*' dan *Wau* apabila berbaris sukun dan huruf sebelumnya berbaris di atas, kedua-dua huruf tersebut tidak dinamakan huruf *mad* tetapi ia dinamakan *Huruf Lin*.

Qalqalah (لقلقة) dari sudut bahasa berarti bergerak-gerak dan gementar. Dari sudut istilah Ilmu Tajwid *qalqalah*

ialah bunyi lantunan yang kuat dari makhraj hasil dari bacaan huruf yang bertanda sukun di mana makhrajnya ditekan terlalu kuat kemudian dilepaskan dalam waktu yang singkat sama ada huruf Sukun itu asli atau mendatang. Huruf qalqolah ada lima: ق ط ب ج د

Ada beberapa cara membaca huruf qolqolah.

1. Dengan tekanan ringan. Lantunan yang paling ringan (أقل شدة), Apabila huruf Qalqalah terletak di pertengahan kalimat contohnya: Huruf Qaf di dalam kalimat (وخلقناكم أزواجا).
2. Dengan tekanan yang sederhana yaitu pertengahan (متوسط شدة), apabila memberhentikan bacaan pada huruf Qalqalah dan huruf tersebut tidak bersabdu (bertasydid) contohnya: Huruf Ta'(ط) di dalam kalimat (والله من وراء محيطة).
3. Dengan tekanan lantunan yang berat (أقصى شدة), apabila memberhentikan bacaan pada huruf Qalqalah dan huruf tersebut bersabdu (bertasydid), contohnya huruf Qaf di dalam kalimat (قال رب احكم بالحق).

Makhraj Al-Huruf semua huruf Hijaiyyah, masing-masing mempunyai makhraj (tempat keluar) tersendiri. Secara umum *makharijul huruf* terbagi menjadi lima bagian:

1. الجوف: *Al Jauf* (rongga mulut dan tenggorokan) hurufnya (وي ا).
2. الخلق: *Al Halq* (tenggorokan), hurufnya (ه ح خ ع غ).
3. اللسان: *Al Lisan* (lidah), hurufnya ن ل ر ج ح ض ل ن ص ز س و ث ذ - ظ و ت - د - ط و ر.
4. فم و: *Asy Syafatain* (kedua bibir), hurufnya و ب م ف.
5. الخيشوم: *Al Khaisyum* (rangga hidung), hurufnya م ن.

4) *Khusyuk Saat Membaca Dan Mendengarkan Bacaan*

Khusyuk saat membaca Alquran adalah memberikan perhatian kepada apa yang kita baca. Apa yang kita baca bahkan kita dengarkan dengan telinga kita sendiri dengan pendengaran yang penuh perhatian pula. Hati kita turut pula memperhatikan dengan mengabaikan bisikan-bisikan hati yang berusaha mengalihkan perhatian kita kepada ayat-ayat Allah tersebut.

Pembaca Alquran hendaknya membaca dengan sungguh-sungguh dan tekun. Hati terpusta kepadanya. Sebagaimana orang saleh bila dia membaca sebuah ayat Alquran kemudian ia tidak memberikan perhatian secara penuh, maka ia mengulangi bacaan untuk keduanya. Pemusatan hati dan khusyuk dalam bacaan dapat dimunculkan dengan dorongan sebelumnya yaitu pengagungan kepada Sang pemberi Firman, yaitu Allah Swt. Pengagungan terhadap sang pemberi Firman memunculkan hubungan yang kuat antara pembaca dan apa yang dibaca yaitu firman Allah. Oleh karena itu dengan adanya pengagungan ini tidak hanya sekedar perhatian yang dapat dimunculkan dalam membaca ayat-ayat tersebut tetapi bahkan seolah-olah Firman tersebut ditujukan kepada sang pembaca.

Ayat-ayat berupa perintah seolah ditujukan kepadanya. Ayat-ayat berupa larangan seolah-olah ditujukan kepadanya. Begitu juga dengan ayat-ayat yang lain. Dengan membaca ayat-ayat Allah, pembaca Alquran seolah sedang berdialog dengan Tuhan, Sang Penciptanya dan pemberi FirmanNya.

Khusyuk saat mendengar bacaan Alquran sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ

أَلْحَقِ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya. Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Al-Hadid/57: 16)

Selain dengan pengagungan kepada sang Pencipta, kekhusyukan dalam membaca Alquran dapat dicapai dengan merendahkan diri dan ketundukan hati kepada sang Pencipta. Allah yang Agung dan pembaca Alquran adalah hamba yang lemah dan rendah dihadapanNya. Ketundukan hati kepada sang Maha Agung adalah sebuah indikator yang menunjukkan kekhusyukan pembaca Alquran.

5) Menghayati dan Merenungkan Bacaan

Pembaca Alquran hendaknya menghayati dan berusaha memahami ayat-ayat Alquran yang dibacanya. Penghayatan dapat dilakukan pada keagungan Allah di balik bacaan dan di balik makna yang dikandung ayat-ayat yang tertulis tersebut.

Penghayatan terhadap keagungan Allah juga dapat dirasakan dari kesadaran bahwa Allah Maha pemurah karena Dia telah menurunkan kepada manusia isyarat keagungan dan sifat-sifatNya melalui Alquran yang dapat dibaca hurufnya dan disuarakan bunyinya. Padahal bentuk huruf dan suara itu adalah atribut dari manusia. Dengan kasih sayangnya Allah

menurunkan Alquran sedemikian rupa agar manusia mampu memahami sifat-sifat Allah yang dikemukakan melalui firman-firmanNya.

Penghayatan melalui bacaan dan makna yang dikandung ayat-ayat Alquran dapat dilakukan dengan cara mencari makna dari setiap ayat yang dibaca, keterangannya dan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan ayat tersebut. Setelah memahami makna ayat seorang pembaca Alquran hendaknya merenungkan isi kandungan ayat tersebut. Bila ia tidak mampu memahaminya maka hendaknya ia berusaha mencari pemahaman maknanya dari kitab-kitab yang memberikan penjelasan ayat tersebut atau ia dapat menanyakan kepada ahlinya.

Seorang pembaca Alquran dianjurkan untuk mengulang-ulang bacaan dan pemahaman makna ayat dalam upaya merenungkan dan memahami ayat-ayat suci yang dibacakan kepadanya. Kita tidak hanya mengabaikan makna yang dikandungnya begitu saja tetapi berupaya mencari pesan dan kesan yang disampaikan oleh ayat suci Alquran tersebut.

Perenungan tentu saja dilakukan berdasarkan kandungan yang dikemukakan oleh Alquran. Misalnya tentang asma Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan Allah, kisah-kisah para nabi dan orang saleh, kisah-kisah para pendosa yang diuraikan, dan lain-lain merupakan kandungan yang harus direnungkan dan dapat menambah iman, takwa dan amal ibadah kita kepada Allah Swt.

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْزُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿١٧﴾

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-

ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta (Q.S. Al-Furqaan/25: 73)

Tentang sifat-sifat Allah antara lain dalam Alquran Allah berfirman:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(Dia) Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat. (Asy-Syura/42: 11)

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٢﴾

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Al-Hasyar/59: 23)

Dari ayat ini dapat direnungkan maknanya berkaitan dengan asma dan sifat-sifat Allah swt. Sehingga makna yang

paling dalam dapat disingkap berdasarkan kemampuan masing-masing pembacanya. Semua pengetahuan yang tertinggi dalam Alquran ada di bawah Asma Allah dan sifat-sifatNya. Pemaknaannya sangat dalam dan hanya dapat direnungi dengan pengetahuan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu seorang pembaca Alquran hendaknya semangat mencari upaya pemahaman ayat yang menjadi bahan renungannya. Dari ayat di atas juga dapat dilakukan perenungan terhadap perbuatan Allah, misalnya bagaimana alam diciptakan, bagaimana langit ditegakkan, bagaimana bumi dihamparkan, bagaimana unta dibentuk dan dihidupkan. Merenungkan penciptaan ini misalnya ketika membaca firman Allah sebagai berikut.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Al-Ghashiyah/88: 17-20)

Perenungannya tentu saja tidak hanya dengan memikirkan semata. Tetapi juga dapat dilakukan lebih lanjut dengan mempelajari lebih lanjut tentang penciptaan alam semesta, dunia dan isinya melalui karya-karya ilmiah hasil penelitian para ilmuwan untuk kemudian direnungkan akan kebesaran Allah, Asma, Sifat-sifat dan PerbuatanNya. Perenungan tidak hanya sekedar perhatian fikiran tetapi dengan membacanya dengan jelas dan menghubungkan dengan kesaksian yang ada pada ilmu pengetahuan dan alam semesta bahwa ayat-ayat Allah

adalah anugerah keagungan dan kebesarannya. Oleh karena itu amat baik kita tidak hanya sekedar membaca Alquran tetapi juga merenungkannya dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana dikatakan sahabat Nabi Saw. Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa tidak ada kebaikan sama sekali dalam suatu ibadah yang tidak dilandasi pemahaman (*fiqh*) dan membaca Alquran yang tidak direnungkan.⁴⁹

6) Menangis saat membaca Alquran

Menangis ketika membaca Alquran sangat dianjurkan (mustahab). Rasulullah memerintahkan, "Bacalah Alquran dan mengaislah. Jika tidak dapat menangis, maka paksa dirimu untuk menangis."⁵⁰ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa cara untuk memaksakan diri menangis adalah membawa rasa sedih ke dalam hati. Dari kesedihan ini akan menimbulkan air mata. Beliau mengutip hadis Rasulullah Saw: ان القرآن نزل بحزن فاذا قرأتموه فتحازنوا

"*Sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan membawa kabar sedih. Maka ketika membacanya seharusnya engkau memaksa diri untuk bersedih*".

Cara membawa sedih ke dalam hati adalah dengan merenungkan kandungan bacaan Alquran yang memuat ancaman, peringatan ketetapan dan janji-janji. Kemudian menginstopeksi diri akan kekurangan diri tidak memenuhi perintah-perintah Allah. Oleh karena itu Imam Ghazali menegaskan bahwa hendaknya ia benar-benar sedih dan menangis memikirkan hal tersebut,

⁴⁹ Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an Adab Kaum Sufi: Perspektif al-Ghazali*, h. 76.

⁵⁰ H.R. Ibnu Majah

namun bila ia tidak dapat menangis karena hal itu hendaklah ia menagis karena ia tidak mempunyai rasa sedih dan air mata untuk dapat menangis.⁵¹

Kesedihan yang dimaksudkan bukanlah kesedihan emosional yang dikhunungkan dnegan persoalan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesedihan dalam membaca Alquran tentu saja dihubungkan dengan berita sedih yang dibawa dan dikandung Alquran. Kesedihan tersebut dikaitkan dengan ancaman dan siksa yang dijanjikan Allah melalui Alquran atau dikaitkan dengan kebesaran dan keagungan Allah swt. Kesadaran akan hinanya diri di hadapam sang Khalik yang Maha agung dan mulia. Kesedihan yang justru dapat mendekatkan diri (*taqarrub ila Allah*) kita kepada Allah. Inilah kesedihan dan air mata yang mengandung hikmah dan rahmat dari Allah, yang hendaknya dilakukan oleh seorang pembaca Alquran.

Alquran juga mengisyaratkan hal ini.

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Alquran dan kenabian Muhammad s.a.w.). (Q.S. Al-Maidah/5: 83)

⁵¹ Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an Adab Kaum Sufi: Perspektif al-Ghazali*, h. 45.

Allah juga memuji tangisan karena ketundukan kepada Allah, sebagaimana FirmanNya:

وَيَحْزُونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٧﴾

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (Q.S. al-Israa/17: 109).

7) Memperindah suara bacaan Alquran

Alquran dibaca dengan suara yang indah, merdu dengan perlahan dan jelas. Sehingga bacaannya semakin indah untuk direnungkan dan dihayati. Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا ﴿١٠١﴾

Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. (Al-Muzammil/73: 4)

Membaca Alquran dengan suara indah tidak dilakukan dengan berlebihan dan tentu saja tidak menyalahi tatacara bacaan yang seharusnya. Rasulullah Saw menyukai bacaan Alquran yang indah. Beliau bersabda, "Hiasilah Alquran dnegan suaramu".⁵² Beliau juga mengatakan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَدِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ كَأَذْنِهِ لِنَبِيٍّ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ.

"Allah tidak pernah mendengar dengan serius sesuatupun sebagaimana

⁵² H.R. Abu Daud

Dia mendengar seorang Nabi yang melagukan Alquran dengan indah dan bersuara keras".⁵³

Ia juga mengatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ.

"Bukanlah termasuk golonganku barangsiapa yang tidak melagukan Alquran".⁵⁴

Beberapa ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "يَتَعَنَّى" ialah merasa cukup dengan bacaan yang ada. Sementara ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ini adalah "melagukan bacaan Alquran dengan merdu dan mengontrol tinggi rendah (nada) suara. Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah sangat menghargai dan memuji para sahabat yang membaca Alquran dengan membaguskan bacaan dan memperindah suaranya.⁵⁵

8) Membaca Alquran dengan suara keras

Seorang pembaca al-Qur'an hendaknya membaca Alquran dengan suara keras sehingga ia dapat mendengar bacaannya sendiri. Batasan membaca dnegan suara keras tersebut adalah bacaannya dapat didengar sendiri. Membaca Alquran dengan suara keras dapat dilakukan selama ia tidak mengganggu orang lain. Firman Allah Swt.

⁵³ H.R. Bukhari

⁵⁴ H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah

⁵⁵ Lebih lanjut baca antara lain, Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an Adab Kaum Sufi: Perspektif al-Ghazali*, h. 59-61.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: “Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”. (Q.S. Al-Isra/ 17: 110)

Maksud ayat janganlah membaca ayat Alquran dalam shalat terlalu keras atau terlalu perlahan tetapi cukuplah sekedar dapat didengar oleh ma'mum. Dali-dali yang menunjukkan membaca dengan suara keras sangat dianjurkan. Diceritakan bahwa Rasulullah Saw mendengar sekelompok sahabat membaca dengan keras dalam shalat yang dilakukan di tengah malam dan beliau menyetujuinya. Rasulullah bersabda: “apabila orang di antaramu bangun malam dan melakukan shalat malam, maka seharusnya ia membaca Alquran dengan keras karena para malaikat dan mereka yang memaksmurkan rumah dengan juga mendengar bacaan Alqurannya dan berdoa kepada Allah dnegan shalatnya.

Pada suatu hari rasulullah Saw. Melewati tiga sahabat yang sedang membaca Alquran dnegan cara yang berbeda-beda. Beliau melewati Abu Bakar yang sedang membaca Alquran dalam hati. Nabi Saw kemudian menanyakan alasan Abu Bakar tentang cara membacanya ini. Abu Bakar menjawab, aku membaca dalam hati, Allah sedang yang kubisiki mendengarku. Nabi saw melewati Umar yang sedang membaca Alquran dengan suara keras. Kemudian ia menanyai Umar alasan

tentang membaca Alquran dengan cara ini. Umar menjawab; aku sedang membangunkan orang tidur dan menghardik setan. Nabi saw. Melewati Bilal yang sedang membaca Alquran dengan cara menggabung-gabungkan beberapa ayat dari surat dengan surat yang lain. Nabi bertanya kepadanya tentang cara membacanya. Bilal menjawab: “aku sedang menggabung-gabungkan kebaikan dengan kebaikan yang lainnya. Nabi Saw berpendapat: “kalian semua telah mengerjakan sesuatu yang baik dan benar.

Memang dalam dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan pendapat tentang membaca Alquran dengan suara yang keras. Membaca Alquran dengan suara yang keras dibenarkan dan dianggap baik selama tidak dilakukan untuk pamer (riya) dan tidak mengganggu aktivitas orang lain di sekitarnya.

9) Selalu mengingat dan membaca Alquran

Seorang Muslim hendaknya selalu membaca Alquran dan membiasakan diri membaca Alquran secara rutin. Membaca Alquran dijadikan sebagai gaya hidup dalam kehdiupan seorang Muslim dan dalam keluarga Muslim.

Para ulama mejadikan Alquran sebagai bacaan rutin dan menjadi ibadah yang disukai di kalangan mereka. Paling tidak ada empat tingkatan yang dapat dilihat dari tradisi para ilama membaca Alquran; (1) membaca Alquran sampai khatam dalam sehari- semalam. Sejumlah ulama lain tidak menyukai ini karena diragukan tartilnya bacaan dan perenungannya yang amat singkat, (2) membaca Alquran sampai khatam sekali dalam sebulan atau dengan membaca setiap hari satu juz. Sebagian ulama mengatakan ini terlalu lambat dan cara

yang pertama tadi terlalu cepat (3) membaca Alquran sampai khatam dua kali seminggu dan (4) membaca Alquran sampai khatam dalam seminggu sekali. Rasulullah memerintahkan Abdullah bin Umar untuk membaca Alquran sampai selesai (khatam) dalam 7 hari sekali.⁵⁶

Berkaitan dengan itu para ulama melakukan pola pembagian dalam membaca Alquran dalam beberapa bagian untuk memudahkan pembacanya. Bagi mereka yang ingin mengkhatamkan 7 hari sekali, maka ia hendaknya membagi Alquran menjadi tujuh bagian (ahzab).

Para sahabat Nabi Saw membaca Alquran dengan membagi-bagi polanya. Misalnya Usman bin Affan. Ia membagi Alquran menjadi tujuh bagian. Malam jum'at ia membaca surat al-baqarah hingga al-Maidah. Malam sabtu ia membaca Al-An'am sampai surat Hud. Malam Minggu ia membaca surat Yusuf sampai Maryam. Malam Senin ia membaca surat Thaha sampai dengan Asyura (kemungkinan al-Qashash). Malam Selasa ia membaca surat al-ankabut sampai surat Shad. Malam Rabu ia membaca surat as-Sajdah sampai ar-Rahman. Malam Kamis ia mengkhatamkannya.

Ibnu Mas'ud juga membagi Alquran menjadi tujuh pola pembagian tetapi tidak seperti urutan yang dibuat Usman. Tujuh bagian itu yaitu pertama tiga surat; kedua, lima surat; ketiga tujuh surat; keempat sembilan surat; kelima, sebelas surat; keenam, tiga belas surat dan ketujuh adalah selebihnya yang disebut dengan *al-mufashshal* (surat-surat pendek) yang biasanya dimulai dari surat Qaf sampai dengan penutup Alquran.

⁵⁶ Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an Adab Kaum Sufi: Perspektif al-Ghazali*, 33.

Allah memotivasi kita untuk selalu ingat dan rutin membaca Alquran.

وَأَذْكُرْتَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٦١﴾

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (*sunah nabimu*). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Ahzab/33: 34).

10) Membaca Alquran di malam hari

Membaca Alquran di malam hari dianjurkan karena keheningan yang terdapat di dalamnya sehingga diharapkan dapat menghadirkan kekhusyukan dan meningkatkan nilai spiritual yang seakan membekas dalam hati. Alquran mengisyaratkan hal ini:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ ﴿١١﴾

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar) (Q.S. Ath-Thuur/52: 49)

Pada ayat yang lain Alquran juga menegaskan:

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ ۗ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١٣٠﴾

Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada

beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (Q.S. Ali Imran/3: 113)

Malam hari adalah waktu yang sesuai untuk melakukan renungan karena keadaannya yang hening. Ayat di atas menjelaskan keutamaan malam hari sebagai waktu yang indah untuk membaca dan merenungkan ayat-ayat Alquran. Keheningan dan kekhusyukan membaca Alquran di malam hari akan memunculkan kesyahduhan di dalam hati yang membaca dan mendengarnya. Sehingga hal ini akan menambah khysuk dan rasa tunduk di hadapan sang pencipta.

Ibn Mas'ud menjelaskan bahwa orang yang membaca dan menghafal Alquran ia akan mampu merasakan perbedaan malam dari siang dan perbedaan dari berbagai aspek kehidupan ini. Ia mengatakan: 'orang membaca dan hafal Alquran seharusnya dapat menyadari (nilai) keutamaan di waktu malam ketika orang-orang terlelap tidur, nilai keutamaan siang hari ketika orang lain bekerja secara berlebihan, nilai keutamaan perasaan sedihnya ketika orang-orang bergembira, nilai keutamaan tangisnya ketika orang lain tertawa riang, nilai keutamaan diamnya ketika orang lain mengobrol bicara yang sia-sia dan nilai keutamaan rendah hatinya ketika orang lain sombong dan congkak.⁵⁷

11) Mengamalkan apa yang dibaca dari Alquran

Alquran adalah petunjuk bagi kaum yang beriman dan berakal. Oleh karena itu, hendaknya seseorang yang membaca

⁵⁷ Abul Quasem, *Pemahaman Al-Qur'an Adab Kaum Sufi: Perspektif al-Ghazali*, h. 24.

Alquran hendaknya mengambil pelajaran dari Alquran yang dibacanya. Alquran adalah buku pedoman hidup bagi setiap Muslim. Kitab ini mengandung perintah dan larangan Allah, hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia baik untuk kepentingan dunia maupun akhiratnya.

Pembaca Alquran hendaknya menghayati bagaimana Allah telah menunjukkan kasih sayang, Rahman dan RahimNya terhadap manusia. Allah telah menurunkan kemurahanNya karena Dia berkenan menurunkan keMahaagungan-Nya sampai pada tingkat pemahaman manusia. Allah juga telah bermurah hati dalam memberikan pemahaman kepada mereka makna-makna firmanNya.

Kita selayaknya mengimaninya dan mengamalkannya isinya. Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 121)

Pada ayat yang lain Allah Swt menegaskan:

.... وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧٦﴾

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami

beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran/3: 7).

E. Pergeseran Sikap Umat Islam terhadap Alquran

Penjelasan Alquran dan Hadis serta perkataan para sahabat yang memotivasi umat untuk belajar membaca dan memahami Alquran sebenarnya telah terpatrit dalam lubuk hati umat Islam, termasuk masyarakat muslim di Indonesia tak terkecuali di wilayah Sumatera Utara. Pendidikan, pembelajaran Alquran baik dari upaya meleak baca hingga usaha memperindah bacaan dengan fashahah dan tajwid ataupun tartilnya telah menjadi tradisi – di dalam sebuah keluarga atau dalam kelompok kecil masyarakat di mana Surau, Mushalla ataupun Masjid sebagai tempat pembelajaran.

Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi telah terjadi perubahan pemahaman, pandangan dan perilaku masyarakat. Sebagian masyarakat yang mulanya berpendirian dan berperilaku Alquran, paham bahwa membaca, memahami dan menghafal Alquran merupakan bahagian dari ibadah, wujud sakralisasi dan simbol keagamaan yang sangat esensi dari Islam sebagai *al-din*, kini mereka memiliki pandangan atau asumsi bahwa Alquran tidak lagi harus didekati dengan metode tradisional, yaitu dengan membaca langsung ke mushaf Alquran. Menurut mereka, penerapan dan penguasaan ilmu itu lebih baik daripada menghabiskan waktu dalam menghafal Alquran. Dengan media teknologi umat cenderung memahami Alquran melalui *Hand Phone*, kaset, video dan sebagainya

tanpa harus membuka, membaca dan memahami dari mushaf induk Alquran.

Akar masalahnya adalah sebagian masyarakat kurang memahami cara mempertahankan sebuah tradisi dengan mengambil esensi dari terbentuk tradisi tersebut. Tradisi membaca, memahami Alquran dinilai tidak lagi relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Menyitir pandangan M. Quraish Shihab, jelas perubahan ini tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Beliau dengan tegas menyatakan bahwa perubahan telah melanda dunia dengan membawa nilai-nilai baru dan menjungkirbalikkan banyak nilai lama. Tidak sedikit orang yang menuntut perubahan segala hal, termasuk tradisi-tradisi keagamaan bahkan nilai-nilai dasar agama. Itu adalah tuntutan zaman". Agama Islam – kata mereka – harus juga menyesuaikan diri dengan perubahan itu". Mereka lupa atau tidak tahu bahwa tidak semua hal berubah. Sekian banyak hal yang tetap langgeng, walau telah lama tetapi belum usung, bahkan belum atau tidak ada gantinya yang sepadan sehingga masih harus dipertahankan.⁵⁸

Inti persoalan dari perubahan yang melanda masyarakat muslim dewasa ini terletak pada penempatan hubungan antara agama dan akal. Penggunaan rasio yang berlebihan dan pengaguman terhadap akal demikian besarnya sangat mungkin menggiring bukan saja pada desakralisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga melampauinya sehingga melahirkan despiritualisasi yang mengingkari atau paling tidak merasionalkan yang supra-rasional dan mengabaikan atau setidaknyanya sangat

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 12.

meminggirkan peranan kalbu manusia. Manakala akal diberi ruang yang melebihi porsinya, sehingga kalbu atau 'hati' terpojok, terpinggirkan atau tak diikutsertakan, metafisika tersinggirkan, bahkan Tuhan pun nyaris terabaikan. Penggunaan akal atau memerankan akal melebihi fungsinya dapat membinasakan manusia.⁵⁹

Tradisi membaca Alquran jelas sangat terkait erat dengan kalbu atau 'hati', dan memiliki makna tersendiri ketika Alquran itu dibaca dari mushafnya, bukan dari hasil sains teknologi, tertuang dalam media, TV, kaset, radio ataupun produk-produk mutakhir yang banyak memiliki program pembacaan Alquran.

⁵⁹ Ibid., h. 13.

Bagian Kedua

KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SISWA SMA DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

*Peneliti: H. Abbas Pulungan, H. Ahmad Bangun,
Hadis Purba, Syahrul Nasution, Irwansyah*

A. Pendahuluan

Dalam agama Islam, Alquran diyakini sebagai perkataan (*kalam*) Allah yang isinya merupakan kebenaran mutlak (an-Nisa': 174). Karena itu bagi umat Islam Alquran merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai sumber hukum dan rujukan utama dalam hal kepercayaan, peribadatan, muamalah dan perilaku moral bagi setiap individu muslim. Banyak ayat Alquran yang menjelaskan bahwasanya Alquran juga merupakan petunjuk, hal ini terdapat dalam surat an-Nahl ayat 89 dan surat al-Baqarah ayat 2.

Karena fungsinya sebagai petunjuk, setiap umat Islam dituntut untuk mampu memahami kandungan Alquran tersebut. Mustahil seseorang dapat memfungsikan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk hidupnya, jika tidak memahami

kandungannya. Sehingga untuk dapat memahami kandungannya, dituntut pula untuk mampu membacanya dengan baik dan benar.

Itulah sebabnya dalam pengembangan dakwah Islam dan pembinaan umat sejak zaman Rasul hingga masa *tabi'in*, usaha pengajaran untuk memahami kandungan Alquran menjadi prioritas utama.

Usaha yang sungguh-sungguh dalam membelajarkan pemahaman kandungan Alquran ini, pada akhirnya mampu melahirkan generasi-generasi muda Islam yang berhasil membuat karya-karya besar dan menciptakan peradaban Islam yang gemilang, seperti dikemukakan Muzaffaruddin Nadvi dalam bukunya "Pemikiran Muslim dan Sumbernya" sebagai berikut:

Kaum muslimin telah memberi warna indah sejarah peradaban dan perkembangan kebudayaan yang secara mutlak menjadi kebanggaan suatu bangsa. Mereka pernah memegang obor pengetahuan pada saat bangsa-bangsa lain di dunia tenggelam dalam kebodohan. Mereka pernah memimpin dunia selama beberapa abad dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Mereka mendirikan universitas-universitas jauh sebelum orang-orang barat mendirikannya. Tempat-tempat belajar yang berpusat di Cordova dan Granada banyak dikunjungi oleh murid-murid Kristen, mereka menerima dan mengembangkan kebudayaan muslim di daratan eropa. Daya pendorong utama kegiatan-kegiatan kesusastraan, ilmu pengetahuan dan filsafat ini, adalah agama yang mereka anut yaitu Islam. (Muzaffaruddin Nadvi, 1984: 1)

Secara bahasa, Alquran artinya "bacaan", hal ini berarti bahwa Alquran itu harus dibaca oleh umat Islam, dan membaca Alquran merupakan suatu ibadah. Firman Allah sebagai berikut:

Surat al-Qiyamah: 17-18:

إِنَّا جَمَعْنَاهُ وَقُرْآنَهُ وَإِذَا قُرْآنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu".

Bagi orang muslim keturunan Arab, membaca Alquran bukan sesuatu yang sulit, karena bahasa Alquran adalah bahasa mereka sehari-hari. Tetapi ketika Islam berkembang ke berbagai negara non-Arab kemampuan umat Islam di berbagai wilayah negara tersebut mungkin menjadi problema, karena bukan bahasa mereka sehari-hari. keadaan ini menuntut agar pembelajaran Alquran harus dilakukan lebih serius dan berkesinambungan.

Di Indonesia, kegiatan mempelajari membaca Alquran telah dimulai sejak masuknya agama Islam ke Nusantara ini, karena disadari bahwa hal ini sangat penting dan erat kaitannya dengan kemampuan mempelajari bacaan-bacaan shalat dan kewajiban agama lainnya. Kegiatan mempelajari membaca Alquran ini dikenal dengan istilah "mengaji" yang pelaksanaannya bersifat nonformal di rumah guru (*ustadz*) atau di Langgar pada malam hari. Metode pembelajarannya memakai kaidah "Baghdadiyah" dengan sistem tradisional perseorangan, sedangkan buku materinya adalah "alif-alif" atau "juz 'amma".

Selanjutnya pembelajaran membaca la-Alquran ini dikembangkan melalui pendidikan di pesantren-pesantren dengan sistem klasikal dan sudah menggunakan alat bantu seperti papan tulis. Dengan demikian, pengajaran membaca Alquran

telah memasyarakat dan hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga muslim di nusantara ini.

Sejak masa Orde Baru, usaha pembelajaran membaca la-Alquran terus digalakkan. Hal ini ditandai dengan diadakannya "*Musyabaqah Tilawatil Alquran*" (MTQ) setiap tahun mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan sampai tingkat nasional. Kemudian diiringin dengan terbentuknya "*Lembaga Pengembangan Tilawatil Alquran*" (LPTQ) di pusat dan di daerah-daerah. Bahkan pada tanggal 01 April 1971 diresmikan berdirinya Perguruan Tinggi Ilmu Alquran di Jakarta, yang bertujuan untuk mencetak para sarjana muslim yang hafal dan ahli tentang Alquran, selanjutnya terbentuk pula Institut Ilmu Alquran (IIQ).

Namun satu hal yang masih terus menjadi pertanyaan, apakah masyarakat kita turut secara aktif memasyarakatkan cinta Alquran dilingkungan keluarga masing-masing sehingga anak-anak mampu membaca Alquran dengan baik?

Pengaruh budaya barat kelihatannya telah banyak memberikan pengaruh negatif yang memprihatinkan terutama di kalangan generasi muda. Sebagai akibatnya, agama cenderung dipandang sebagai ajaran yang hanya membatasi keinginan mereka sehari-hari, dan membaca Alquran dipandang sebagai sesuatu yang tidak menarik dan tidak penting. Disisi lain, terutama di daerah minoritas muslim, kemungkinan terjadi pula faktor-faktor tambahan bagi generasi muda untuk tidak mendapatkan pembelajaran membaca Alquran. Antara lain faktor-faktor tersebut misalnya; lingkungan yang tidak mendukung, guru agama sangat sedikit, tempat belajar sangat langka atau kurangnya fasilitas belajar membaca Alquran.

Dalam pidatonya di depan Panitia Nasional MTQ 12 April

1986 di Masjid Istiqlal Jakarta, Menteri RI pernah menyampaikan kekhawatirannya atas rendahnya pengetahuan tentang Alquran secara global ditengah-tengah keluarga muslim Indonesia. Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mensinyalir bahwa hanya 30% generasi muda, remaja dan anak-anak yang mampu membaca Alquran.

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan adanya terobosan-terobosan baru yang dilaksanakan secara terpadu. Untuk melakukan terobosan-terobosan baru tersebut sangat diperlukan informasi berupa hasil penelitian seperti: 1) persepsi masyarakat terhadap Alquran, 2) pengaruh Alquran terhadap sikap dan tingkah laku pembacanya, 3) sistem pengajaran Alquran di masyarakat dan yang lebih penting lagi adalah menyangkut informasi mengenai tingkat kemampuan membaca Alquran di kalangan generasi muda.

Diakui bahwa penelitian tentang kemampuan membaca Alquran di kalangan generasi muda Islam sudah mendapat perhatian dari berbagai kalangan baik secara individu maupun lembaga. Namun bagaimana kemampuan membaca Alquran dikalangan generasi muda Islam yang tinggal di daerah minoritas muslim, agaknya masih belum terjamah oleh para peneliti umumnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, dirasa penting bahkan termasuk mendesak untuk mengkaji permasalahan kemampuan membaca Alquran di kalangan siswa SMA Negeri Kabupaten Toba Samosir sebagai daerah minoritas muslim yang juga merupakan komponen dari generasi muda Islam, dalam suatu penelitian ilmiah. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca Alquran yang meliputi aspek-aspek: pengenalan huruf, kemampuan menyambung huruf,

kelancaran membaca, kefasihan membaca, kemampuan membaca Alquran dengan menggunakan tajwid.

Sejalan dengan fokus pembahasan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa SMA Negeri 1 Porsea mengenal huruf *hijaiyah*.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa SMA Negeri 1 Porsea menyambung huruf dalam bacaan Alquran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kelancaran siswa SMA Negeri 1 Porsea membaca Alquran.
- d. Untuk mengetahui tingkat kefasihan siswa SMA Negeri 1 Porsea dalam membaca Alquran.
- e. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa SMA Negeri 1 Porsea dalam membaca Alquran dengan menggunakan tajwid.

Laporan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah daerah Toba Samosir, c.q. Kementerian Agama dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Alquran Kabupaten Toba Samosir maupun lembaga-lembaga pendidikan untuk merumuskan upaya penanggulangan buta huruf Alquran di kalangan generasi muda di daerah ini.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan motivasi bagi orangtua dalam upaya meningkatkan pembinaan cinta al-Qru'an di tengah-tengah keluarga.
- c. Sebagai suatu kajian awal yang mendorong penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang belum terungkap

dalam penelitian ini, dalam upaya memasyarakatkan cinta Alquran pada khususnya dan memantapkan kehidupan keagamaan di daerah minoritas muslim.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mengungkap kemampuan membaca Alquran siswa SMA Negeri-1 Porsea Kabupaten Toba Samosir Proovinsi Sumatera Utara sebagai daerah minoritas muslim. James P Spradley menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian perilaku/budaya pada suatu situasi sosial. Demikian pula Sanafiah Faisal mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan bila ingin mengungkap dan memahami makna yang mendasari pola dan tingkah laku partisipan.

Karena itu, kemampuan membaca Alquran ini menurut penulis lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Namun dalam pelaksanaannya digunakan instrumen penelitian observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *observan partisipan*, yakni peneliti ikut serta terlibat dalam sebagian kegiatan pembelajaran membaca Alquran dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Islam di lokasi penelitian. Ada beberapa aktivitas keagamaan di mana peneliti tidak terlibat secara aktif didalamnya, seperti aktivitas siswa membaca Alquran di rumah. Sedangkan untuk beberapa aktivitas, peneliti terlibat secara langsung didalamnya, seperti pengajian Alquran di sekolah, pengajian Alquran di masjid dan di mushalla serta kegiatan-kegiatan PHBI. Shalat berjamaah di masjid, perayaan hari besar Islam, pengajian

dan tabligh akbar. Jadi keikutsertaan peneliti dalam aktivitas keagamaan tidak terlibat penuh dalam setiap moment dan event.

Dalam *observan partisipan* ini, aspek yang di observasi adalah: a) aktivitas siswa mengikuti pelajaran agama di sekolah. b) aktivitas siswa mengikuti pengajian Alquran di masjid atau mushalla. c) respon orang tua dan tokoh agama terhadap kegiatan pembelajaran Alquran di lokasi penelitian.

Selanjutnya kegiatan wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara ini peneliti lakukan secara langsung kepada informan penelitian (tidak memakai perantara atau perwakilan). Wawancara ini akan dapat peneliti laksanakan dengan baik mengingat: a) ada anggota peneliti yang satu suku dengan informan, b) peneliti mengerti dan memahami bahasa sehari-hari informan, c) peneliti memiliki kedekatan emosional dengan informan karena peneliti dapat bercerita tentang silsilah (*tarombo*) batak dan peneliti juga memahami kultur budaya masyarakat.

Data yang akan diperoleh melalui wawancara mendalam ini meliputi:

1. Sumber pengetahuan agama siswa.
2. Persepsi siswa tentang pendidikan agama dan kegiatan membaca Alquran.
3. Persepsi orang tua dan tokoh-tokoh agama tentang pendidikan agama siswa

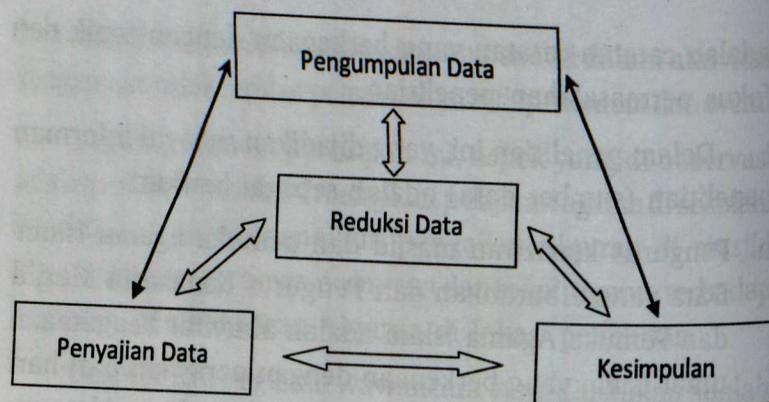
Untuk melengkapi data dilakukan juga studi dokumen (*study document*) di kantor Pemerintah Kabupaten Toba Samosir, Kantor Kementerian Agama, Kantor MUI Kabupaten Toba Samosir. Dokumen yang akan dikaji dalam penelitian ini

adalah catatan-catatan yang berkenaan dengan topik dan fokus permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan penelitian (sumber data) adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus kenaziran masjid dan pemuka agama Islam
Data yang dibutuhkan dari Pengurus Kenaziran Masjid dan Pemuka Agama Islam adalah aktivitas keagamaan umat Islam yang berkenaan dengan perayaan hari-hari besar Islam, dan kegiatan pengajian membaca Alquran.
- b. Pemerintah Kabupaten Toba Samosir
Data yang dibutuhkan adalah meliputi: data kependudukan agama, sarana peribadatan, kerukunan umat beragama dan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam pembangunan bidang keagamaan di Kabupaten Toba Samosir.
- c. Guru Agama Islam dan Guru Mengaji
Data yang dibutuhkan dari Guru Agama Islam dan Guru mengaji meliputi: kegiatan pembelajaran agama Islam di Sekolah, kegiatan pengajian Alquran di masjid atau mushalla.

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif model interaktif dari Matthew B. Miles & A. Michael Huberman seperti gambar berikut:



Sesuai dengan gambat diatas, tahapan analisis data terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan.

- a. Reduksi Data; Data yang didapat dalam penelitian ini akan direduksi agar tidak bertumpuk-tumpuk guna memudahkan pengelompokkan data serta memudahkan dalam menyimpulkannya.

Menurut Dr. Lexy J. Moleong (2000: 103), reduksi data adalah suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyerhanaan, pengabstrakan dan transofmasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Jadi, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Sebab, data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

- b. Penyajian Data; Menurut Miles & Huberman (2002: 46), penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informan yang sudah disusun yang memungkinkan untuk

penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

Dengan adanya penyajian data maka penelitian akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan dalam mengantisipasi.

- c. Kesimpulan; Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku informan penelitian yang terkait dengan kemampuan membaca Alquran dikalangan siswa SMA Negeri 1 Porsea Kabupaten Toba Samosir yang diperoleh melalui hasil obervasi dan wawancara serta seluruh dokumen, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

Menurut Bogdan & Biklen (1992: 29-30), kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh. Demikian teknik analisa data yang ditempuh dalam penelitian ini, di mana proses analisa data tersebut berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Untuk memastikan keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validasi penelitian, diacu empat standar validasi yang disarankan oleh Yvonna S. Lincoln & Egon G. Guba (1985: 79) yang terdiri dari: Kredibilitas (*Credibility*), Keteralihan (*trasferrability*), Dapat dipertanggung-jawabkan (*reason-ability*), dan Kepastian (*confirmability*).

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menaga kepercayaan penelitian dengan cara:
 - a. Keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian dilaksanakan tidak tergesa-gesa, sehingga pengumpulan data dan

- informasi tentang semua aspek yang diperlukan dapat diperoleh dengan sempurna.
- b. Ketekunan pengamatan (*participant observation*) dilaksanakan dengan ketekunan, karena informasi dan informan itu perlu dipertanyakan secara silang untuk memperoleh informasi yang sah.
 - c. Triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang didapat dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan dan juga membandingkan ucapan informan ketika di depan umum dengan ucapannya ketika ia berhadapan dengan peneliti.
 - d. Tanya jawab dengan teman sejawat, yaitu mengadakan tanya jawab dengan teman sejawat yang tidak ikut berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat kontrol dan masukan dari orang lain.
 - e. Analisa kasus negatif, yaitu menganalisa dan mencari kasus atau keadaan yang menentang/ menyanggah hasil penelitian, hingga tidak ada lagi bukti yang menentang dan menyanggah hasil penelitian.
 - f. Pengecekan data oleh informan, maksudnya data yang diperoleh, penafsiran data oleh informan, maksudnya data yang diperoleh, penafsiran penelitian dan laporan harus direview oleh orang yang memberikan data.
2. Keteralihan (*transferrability*) yaitu mengusahakan agar pembaca laporan penelitian mendapat laporan yang jelas tentang latar atau situasi yang bagaimana hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan (diberlakukan).
 3. Dapat dipertanggungjawabkan (*reasonability*) yakni penelitian mengusahakan konsisten dalam keseluruhan proses penelitian

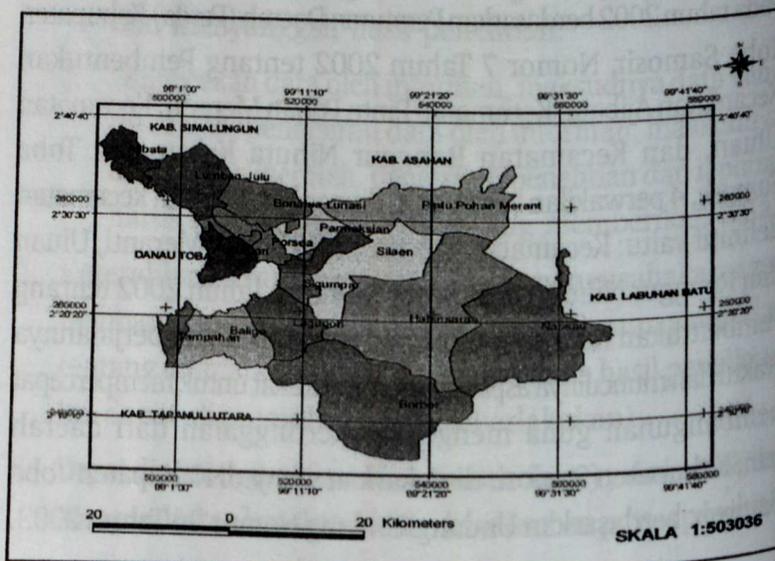
- ini, agar dapat memenuhi standar. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah didapat dengan memperhatikan konsistensi data (keterwakilannya).
4. Kepastian (*confirmability*) yaitu data harus dipastikan kepercayaannya atau diakui oleh orang banyak, sehingga kualitasnya dapat dipercaya. Karenanya, semua data dan peristiwa akan dicatat sumber dan tempat kejadiannya.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Toba Samosir dibentuk dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Toba Samosir dan Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal. Kabupaten Toba Samosir merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara yang diresmikan pada tanggal 9 Maret 1999 oleh Menteri Dalam Negeri, sekaligus melantik Pejabat Bupati Kabupaten Toba Samosir. Pada saat dibentuk Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 13 Kecamatan dan 4 perwakilan kecamatan, 281 desa serta 19 kelurahan. Pada tahun 2002 berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Toba Samosir, Nomor 7 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Ajibata, Kecamatan Pintu Pohan Meranti, Kecamatan Uluan, dan Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Toba Samosir, 4 perwakilan kecamatan ditetapkan menjadi kecamatan definitif yaitu: Kecamatan Ajibata, Pintu Pohan Meranti, Uluan dan Ronggur Nihuta serta Perda Nomor 8 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kecamatan Borbor. Seiring dengan berjalannya waktu dan munculnya aspirasi dari masyarakat untuk mempercepat pembangunan guna mengejar ketertinggalan dari daerah lain, Kabupaten Samosir dimekarkan menjadi Kabupaten Toba Samosir. berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2003.

Setelah dimekarkan, Kabupaten Toba Samosir terdiri dari 10 kecamatan. Berdasarkan Perda Kabupaten Toba Samosir Nomor 6 Tahun 2005 tentang Pembentukan Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba Samosir, Kecamatan Silaen dimekarkan menjadi Kecamatan Silaen dan Sigumpar. Berdasarkan Perda Kabupaten Toba Samosir Nomor 5 Tahun 2006, terbentuklah tiga kecamatan baru yaitu Kecamatan Tampahan sebagai pemekaran dari Kecamatan Balige, Kecamatan Nassau pemekaran dari Kecamatan Habinsaran, dan Kecamatan Siantar Narumonda pemekaran dari Kecamatan Porsea. Tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Toba Samosir kembali mengeluarkan Perda No. 5 Tahun 2008 tentang pembentukan dua kecamatan baru, yaitu Kecamatan Parmaksian dan Kecamatan Bonatua Lunasi. Dengan demikian jumlah wilayah administrasi pemerintah Kabupaten Toba Samosir mulai tahun 2008 terdiri dari 16 kecamatan dengan 203 desa dan 13 kelurahan.

PETA KABUPATEN TOBA SAMOSIR



Kabupaten Toba Samosir merupakan daerah yang cukup terkenal di kawasan nusantara, terutama karena potensi keindahan alam dan sumber daya manusianya. Keindahan alam dan panorama kawasan Danau Toba, kekayaan seni budaya asli merupakan potensi daerah yang dapat digali dan dikembangkan dalam upaya pengembangan kepariwisataan di tanah air. Potensi alam, antara lain luasnya lahan kosong dapat diolah menjadi areal pertanian, peternakan, perkebunan dan Hutan Tanaman Industri (HTI). Perairan Danau Toba yang cukup luas dan sungai dapat dimanfaatkan untuk irigasi dan pembangkit tenaga listrik.

Toba Samosir sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara diapit oleh lima kabupaten, yaitu Simalungun, Labuhan Batu, Asahan, Tapanuli Utara, dan Samosir. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Simalungun, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Labuhan batu dan Asahan, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Tapanuli utara dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Samosir. Secara astronomis berada antara 2003' dan 2040' Lintang Utara dan antara 98056' dan 99040' Bujur Timur. Luas wilayah Toba Samosir adalah 2.021,8 km² atau 3,28 persen dari total luas daratan Provinsi Sumatera Utara.

Mayoritas penduduk kabupaten Toba Samosir, yang tercatat pada tahun 2010, memeluk agama Kristen protestan yakni sebanyak 174.914 jiwa, selanjutnya memeluk agama Kristen katolik sebanyak 20.213 jiwa dan memeluk agama islam sebanyak 12.483 jiwa. Jumlah rumah ibadah menurut jenis rumah ibadah tahun 2010 di Kabupaten Toba Samosir sebagai berikut: gereja Protestan sebanyak 349 gereja, gereja Katolik sebanyak 66 gereja, 32 masjid dan 14 langgar.

Tabel 1

Jumlah Ibadah Menurut Kecamatan dan Jenis Rumah Ibadah

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Protestan	Katolik
1	Balige	5	3	38	3
2	Tampahan	-	-	5	1
3	Laguboti	2	1	30	3
4	Habinsaran	3	2	56	16
5	Borbor	-	-	30	7
6	Nassau	3	-	4	1
7	Silaen	1	1	49	9
8	Sigumpar	-	-	10	-
9	Porsea	12	2	22	-
10	Pintu Mohan Meranti	2	2	17	2
11	Siantar narumonda	-	-	8	2
12	Lumban Julu	4	-	31	8
13	Uluan	-	-	7	6
14	Ajibata	-	-	9	7
15	Parmaksian	-	2	14	1
16	Bonatua lunasi	-	1	19	1
	Jumlah				
	2010	32	14	349	66
	2009	32	14	336	66
	2008	31	12	301	65

Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir

Tabel 2

Jumlah Umat beragama Menurut Kecamatan

NO	Kecamatan	Islam	Protestan	Khatolik
1	Balige	2.698	42.054	3.131
2	Tampahan	104	4.903	230
3	Laguboti	671	15.345	747
4	Habinsaran	1.011	15.501	4.734
5	Borbor	536	6.506	1.578
6	Nassau	941	3.454	138
7	Silaen	95	10.664	2.178
8	Sigumpar	23	3.215	-
9	Porsea	3.544	23.012	531
10	Pintu Mohan Meranti	1.810	3.385	432
11	Siantar Narumonda	402	6.679	825
12	Lumban Julu	534	12.264	1.753
13	Uluan	-	8.552	1.606
14	Ajibata	114	9.015	1.901
15	Parmaksian	-	2.199	429
16	Bonatua Lunasi	-	8.201	-
	Jumlah	12483	174.914	20.123

Sumber : Kantor Departemen Agama Toba Samosir

Kehidupan Beragama

Masyarakat Kabupaten Toba Samosir termasuk masyarakat yang religius dan selalu menjadikan agama sebagai fundamen dalam mengatasi problema hidup yang cukup kompleks. Mereka tidak ingin disebut masyarakat anti agama, kering spiritualnya tetapi masyarakat yang taat terhadap ajaran agama. Ketaatan terhadap ajaran agama ditandai

dengan beragamanya agama yang dianut oleh masyarakat seperti Islam, Kristen Katolik, dan Protestan. Masing-masing pemeluk agama ini tidaklah saling merendahkan pemeluk agama lain, tetapi saling menjaga keharmonisan antara pemeluk agama sekalipun di dalam memahami satu Tuhan beda jalan. Pemahaman inilah yang harus dipupuk di masyarakat sehingga tidak menimbulkan gesekan-gesekan dan konflik antara penganut agama.

Masyarakat Toba Samosir sebagai masyarakat religius pada umumnya penganut Kristen Protestan dan Katolik. Sedangkan penganut agama Islam merupakan kelompok minoritas karena daerah ini sejak dahulu merupakan daerah wilayah pengembangan agama Kristen. Penganut agama Kristen Protestan dan Katolik sifatnya turun temurun dan merupakan warisan nenek moyang yang sulit ditinggalkan. Dalam istilah sosiologi dikenal dengan istilah *heridity*, artinya agama yang dianut karena faktor keturunan, karena ayah dan ibu penganut agama Kristen Protestan maka anak mengikuti agama kedua orang tuanya. Karena kedua orang tua penganut agama Islam maka anak-anaknya penganut agama Islam. Model beragama ini juga berlaku pada penganut agama-agama lain. Teori *heridity* tidaklah selamanya berlaku, bisa juga salah dan mengalami perubahan, artinya seseorang menganut agama bukanlah karena faktor keturunan semata tetapi karena faktor perkawinan, hidayah, ajakan teman, pengaruh siaran keagamaan melalui media elektronik dan cetak, pengamalan spiritual, membaca buku-buku tentang Islam, penemuan-penemuan dalam bidang sains dan teknologi sehingga dapat mengantarkan seseorang menjadi muslim.

Berdasar data statistik Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir, penganut agama Kristen Protestan sebanyak 270.000 jiwa, Katolik sebanyak 21.137 jiwa dan Islam berjumlah

12.483 jiwa. Pemeluk agama Kristen tersebar di seluruh kecamatan di Toba Samosir dan penganut agama Islam di beberapa kecamatan saja. Untuk lebih jelasnya tentang data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Data Pemeluk Agama di Kabupaten
Toba Samosir

No	Kecamatan	Islam	Kristen Protestan	Katolik	Jumlah
1	Balige	2.698	26.196	3.287	32.181
2	Tampahan	104	5.777	241	6.122
3	Laguboti	671	66.878	783	68.322
4	Habinsaran	1.011	6.271	4.968	12.250
5	Borbor	536	7.807	1.578	9.921
6	Nasau	941	1.208	143	2.292
7	Silaen	95	2.418	2.283	4.796
8	Sigumpar	23	6.662	10	6.695
9	Porsea	3.544	28.755	561	32.860
10	Pintu Pohan Meranti	1.810	14.501	453	16.764
11	Siantar Namuronda	402	16.050	866	17.318
12	Lumban Julu	534	7.055	1.838	9.427
13	Uluan	-	30.415	1.683	32.098
14	Ajibata	114	10.050	1993	12.157
15	Parmaksian	-	27.835	450	28.285
16	Bonatua Lunasi	-	12.163	-	12.163
	Jumlah	12.483	270.041	21.137	303.661

Sumber : Data Statistik Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir Tahun 2011.

Berdasar data tabel tersebut di atas, kecamatan yang paling banyak penganut agama Islam yaitu Kecamatan Porsea 3.544 jiwa, Balige 2.698 jiwa, Pintu Pohan Meranti 1.810 jiwa dan Habinsaran 1.011 jiwa. Sedangkan pemeluk agama Islam minoritas yaitu di Kecamatan Sigumpar sebanyak 23 jiwa, Silaen 95 jiwa, Tampahan, 104 jiwa, Ajibata 114 jiwa dan Siantar Namuronda 402 jiwa. Kecamatan yang belum punya penganut agama Islam yaitu Kecamatan Bonatua Lunasi, Parmaksian dan Uluan.

Penganut agama Islam di beberapa kecamatan di Kabupaten Toba Samosir merupakan penduduk asli secara turun temurun sudah memeluk agama Islam, masyarakat pendatang, pedagang, petani, karyawan, PNS (Pegawai Negeri Sipil). Masyarakat pendatang pada umumnya karena ditugaskan di Toba Samosir, seperti aparat Kepolisian, TNI (Tentara Nasional Indonesia), hakim, jaksa, PNS (Pegawai Negeri Sipil), guru, KUA (Kantor Urusan Agama). Pola mukim mereka sifatnya sementara ada yang lima tahun, tiga tahun dan tujuh tahun bahkan lebih dari 10 tahun, setelah habis masa tugasnya mereka pada akhirnya pindah tugas dari Kabupaten Toba Samosir menuju kota Medan, Siantar, Kisaran, Tanjung Balai, dan Langkat sesuai asal daerah. Masyarakat pedagang adalah masyarakat yang bergerak dalam bidang bisnis, seperti pedagang pakaian, penjual jamu, rumah makan, penjahit, jual bakso dan misop. Para pedagang ini beragam suku antara lain Mandailing, Minangkabau, Jawa, Karo, Aceh, dan Betawi. Kehadiran masyarakat pendatang dan para pedagang sudah membaaur dengan masyarakat lokal dan sudah pandai Bahasa Batak Toba. Penguasaan bahasa ini dipandang cukup penting karena dapat memahami budaya etnis batak, karakter, praktek ritus, simbol-simbol agama,

tarombo marga (asal-usul) dan ide-idenya. Di samping itu, dapat mempererat hubungan persaudaraan dan solidaritas sosial sekalipun beda agama. Dampak positif lain yakni pada kehidupan sehari-hari tidak terjadi diskriminasi tetap rukun atau akur dengan sesama warga.

Umat Islam sebagai pemeluk agama minoritas di Toba Samosir seperti dijelaskan oleh Ka Kua Balige, Fadhlun Lubis, banyak belum terbina aqidah, ibadah dan akhlak secara sempurna bahkan banyak pindah agama (murtad).¹ Permasalahannya adalah kurang pembinaan agama dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir, minimnya peran da'i dan tidak seimbang antara jumlah da'i dengan jumlah umat Islam yang mencapai 12.483 jiwa. Selain itu, para da'i tidak menetap mukim di Toba Samosir karena setelah selesai masa penugasan maka pindah dari Toba Samosir sehingga pembinaan keagamaan yang dilakukan selama ini tidaklah berkesinambungan. Demikian pula minimnya peran para donator dan organisasi keIslaman seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU) dan Al-Jam'iyatul Washliyah untuk mengirim para da'i ke daerah-daerah minoritas muslim di Tobasa. Bahkan terjadi kasus pindah agama di salah satu desa di Balige karena tidak adan da'i yang membina mereka, para wanitanya menikah dengan suami beda agama sehingga menyebabkan mereka pindah agama. Pada hal seperti diutarakan Fadhlun Lubis desa tersebut termasuk dahulu merupakan desa awal masuknya Islam ke daerah Toba Samosir. Kasus-kasus pindah agama diperkirakan akan terus terjadi jika para da'i, para pedagang, PNS, dan penduduk asli tidak melakukan langkah-langkah

¹ Hasil wawancara dengan Fadhlun Lubis, Ka Kua Balige, pada tanggal 1 Oktober 2012 di Balige Kabupaten Toba Samosir.

antisipatif yakni melakukan pembinaan agama; aqidah, ibadah dan akhlak secara berkesinambungan. Di samping itu, harus ada rasa kepedulian, jihad, kebersamaan dari setiap muslim untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah yang menyentuh kehidupan masyarakat langsung. Artinya, dakwah tidak hanya sebatas ceramah agama tetapi melalui *dakwah bil-hal* jauh lebih penting seperti pembangunan sumber-sumber ekonomi, pelatihan-pelatihan wirausaha dan pembentukan kampung syariah.

Upaya-upaya pembinaan agama sebenarnya sudah lama dilakukan terutama dulu diprakarsai oleh Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara pada tahun 1994-2000 di Kecamatan Silaen yaitu mengirim sejumlah da'i untuk membina agama masyarakat Silaen, namun, belakangan ini tidak ada lagi pengiriman da'i karena terbatasnya biaya, lemahnya manajemen pengelola keuangan dan pengelolaan masjid juga sudah diserahkan kepada masyarakat Silaen.

Umat Islam sebagai pemeluk agama Islam di Kabupaten Toba Samosir, cukup mudah dikenali, artinya tidak sulit diketahui karena mereka memiliki identitas; memakai jilbab, punya masjid sebagai tempat ibadah, memakai nama-nama Islam, rumah makan memakai simbol-simbol Islam, di rumah mereka terdapat sajadah, Alquran di ruang salat, ayat-ayat kursi di tempel di dinding, di atas pintu tertulis tulisan *assalamu 'alaikum* dan kaum bapak memakai peci atau lobe. Pemeluk agama Kristen Protestan dan katolik juga cukup mudah dikenali karena mereka menggunakan simbol-simbol agama; kalung salib, di pagar rumah ada tanda salib, di bukit-bukit diberi tanda salib, berdiri gambar patung Yesus Kristus, para kaum ibu ketika mau ke gereja memakai sanggul, kaum bapak memakai

pakaian safari, ke gereja memegang kitab Injil, kuburan memakai tanda salib, kuburan dibangun secara permanen memakai gambar nenek moyang atau kedua orangtua, penjaga rumah anjing, relief rumah memakai gambar lonceng gereja dan di depan pintu rumah ditulis marga tak disertai nama lengkap.

Simbol-simbol agama yang dimiliki masyarakat Toba Samosir, menandai mereka telah punya aspek-aspek agama yaitu keyakinan kepada Tuhan, tempat-tempat ibadah, simbol-simbol agama, dan pemeluk agama. Keyakinan kepada Tuhan adalah merupakan inti dari aspek agama sekalipun di kalangan penganut agama beragam cara pandang tentang keyakinan dan tata cara menyembah Tuhan. Simbol-simbol agama merupakan identitas pemeluk agama dan semua agama memiliki simbol-simbol agama tergantung kepada jenis agama yang dianut. Pemeluk agama Hindu dan Buda misalnya simbol agamanya yaitu patung, candi dan penuh dengan gambar-gambar para dewa.

Selain memiliki aspek-aspek agama, masyarakat Toba Samosir juga telah memiliki beberapa fungsi agama, yaitu:

1. Agama sebagai sumber keyakinan.
2. Agama sebagai pendidik.
3. Agama sebagai alat kontrol dalam kehidupan sosial dan agama.
4. Agama sebagai pemersatu masyarakat.
5. Agama sebagai transformatif dalam kehidupan sosial.
6. Agama sebagai pedoman hidup.

Lembaga-lembaga Keagamaan

Masyarakat Toba Samosir sebagai masyarakat religius mempunyai lembaga-lembaga keagamaan. Lembaga-lembaga

agama bukan saja ada wujudnya tetapi aturan, norma-norma, dan adat istiadat juga disebut lembaga-lembaga agama. Mengutip Konjaraningrat lembaga-lembaga agama (*institusi*) maksudnya suatu sistem norma khusus yang menata suatu rangkaian tindakan berpola guna memenuhi suatu keperluan khusus dari manusia dalam kehidupan masyarakat.² Dadang Kahmad mengatakan lembaga-lembaga agama yaitu sistem wahana yang memungkinkan pemeluk agama melakukan interaksi sosial secara formal dan informal.³

Lembaga-lembaga keagamaan sebagai tempat interaksi sosial (hubungan) di kabupaten Toba Samosir, antara lain:

1. Lembaga pendidikan agama; Lembaga pendidikan agama di Toba Samosir, yaitu:

- a. *Madrasah Diniyah Awwaliyah* (MDA) yang ada di setiap masjid di Tobasa. Dana pengelolaan diperoleh dari Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir. Tujuan pendidikan ini adalah untuk memberantas buta huruf tentang Alquran. Pada madrasah ini diajarkan tatacara membaca Alquran, *makhraj al-huruf* (cara menyebut huruf), lagu, *fasahah* dan ilmu tajwid. Peserta didik yakni berasal dari keluarga muslim di lingkungan masjid maupun masyarakat luar yang ingin belajar Alquran. Kendala-kedala pendidikan agama ini antara lain. Pertama, kurang dukungan keluarga muslim kepada anak-anaknya untuk mengaji Alquran. Orangtua cenderung sebatas menyuruh tetapi tidak mengevaluasi tingkat keberhasilan anak. Bahkan anak

dibiarkan belajar sendiri, para orang tua sibuk dengan urusan mencari nafkah dan kegiatan sehari-hari. Kedua, sarana dan prasarana tidak memadai. Masalah ini menjadi masalah pokok, terutama mengenai penyediaan buku-buku iqra', Alquran, gedung, lampu penerang, meja, kursi dan alat peraga. Ketiga, skill guru agama (mengaji) rendah. Keempat, dukungan dari organisasi-organisasi ke Islaman lemah, pada hal mereka merupakan kelompok minoritas.

- b. Madrasah Ibtidaiyah. Berdasar data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tobasa jumlah madrasah ibtidaiyah yaitu ada dua, satu berstatus negeri dan satu lagi status swasta.
- c. Madrasah Tsanawiyah. Merujuk kepada data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tobasa jumlah Madrasah Tsanawiyah ada dua yaitu satu Madrasah Negeri dan satu lagi Madrasah Tsanawiyah Swasta. Sedangkan Madrasah 'Aliyah tidak ada.

2. Bimbingan Manasik Haji.

Secara resmi belum ada KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) di Kabupaten Tobasa. Masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji ke Mekkah dibimbing oleh pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tobasa. Bimbingan ini sifatnya informal dan bersifat sukarela.

3. LAZ (Lembaga Amil Zakat), ketua ialah Hamdan Manurung.

Kedudukannya di tingkat kabupaten, pada tingkat masjid atau musalla disebut dengan UPT (Unit Pengumpul Zakat). Lembaga ini sudah lama berdiri dan sejauh ini berfungsi dengan baik untuk mengumpulkan zakat mal, zakat profesi,

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (164).

³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Rosdakarya, 2000), h. 98.

zakat fitrah dan zakat pertanian dari masyarakat muslim Tobasa. Zakat yang dikumpulkan oleh UPT diserahkan kepada LAZ, dan LAZ yang membagikan zakat kepada para *mustahak* yang berhak untuk menerima. Keberhasilan yang dicapai yakni pengumpulan zakat ini adalah tidak sekedar menyerahkan zakat dan membagi kepada para *mustahak* (yang berhak menerima) tetapi membiayai para *mustahak* zakat yang dipandang mampu mengembangkan usaha ekonomi keluarga.

4. IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) Kabupaten Tobasa.

IKADI tidak hanya kedudukannya di tingkat Kabupaten/kota tetapi juga sudah sampai pada tingkat kecamatan. Sejauh ini sudah ada dua cabang IKADI tingkat kecamatan yaitu di Kecamatan Balige dan Porsea. Pengurus terdiri atas ketua, yaitu Sofyan Siagian, sekretaris yaitu Yaya Setiadi dan bendahara Ali Hamzani Hasibuan. Program kerja IKADI banyak yang tidak berhasil karena sampai saat ini tidak ada da'i maupun da'iyah yang ditempatkan di desa-desa terpencil di Kabupaten Tobasa. Kendala-kendala pengiriman da'i karena kurang koordinasi antara organisasi keagamaan di Kabupaten Tobasa dan biaya tidak ada. Dari segi kebutuhan masyarakat atau desa-desa terpencil sangat membutuhkan para da'i yang dapat membina masyarakat dari segi aqidah, ibadah, akhlak, dan mengaji Alquran.

5. Rumah Ibadah

Dari segi sejarah dakwah, sejak tahun 1923 Islam sudah masuk dan berkembang di wilayah Kabupaten Toba Samosir, hingga kini usia perkembangan Islam lebih kurang 89 tahun waktu yang sudah cukup lama. Sejak itu, satu persatu rumah

ibadah dibangun. Sekarang, di Kabupaten Tobasa ditemukan sejumlah rumah ibadah seperti masjid dan musalla. Masjid dan musalla merupakan tempat ibadah umat Islam untuk melaksanakan ajaran agama. Gereja juga merupakan tempat ibadah umat kristiani untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan.

Berdasar data statistik Kantor Kementerian Agama, Kabupaten Tobasa, ada sebanyak 32 masjid dan 15 musalla, tersebar di beberapa kecamatan atau desa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Nama dan Status Masjid di Kabupaten Toba Samosir

NO	Nama Masjid, Mushalla dan Tahun Berdiri	Alamat	Jlh Jamaah	Status Masjid	Luas Bangunan (m ²)	Luas Tanah (m ²)
1	Al-Hadonah, 1930	Napitupulu, Kec. Balige.	653	Wakaf	324	400
2	As-Salam, 2000	Parsuratan, Kec. Balige	87	Wakaf	120	200
3	Al-Munawar, 1939	Lumban Pea, Tambunan, Kec. Balige	110	Hibah	225	500
4	Istiqamah, 2006	Komp.125 Simbisa, Balige	224	Milik Kompi	225	400
5.	Nurul Iman, 1980	Simamar, Kec. Balige	87	Wakaf	120	200
6	Al-Hidayah, 1932	Porsea	513	Wakaf	400	900
7	Al-Muttaqin, 1934	Lumban Gurning, Kec. Porsea	200	Wakaf	200	688

8	Al-Mukhlisin, 1937	Jongngi Manulus, Kec. Porsea	65	Wakaf	165	1200
9	As-Syuhada, 1966	Siraituruk, Kec. Porsea	123	Wakaf	200	524
10	As-Syuhada, 1985	Binangalom, Kec. Lumban Julu	47	Wakaf	42	120
11	Nurul Iman, 1992	Aek Natolu, Kec. Lumban Julu	102	Pinjaman	56	100
12	Nurul Iman, 1980	Jl Aruan Sosor, Kec. Laguboti	283	Wakaf	225	500
13	Istiqamah, 1982	Huta Salem, Kec. Laguboti	86	Milik Yayasan	100	400
14	At-Taqwa, 1988	Komp. Pt. Tpl, Kec. Parmaksian	231	Milik PT.TPL	324	1200
15	Al-Ikhlis, 1994	Pangombusan, Kec. Parmaksian	243	Wakaf	120	900
16	Al-Muhajirin, 1994	Komp; PT. TPL. Kec. Parmaksian	78	Milik PT. TPL	144	400
17	Al-Ikhlis, 1953	Sitorang Jae, Kec. S. Narumonda	100	Wakaf	88	980
18	Al-Kuatsar, 1923	Siantar Sitio-tio, Kec. S. Narumonda	47	Wakaf	70	321
19	Nurul Iman, 2000	Komp. PTP Sibosur Kec. Habinsaran	113	PTP	120	400
20	Al-Irsyad, 1997	Parsoburan Kota	22	Wakaf	100	500
21	Syuhada, 1999	Hasang, Kec. Habinsaran	345	Wakaf	150	400
22	Ar-Rahman, 1960	Pagar Gunung, Kec. Nassau	324	Wakaf	150	400
23	Anugrah Iman, 188	Sibaning, Kec. Nassau	115	Wakaf	42	100
24	At-Taqwa, 1986	Napajulu, Kec. Nassau	154	Wakaf	72	100
25	Taqwa, 1952	Sabadihon, Kec. Bonatua Lunasi	187	Wakaf	192	357

26	Fisabilillah, 1948	Lumbanlobu, Kec. Bonatua Lunasi	27	Wakaf	56	600
27	Nurul Iman, 1937	Silamosik, Kec. Bonatua Lunasi	83	Wakaf	180	318
28	An-Nur, 1980	Komp. PT Inalum, Kec. PP. Meranti	400	PT. Inalum	150	200
29	Al-Falah, 1978	Halado Bawah, Kec. PP Meranti	123	Wakaf	56	56
30	Ad-Dakwah, 1994	Hutanamora, Kec. Silaen,	73	Wakaf	150	400
31	Al-Yakin, 1982	Halado Atas, Kec. PP Meranti	105	Wakaf	42	42
32	Al-Falah, 1929	Lumban Sitorus, Kec. Porsea	57	Wakaf	96	740
Jumlah			5.407		4704	7881

Sumber : Data Statistik Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir Tahun 2011

Berdasar data di atas, di seluruh Kabupaten Toba Samosir terdapat 32 masjid. Masjid tertua yaitu masjid Al-Kautsar berdiri pada tahun 1923 di desa Siantar Sitio-tio, Kecamatan Narumonda, masjid Al-Falah berdiri pada tahun 1929 di desa Lumban Sitorus, Kecamatan Porsea, masjid Al-Hidayah berdiri pada tahun 1932 di Porsea, masjid Al-Hadonah berdiri pada tahun 1930 di desa Napitupulu, Kecamatan Balige, masjid Al-Muttaqin berdiri pada tahun 1934 di desa Lumban Gurning, Kecamatan Porsea, masjid Nurul Iman berdiri pada tahun 1937 di desa Silamosik, Kecamatan Bonatua Lunasi, masjid Al-Mukhlisin berdiri pada tahun 1937 di desa Jongging Manulus Kecamatan Porsea dan masjid Al-Munawar berdiri pada tahun 1939 di desa Lumban Pea Tambunan Kecamatan Balige. Masjid-masjid tersebut berdiri sejak zaman penjajahan Belanda dan sebelum Indonesia merdeka.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, maka berdiri pula sejumlah masjid di daerah Kabupaten Toba Samosir yaitu masjid Fisabilillah tahun 1948 di desa Lumban Bolu, Kecamatan Bonatua Lunasi, masjid Taqwa tahun 1952 di desa Sibadihon, Kecamatan Bonatua Lunasi, dan masjid Al-Ikhlas pada tahun 1953 di desa Sitorang Jae, Kecamatan S. Namuronda. Perkembangan jumlah masjid pada era kemerdekaan jauh lebih sedikit jumlahnya jika dibanding dengan periode penjajahan Belanda. Sedangkan pada era Orde baru tahun 1966, ditemukan sebanyak dua masjid yang berdiri yaitu masjid Ar-Rahman tahun 1960 di desa Pagar Gunung, Kecamatan Nassau dan masjid As-Syuhada tahun 1966 di desa Siraituruk Kecamatan Porsea. Pada era ini justru perkembangan jumlah masjid jauh lebih sedikit lagi jika dibanding dengan era kemerdekaan dan era penjajahan Belanda. Masjid terbaru didirikan yaitu masjid As-Salam pada tahun 2000 di desa Parsuratan, Kecamatan Balige, masjid Nurul Iman pada tahun 2000 di Komplek PTP Sibosur, Kecamatan Habinsaran dan masjid Istiqamah pada Komplek Simbisa, Balige pada tahun 2006. Status masjid pada umumnya yaitu tanah wakaf yang diberikan oleh tokoh-tokoh pembawa Islam ke daerah Toba Samosir dan masyarakat lokal yang kokoh keimanan serta memiliki semangat pengembangan dakwah. Status lainnya yaitu milik yayasan, PTP dan PT Inalum. Menurut penjelasan Fadhlán Lubis dan Muhammad Sofyan Ka Kua Balige, jarang sekali tanah pertapakan masjid dibeli oleh umat Islam karena pada umumnya masyarakat Tobasa tidaklah menjual tanah untuk pembangunan masjid, faktor ini merupakan salah satu penyebab lambannya perkembangan jumlah masjid di daerah ini.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan Fadhlán Lubis dan Muhammad Sofyan, Ka Kua Kecamatan Balige, pada tanggal 19 September 2012.

Pada tahun 1980 an-hingga sekarang perkembangan jumlah masjid dan musalla bertambah jumlahnya seiring dengan semakin banyaknya jumlah umat Islam, daerah ini semakin terbuka menerima pihak luar atau masyarakat pendatang, daerah bisnis, daerah pariwisata, daerah pertanian, perkebunan dan daerah industri terutama oleh PT Inalum dan PT TPL.

Perkembangan jumlah gereja tentu tidaklah sebanding dengan perkembangan jumlah masjid karena penganut agama Kristen Protestan dan Katolik di kabupaten Tobasa merupakan kelompok mayoritas. Merujuk kepada data statistik Kementerian Agama Kabupaten Tobasa terdapat 350 gereja Kristen Protestan dan 66 gereja Katolik, jumlah seluruhnya 416 gereja tersebar diseluruh kota, kecamatan dan desa. Lebih jelasnya tentang data gereja ini dapat dilihat pada tabel berdasar data perkecamatan, sebagai berikut:

Tabel 5
Data Gereja di seluruh Kabupaten Tobasa

NO	Kecamatan	Gereja Protestan	Gereja Katolik
1	Tampahan	5	1
2	Balige	38	3
3	Laguboti	30	3
4	Sigumpar	10	-
5	Silaen	49	9
6	Habinsaran	56	17
7	Nassau	4	1
8	Borbor	30	6
9	Siantar Namuronda	8	2
10	Porsea	22	2

11	Uluan	7	8
12	Pintu Pohan	17	2
13	Lumbanjulu	31	4
14	Ajibata	9	7
15	Bonatua Lunasi	19	-
16	Parmaksian	14	1
	Jumlah	350	66

Sumber : Data Statistik Kementerian Agama Kabupaten Toba Samosir Pada Tahun 2011.

Berdasar data statistik tersebut di atas, jumlah gereja Protestan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Habinsaran 56 gereja, Kecamatan Silaen 49 gereja, Kecamatan Balige 38 gereja dan kecamatan Laguboti 30 gereja, dan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Nassau 4 gereja dan Kecamatan Tampahan 5 gereja. Rumah ibadah penganut agama Kristen Protestan yaitu HKBP (Huria Kristen Protestan Indonesia), Adven, HKI (Huria Kristen Indonesia), GKPI, GPDI, GBT, GBI (Gereja Bethel Indonesia), GPI, dan lainnya. Rumah ibadah penganut agama Kristen Katolik selalu menggunakan Gereja Santo Tomas.

6. MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Toba Samosir.

Majelis ini merupakan tempat berkumpulnya para ulama untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan, budaya, sosial, hukum, politik dan fatwa-fatwa agama. Keberadaan MUI adalah sangat dibutuhkan oleh umat Islam di daerah muslim minoritas untuk memberi fatwa hukum, sertifikat halal, kajian-kajian agama, kader-kader ulama dan pengembangan dakwah. Se jauh ini perannya dalam bidang dakwah juga

tidak banyak memberikan kontribusi terhadap pengembangan dakwah, lebih banyak perannya melakukan komunikasi dengan pihak pemerintah kabupaten/kota dan ormas-ormas Islam.

7. FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama).

Forum komunikasi ini didirikan untuk menjalin komunikasi antara umat beragama di Kabupaten Toba Samosir yaitu antara umat Islam dengan penganut Kristen Protestan dan katolik. Forum ini didirikan sejak tahun 1990-an, kedudukannya terdapat pada tingkat kabupaten/kota dan kecamatan. Dasar pendiriannya, yaitu:

- 1) Undang-undang Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 3, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2726).
- 2) Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1986 tentang pelaksanaan Undang-undang Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.
- 3) Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor ; 1/BER/MDN-MAG/1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga-lembaga Keagamaan di Indonesia.

Di Kabupeten Toba Samosir, FKUB termasuk lembaga keagamaan yang proaktif melakukan komunikasi antara umat beragama dalam upaya menjalin kerjasama, tata cara penyiaran agama dan menghindari terjadinya konflik antara

umat beragama. Dalam hal ini Bupati sebagai kepala daerah mengambil peran penting untuk menciptakan suasana keagamaan yang kondusif dalam lingkup masyarakat dan bernegara. Bukti keseriusan dan peran pentingnya, bupati telah mengeluarkan Keputusan tentang Pembentukan Dewan Penasehat dan Pimpinan Harian Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Toba Samosir periode 2012-2017. Tugas utamanya yaitu:

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati.
3. Melakukan sosialisasi Peraturan Perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.
4. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.⁵

Organisasi Keagamaan

Di Kabupaten Toba Samosir terdapat tiga organisasi keagamaan yang telah melembaga, yaitu Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Al-Jam'iyatul Wasahliyah.

1. Muhammadiyah.

Secara organisasi Muhammadiyah tidak punya PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) di Kabupaten Toba Samosir masih bergabung dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tapanuli Utara. Karena syarat berdiri sebuah PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) harus memiliki minimal

lima cabang Muhammadiyah dan punya amal usaha, dan syarat berdiri sebuah cabang harus memiliki minimal tiga ranting Muhammadiyah dan punya amal usaha. Syarat-syarat berdiri sebuah ranting Muhammadiyah harus memiliki 10 orang atau 15 orang anggota Muhammadiyah tetap, memiliki amal usaha dan masjid. Persyaratan-persyaratan tersebut tidak terpenuhi di Kabupaten Toba Samosir sehingga tidak terdapat Muhammadiyah secara lembaga. Karena itu, kehadiran Muhammadiyah di daerah ini lebih bersifat individual dan dakwahnya juga bersifat individual.

Dilihat dari segi keefektifan dakwah, dakwah secara individual tidaklah efektif jika dibanding dengan dakwah secara lembaga yang lebih terorganisir dan punya program dakwah jangka pendek, jangka panjang dan pelaksanaan dakwah terukur. Model kegiatan dakwah individual yang dilaksanakan ialah dalam bentuk ceramah agama, pengamalan sunnah, mengajak masyarakat untuk berinfak usai atau sebelum ceramah dan tidak pernah menyinggung persoalan *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul*. Menurut penjelasan Fadhlun Lubis ada lima orang da'i Muhammadiyah di daerah Kabupaten Toba Samosir tetapi selama ini mereka juga tidak pernah menyebut identitas sebagai warga Muhammadiyah. Mereka cenderung menerapkan budaya dakwah Muhammadiyah misalnya ketika pembukaan ceramah atau khutbah Jumat tidak menggunakan kalimat *sayyidina* Muhammad Saw tetapi membaca selawat kepada Nabi Muhammad Saw yaitu *Allahumma salli 'ala Muhammad*. Penutup ceramah membaca kalimat *nasrumminalah wa fath qariib*. Budaya dakwah lain yakni tidak terikat kepada pakaian-pakaian formal ketika ceramah maupun khutbah Jum'at. Misalnya memakai baju batik,

⁵ Sumber Keputusan Bupati Toba Samosi Nomor 164 Tahun 2012.

baju koko, celana panjang dan tidak memakai kain sarung. Berdasarkan hasil pengamatan da'i-da'i Muhammadiyah tidaklah menyinggung permasalahan khilafiah karena merupakan daerah minoritas muslim yang sangat membutuhkan kesatuan di kalangan umat Islam.

2. Nahdhatul Ulama (NU)

Organisasi Nahdhatul Ulama (NU) di Kabupaten Tobasa termasuk tua usianya sejak sebelum Indonesia merdeka, kepengurusan mulai dari tingkat Kabupaten/kota dan kecamatan. Organisasi ini didirikan oleh putra Batak Toba asli yang sejak awal sudah memeluk agama Islam, yaitu marga Pardede dan hingga sekarang kepengurusan NU juga berada di bawah kepemimpinan marga Pardede, yaitu Oloan Pardede.

NU di daerah Tobasa tergolong fanatik dari segi pengamalan agama, dan selalu menyebut diri sebagai paham kaum tua. Namun, sayang sifat fanatik tersebut kurang dibaringi dengan ketertiban administrasi misalnya tentang data-data jumlah anggota, surat-surat menyurat, kartu anggota dan administrasi keuangan. Ketika ditanyakan kepada pengurus berapa jumlah anggota NU di Tobasa? Pengurus NU mengatakan semua umat Islam yang menganut paham kaum tua adalah anggota Nahdhatul Ulama.

Paham kaum tua maksudnya identik dengan pengawal tradisi-tradisi agama seperti do'a bersama, tahlilan ketika meninggal dunia, wirid yasin, kirim do'a, tepung tawar dan marhaban ketika acara aqiqah anak, pesta pernikahan dan sunatan. Tradisi-tradisi ini sudah membudaya di masyarakat dan sulit ditinggalkan oleh jamaah bahkan dipandang bagian dari ajaran agama dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Kalangan Nahdiyyin tidaklah melihat tradisi ini salah karena dipandang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan Sunnah. Di Kabupaten Toba Samosir tradisi-tradisi agama ini masih dijaga, dikembangkan dan tidak ditinggalkan oleh jamaah bahkan acara-acara ini dipandang sebagai alat pemersatu di kalangan umat Islam sebagai kelompok minoritas. Demikian pula oleh para da'inya tidak menyalahkan tradisi tersebut karena bukan substansi dari ajaran Islam, masalah *furui'yah* (cabang) saja. Di sinilah kelihatan kearifan da'i terhadap budaya lokal.

Dalam upaya memperkokoh gerakan dakwah di daerah Tobasa, NU fokus pada empat bidang garapan, yaitu: Bidang agama; aqidah, ibadah dan akhlak, Bidang pendidikan, Bidang dakwah, dan Bidang sosial kemasyarakatan. Keempat bidang ini belumlah digarap secara baik oleh pengurus Nahdhatul Ulama, masih banyak kelemahan-kelemahan yang dihadapi terutama masalah sumber daya manusia, biaya, manajemen organisasi dan kurangnya keseriusan pengurus melakukan kegiatan-kegiatan dakwah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan jamaah. Lebih banyak kegiatan-kegiatan dakwah bersifat serimonial, pada hal tantangan dalam bidang aqidah, ibadah dan ekonomi merupakan masalah serius yang sangat mendesak untuk di atasi bersama. Apabila hal itu tak bisa di atasi maka dikhawatirkan semakin banyak umat Islam yang pindah agama atau murtad.

3. Al-Jam'iyatul Washliyah.

Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah dan Nahdhatul Ulama (NU) agak sulit dibedakan karena kedua organisasi ini sama-sama menganut paham kaum tua, selalu memegang teguh

tradisi-tradisi keagamaan di masyarakat. Al-Jam'iyatul Washliyah menyebut dirinya sebuah organisasi tempat berkumpulnya umat Islam untuk membina persatuan dan kesatuan serta hubungan kasih sayang sesamanya. Landasan berdirinya Alquran surat Ali Imran (3) ayat 103, yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
 إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
 عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedang kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Di kabupaten Toba Samosir, kepengurusan Al-Jam'iyatul Washliyah terdapat pada tingkat kabupaten/kota hingga ke wilayah kecamatan. Pada tingkat kabupaten/kota disebut Pimpinan Daerah (PD) dan pada tingkat kecamatan disebut dengan pimpinan cabang dan ranting. Di tingkat kabupaten terdiri atas ketua, sekretaris dan bendahara sama halnya dengan tingkat kecamatan.

Kegiatan-kegiatan dakwahnya bergerak pada tiga bidang utama. Pertama, bidang organisasi meliputi kepemimpinan,

anggota dan administrasi. Kedua, bidang dakwah yaitu fokus pada *dakwah bil-lisan*, *dakwah bil-kitabah* dan *dakwah bil-hal*. *Dakwah bil-lisan* identik dengan ceramah agama, *dakwah bil-kitabah* yaitu dakwah melalui tulisan dan *dakwah bil-kitabah* yaitu dakwah dengan perbuatan langsung atau dakwah pembangunan. Misalnya mendirikan masjid, musalla dan sekolah. Masjid yang didirikan oleh Al-Washliyah tidak pernah diberi nama masjid Al-Washliyah, beragam nama ada Nurul Iman, Al-Ikhlash, Ar-Rahman dan lainnya. Berbeda dengan organisasi Muhammadiyah seluruh masjid yang didirikannya diberi nama masjid Taqwa mulai dari Pimpinan Pusat (PP) sampai kepada tingkat ranting. Namun, dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Al-Washliyah diberi nama sekolah Al-Washliyah tetapi nama ini sering pula dibuat menjadi nama sekolah yang didirikan secara pribadi. Ketiga, amal sosial, yaitu menyantuni fakir miskin, orang-orang terlantar, mendirikan balai pengobatan, dan mengusahakan serikat tolong menolong di kalangan warga Al-Washliyah.

Dalam upaya menerapkan tiga garapan dakwah di daerah Tobasa, Al-Washliyah cukup konsisten tentang budaya dakwahnya. Pertama, dalam bidang agama, seperti selamatan, tepung tawar, wirid yasin, doa bersama, sunatan, membaca surat yasin di kuburan, talqin, marhaban ketika anak lahir, aqiqah, berangkat menunaikan ibadah haji, dan penyambutan jamaah haji dari Mekkah. Demikian pula tentang simbol-simbol ke Al-Washliyah cukup konsisten diterapkan seperti penggunaan gambar bulan sabit berbintang lima, bertuliskan Al-Jam'iyatul Washliyah berwarna putih dan dasar hijau. Simbol-simbol itu juga dimuat pada buku-buku, kalender, kop surat, spanduk dan podium. Simbol lain yaitu ketika ceramah agama dan

khutbah Jum'at menggunakan simbol pakaian tradisional maksudnya harus melambangkan model pakaian kaum tua yaitu kain sarung, baju putih, peci atau serban.

Karakter da'inya tidak tergolong radikal, bersifat moderat. Artinya mengakomodasi hampir seluruh praktek keagamaan masyarakat yang dipandang berasal dari Sunnah Nabi sehingga tidak jelas batasan antara mana sunnah dan tidak sunnah. Misalnya selamatan, wirid yasin, marhaban, do'a bersama dan tradisi agama lainnya. Praktek-praktek agama ini tidak disalahkan oleh para da'i Al-Washliyah di Kabupaten Toba Samosir karena dikhawatirkan menimbulkan gesekan-gesekan antara umat Islam sebagai kelompok minoritas.

Kelemahan-kelemahan dakwah Al-Washliyah, maupun NU dan Muhammadiyah di kabupaten Tobasa yakni terlalu fokus pada kegiatan-kegiatan agama secara serimonial, tradisi-tradisi agama, dan masalah ibadah, belum menggarap lapangan dakwah dalam bidang politik dan ekonomi.

Dalam bidang politik, tidak ada satu orangpun wakil umat Islam sebagai anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), dari segi jumlah umat Islam tergolong banyak di wilayah Tobasa lebih kurang 12.483 jiwa, suara umat terpecah karena fanatik terhadap kelompok organisasi keagamaan belum melihat atas nama umat Islam. Demikian pula dalam bidang ekonomi, kalau diamati sebagian kehidupan umat Islam di desa-desa minoritas cukup memprihatinkan artinya lemah secara ekonomi, mata pencaharian mereka cukup beragam sebagai petani, karyawan, buruh dan tukang bangunan. Lemah ekonomi kadang-kadang membuat mereka pindah agama karena diajak oleh keluarga dan desakan ekonomi.

Interaksi Sosial Umat Beragama

Interaksi sosial maksudnya hubungan antara individu dengan individu, individu dengan individu, dan kelompok dengan kelompok antara penganut agama. Dalam Islam, interaksi sosial disebut *habluminsani* artinya hubungan kepada sesama manusia seiman dan berlainan keyakinan. Bentuknya seperti bertegursapa sambil mengucapkan salam, berjabat tangan, kerjasama, solidaritas sosial, *silaturrahim* dan *ukhuwah Islamiyah*.⁶ Tempat *silaturrahim* cukup beragam seperti STM (Serikat Tolong Menolong), FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), pengajian agama, majelis taklim, IKADI, menjadi anggota organisasi keagamaan; NU, Al-Washliyah dan Muhammadiyah.

Terjadinya interaksi sosial antara penganut agama di Tobasa tidaklah secara kebetulan tetapi sengaja dibentuk. Ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu:

1. Adanya kepentingan antara pemeluk agama. Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki kepentingan dengan anggota masyarakat lain sekalipun beda agama. Manusia butuh bantuan orang lain tidak mungkin hidup sendiri tanpa punya tetangga maupun sahabat.
2. Ingin hidup bersama. Ciri manusia yang selalu melakukan interaksi sosial ialah ingin hidup bersama, akur, rukun dan damai sesama tetangga dan masyarakat pada umumnya. Ketika ingin hidup bersama maka tidaklah membedakan suku, bangsa, golongan, tingkat pendidikan, status sosial bahkan agama.

⁶ Sahrul, *Sosiologi Islam* (Medan : IAIN Press, 2011), h. 67.

3. Menghindari konflik sosial. Dalam kehidupan sosial, masalah perbedaan agama sering menimbulkan masalah konflik sosial antara penganut agama. Tapi penganut agama yang memahami ajaran agama dengan baik tentu tidak mau terjebak dengan konflik agama dan konflik sosial tetapi mereka rukun, damai, sekalipun antara mereka beda agama.
4. Menjalin kerjasama. Maksudnya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama misalnya dengan lembaga-lembaga keagamaan dan organisasi keagamaan dalam bidang pelatihan da'i, kepemimpinan, pelatihan administrasi keuangan dan manajemen organisasi.
5. Kekkerabatan. Karena faktor satu agama, suku, bangsa, daerah asal yang sama, profesi sama, dan keturunan atau satu marga maka terbentuklah kekerabatan di antara anggota-anggota masyarakat sehingga akrab dalam interaksi sosial antara umat beragama.
6. Keagamaan. Maksudnya karena sama-sama pemeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen Katolik dan Protestan maka terjadi interaksi sosial. Dalam Islam misalnya ketika diadakan majelis taklim maka terjadilah interaksi sosial saling menyapa, mengucapkan salam dan saling tukar informasi. Interaksi ini bisa antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan individu dengan usatad.
7. Kedekatan. Karena kedekatan dengan tetangga, jarak rumah tidak jauh dan rumah bersebelahan maka terbentuklah interaksi sosial umat beragama sehingga mereka akrab secara sosial. Faktor beda agama bukanlah faktor penghambat hubungan antara tetangga dan sebaliknya ada juga orang tidak suka bertetangga dengan pemeluk agama yang berbeda.

8. Kesamaan. Karena faktor profesi yang sama sebagai karyawan perusahaan, kantor, penarik becak bermotor, tukang jahit dan tukang bangunan menciptakan suasana interaksi sosial yang akrab sesamanya. Saling bertanya tentang kabar, kesehatan dan masalah anak. Demikian pula pada masyarakat yang sama-sama berasal dari suku dan daerah asal yang sama selalu terjadi interaksi sosial yang akrab. Misalnya, jika jumpa sesama etnis Mandailing suasana cukup akrab karena menggunakan bahasa yang sama, saling bercanda dan saling tukar informasi tentang kondisi kampung halaman.
9. Identifikasi, maksudnya kecenderungan seseorang ingin seperti sama dengan orang lain. Misalnya karena anak tetangga menjadi seorang dokter maka ia ingin pula anaknya menjadi dokter, seseorang taat beragama ingin pula menjadi taat beragama, seseorang menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) ingin pula menjadi PNS. Model identifikasi ini terdapat pada setiap pemeluk agama.

C. Kemampuan Membaca Alquran Siswa SMA

1. Keberagamaan Siswa

Keberagamaan maksudnya adalah keterlibatan atau keikutsertaan seseorang atau masyarakat terhadap agama dalam pengertiannya yang luas, meliputi hubungan manusia dengan Allah, (*Habl Min Allah*) hubungan antar sesama manusia (*habl min an naas*) maupun perilaku terhadap lingkungan (*habl min al khalq*). Atau keberagamaan dimaknai dengan melihat nilai maupun unsur agama yang terdapat dalam kehidupan siswa, dalam bentuknya yang luas. Seperti ketaatan kepada Allah, tolong menolong sesama masyarakat, dan akhlak

terpuji. Salah satu alat ukur keberagaman itu ialah kedekatan terhadap Alquran.

Alquran merupakan kitab suci yang telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan raga manusia sebagai makhluk yang mempunyai dan mampu mengakses setiap term yang ada dalam kandungan Alquran. Alquran adalah wahyu dari Allah SWT dan sebagai alat pembentuk pemikiran umat, ungkapan-ungkapannya meresap jauh dalam bentuk sastra dan naskah yang urgen.

Rasul telah merubah fenomena dunia dan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat mengaplikasikan setiap pesan yang konkrit dalam Alquran. Perkembangan ilmiah yang semakin maju telah mampu melihat dan meneliti berbagai persoalan dengan menggunakan kitab suci sebagai doktrin yang harus dipedomani dan untuk bahan pengkajian studi berbagai dimenensi disiplin ilmu. Kesemua itu fungsi manusia sebagai perantara sangat dominan dalam mewarnai ke-Islaman secara konkrit.

Maka, tak dapat dipungkiri, Alquran telah menjadi kitab yang di dalamnya terdapat kelebihan-kelebihan yang menjadikannya luar biasa. Unsur luar biasa yang terkandung dalam mu'jizat ini dimaksudkan sebagai dorongan bagi manusia untuk berpikir. (Munawwar Khalil, *Alquran Dari Masa ke Masa*, Solo:Ramadhani, 1985).

Sejarah mengatakan bahwa mu'jizat seorang Nabi atau Rasul merupakan hal yang sesuai dengan zamannya, atau hal yang sedang berkembang dan digandrungi oleh masyarakat yang diseru untuk beriman kepada Allah, seperti merubah tali menjadi ular ketika masyarakat Mesir kala itu sedang menggandrungi sihir, atau keindahan bahasa Alquran untuk

orang Arab yang sangat menyukai bahasa yang indah, fasih dan *baligh*.

Alquran yang menjadi mu'jizat Nabi Muhammad SAW adalah bukti terkuat untuk saat itu atas kebenaran risalah Muhammad, keindahannya yang merupakan hal yang paling mudah dicerna oleh orang Arab yang notabene adalah pengagum karya sastra mengalahkan segala keindahan syair-syair kaum Quraisy. Meskipun sebenarnya tidak ada lagi alasan bagi orang kafir dan kaum Quraisy Mekkah juga kaum Munafik Yahudi khususnya untuk tidak mempercayai kebenaran seruan Nabi Muhammad tapi mereka tetap tidak mengakui kebenaran risalah Muhammad.

Selain itu, tingkat keberagaman ini juga berkaitan erat dengan tingkat pendidikan Islam yang terintegrasi dalam diri siswa. Hal ini pulalah yang harus menjadi nilai terhadap keberhasilan dalam pendidikan siswa.

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-daya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan melalui interaksi antara pendidik dan anak didik

dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan menemukan tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Ki Hajar Dewantara, tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, menyatakan yang dinamakan pendidikan pada umumnya, berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan bathin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Secara lebih filosofis M. Nasir dalam tulisannya *Idiologi Pendidikan Islam* menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. II Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)

Ketika membicarakan manusia, maka kita tak akan pernah lepas dari pembicaraan tentang pendidikan, sebab melalui pendidikanlah sebuah Negara berkembang.

Plato pernah "menggambar" pemikirannya tentang Negara cita-cita. Untuk mewujudkan Negara yang harmonis, sejahtera dan berkekuatan. Menurutnya, Negara itu akan sejahtera manakala dipimpin oleh seorang Filosof yang bijaksana. Gambaran filosof dalam hal ini adalah seseorang yang menggunakan logikanya untuk mewujudkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Sebab menurutnya, hanya orang yang bisa menggunakan dunia fikirannya lah yang bisa memberi keputusan dan kebijakan terhadap kebaikan dan kemajuan negaranya.

Pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara empiris menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam antara lain terdapat istilah *at tarbiyyah*, *at ta'lim*, *at ta'dib*, dan *ar riyadlah* yang harus dipahami secara bersama-sama. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan.

Dari hasil penelaahan terhadap leksikologi Alquran tidak dijumpai istilah *at tarbiyah*, tetapi ada juga istilah *ar rabb*, *rabbayani* (Q.S. Al Isra': 24), *nurabbi* (Q.S. Asy Syu'ara: 18), *rabbaniyin* dan *ribbiyun* (Q.S. Ali Imron: 79 dan 146). Firman Allah SWT:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, **kasihilah** mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah **mendidik** Aku waktu kecil" (QS. Al Isra (17): 24)

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah **mengasuhmu** di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu" (QS. Asy Syu'araa (26): 18)

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang **rabbani**, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya". (QS. Ali Imron (3): 79)

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبُّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَاثُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: "Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari **pengikut (nya) yang bertakwa**. mereka tidak menjadi lemah Karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar" (QS. Ali Imron (3): 146)

Apabila *at tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madlinya *rabba* dan bentuk mudlarnya *yurabbi*, maka *at tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makna, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memper-tumbuhan, memproduksi, dan menjinakkan. (Syekh Muhammad an Naquib Al Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Cet. III Bandung: Mizan, 1988)

Terlepas dari pengertian *at tarbiyah* sebagaimana tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa formulasi hakikat pendidikan Islam tidak lepas begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan as Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun. Dengan berpijak pada kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Sedangkan kata *ta'dib* sebagai suatu kata yang berhubungan dengan adab menurut Syekh Muhammad Naguib al Attas, mencakup tidak hanya intruksi (*ta'lim*), dan gagasan untuk pemeliharaan, pembesaran dan pengembangan (*tarbiyah*), tetapi juga pengetahuan (*ilm*). Pendidikan dalam pandangan al Attas, merupakan keterpaduan antara intelektual dan pelatihan moral yang menghubungkan kemampuan fisik dan mental.

Di samping keempat kata diatas, menurut Abudin Nata, kata pendidikan juga diwakili oleh kata *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam pendidikan yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik

Lebih lanjut M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Hasan Langgulung merumuskan, pendidikan Islam sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan,

memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Kalau kita urut secara terperinci dengan mengacu pada pendapat Syuhud (2004) maksud dan tujuan pendidikan Islam setidaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan pengajaran Alquran sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam Alquran dan as Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan skill dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan dalam masyarakat.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
6. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Berikut ini dikemukakan gambaran keberagaman siswa yang terdiri dari keberagaman di lingkungan rumah, belajar agama di madrasah/pengajian, dan aktivitas agama di sekolah:

1. Keberagaman di lingkungan rumah.

Keberagaman di lingkungan rumah siswa, ditemukan melalui 3 (tiga) bentuk dan sifat keberagaman.

Pertama : melalui kegiatan belajar agama atas dorongan orangtua.

Sesuai dengan pengakuan siswa/i, mereka dianjurkan oleh ayah dan ibu, kakek, nenek, abang dan kakak mereka untuk belajar agama. Dari 86 siswa, terdapat 68 orang (90,6%) mendapat dorongan dari orangtua mereka, hanya 8 orang (9,3%) yang mengaku tidak mendapat dorongan dari orang tua.

Kedua : bimbingan langsung dari orang tua, khususnya dalam bidang membaca Alquran .

Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa terdapat 21 siswa mendapat pelajaran Alquran dari ayahnya dan 25 siswa dari ibunya. Berarti 46 siswa (53,48%) memperoleh pelajaran Alquran dari orang tuanya.

Ketiga : pendidikan melalui contoh pengamalan agama. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 52 siswa dari 86 siswa yang menyatakan bahwa orang tuanya sering membaca Alquran di rumahnya, sebanyak 24 siswa mengatakan ayahnya yang sering membaca Alquran dan sebanyak 28 siswa menyatakan ibunya yang sering membaca Alquran.

Dengan data-data tersebut di atas dapat dicatat bahwa salah satu bentuk keberagaman siswa khususnya di lingkungan keluarga adalah:

- a. Mematuhi dorongan orang tua untuk belajar agama khususnya

Alquran (terdapat 30 siswa mempelajari Alquran lebih dari 7 tahun).

- b. Mencontoh orang tua dalam mengamalkan agama, khususnya membaca Alquran. Data penelitian menunjukkan bahwa 38 siswa mengaku bahwa dirinya sering membaca Alquran di rumahnya (44,18%)

Paling tidak terdapat tiga nilai keberagaman bagi anak melalui pendidikan agama dari orang tua.

Pertama: Nilai tanggung jawab terhadap agama. Yaitu tanggung jawab mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan agama. Tanggung jawab terhadap agama ini dapat terserap oleh anak jika ia memperhatikan orang tuanya merasa penting dan bahkan bertindak langsung mengajarkan pengetahuan agama.

Kedua: nilai kepatuhan terhadap orang tua dalam mempelajari ajaran Islam.

Ketiga: nilai kesadaran dan kerterpanggilan jiwa siswa untuk secara mandiri mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Hal ini dapat diketahui melalui data tentang lamanya mereka belajar dan terbukanya mereka belajar dan berkegiatan dalam bidang agama.

2. Belajar Agama di Madrasah/ Pengajian

Belajar agama di madrasah/pengajian memiliki beberapa makna keagamaan, yaitu: Pertama memiliki nilai pilihan ilmu atau pelajaran agama. Memiliki pelajaran agama sebagai ilmu yang akan dipelajari adalah suatu nilai keagamaan yang sangat penting dalam pengamalan agama yang sangat luas

pada masa berikutnya. Kedua, memiliki nilai kepatuhan atau rasa tanggung jawab mempelajari agama. Karena belajar di madrasah, musolla memiliki keterikatan dan tanggung jawab yang berbeda jika dibandingkan dengan di rumah. Ketiga, memiliki nilai keragaman ilmu dan adanya pelaksanaan ibadah sholat terutama di musolla. Di madrasah akan diperoleh keragaman ilmu agama dan di musolla dilaksanakan pendidikan dan pengamalan sholat.

Berdasarkan data dari angket ditemukan bahwa siswa yang memperoleh pendidikan di madrasah sebanyak 28 orang (32,5%) dan di masjid/ musolla sebanyak 39 orang (45,3%) ini berarti mencapai 77 orang (89,5%) telah memanfaatkan madrasah atau masjid/musolla sebagai tempat belajar dan mengamalkan agama.

3. Aktivitas Agama di Sekolah

Aktivitas agama dan keagamaan di sekolah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Memperkuat pengetahuan agama. Dan pengalaman agama. Upaya yang dilakukan antara lain membentuk kelompok belajar/pengajian. Misalnya Pengajian Iqra SMA Negeri 1 Dolok Sanggul. Selain dari itu belajar agama gabungan semua kelas yang dilaksanakan pada hari Minggu di masjid atau Madrasah.
- b. Mengadakan kegiatan agama. Kegiatan-kegiatan agama tersebut antara lain: ceramah agama dengan menghadirkan ustad, pesantren kilat pada bulan Ramadhan sebagaimana dilaksanakan SMAN 2 Sidikalang.

c. Kegiatan MTQ.

Setiap tahun diadakan MTQ tingkat siswa SLTA se Kabupaten Dairi atas kerja sama MGMP dan Kemenag Dairi. Dan tiap tahun siswa ikut MTQ tingkat Kabupaten.

4. Perhatian Siswa Terhadap Alquran.

Perhatian siswa terhadap Al-Qur'an ditandai dengan beberapa indikator:

Pertama: keikutsertaan belajar Alquran. Semua siswa muslim di daerah minoritas yang dijadikan sampel, 86 orang mengikuti pendidikan membaca Alquran, dari guru mengaji. Selain belajar dari guru mengaji mereka juga mendapat pelajaran dari ayahnya 21 siswa (24%), dari ibunya 25 siswa (29%) dari temannya 7 orang (8,13%) anggota keluarga 9 orang (10,40%) dan dari guru agama 7 orang (8,13%)

Kedua: Keaktifan siswa membaca Alquran. Keaktifan siswa membaca Alquran dapat dilihat dari data berikut ini:

Frekwensi siswa membaca Alquran

a. Setiap hari	8 orang (9,3%)
b. Seminggu sekali	70 orang (81)
c. Sebulan Sekali	6 orang (6,9)
d. Per Semesteran	1 orang (1,16)
e. Tidak Pernah	1orang (1,16)
		+
JUMLAH		86 orang (100%)

Dari data di atas dapat dipahami bahwa siswa/siswi termasuk orang yang mengamalkan perintah membaca Alquran sebagai pengamalan agama/kepatuhan kepada Allah.

Ketiga: Menghafalquran Menghafalquran bagian dari belajar Alquran dan merupakan prestasi yang terbaik (sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya (H.R.Bukhori)

MengahapAlquran bagian dari pengamalan Alquran. Dan menghafAlquran bagian dari mencintai Alquran dan bagian dari mencintai Allah.

Berikut ini data tentang hafalan siswa terhadap surat-surat Alquran.

Tabel 6
Banyak Surat Pendek yang di Hafal Siswa

No	Jumlah surat pendek yang dihafal	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa yang hafal surat pendek
1	1-3 Surat	23	26,74%
2	4-6 Surat	27	31,39%
3	>7 Surat	35	40,69%
4	Tidak ada	1	1,16%
Total		86	

5. Sarana Pembelajaran Alquran

Sarana pembelajaran Alquran bagi siswa/siswi sebagai mana siswa/siswi di daerah lainnya terutama diawali dari rumah secara terbatas. Kemudian dilanjutkan ke tempat lainnya seperti rumah pengajian. Banyak yang memadakan pendidikan agama bagi anaknya hanya sampai pada rumah pengajian. Akan tetapi jika orang tua atau anak masih ingin melanjutkan

pendidikannya dalam bidang agama, dilanjutkan ke madrasah. Selain dari itu para siswa/siswi juga dapat memperoleh pembelajaran Alquran di masjid atau musolla.

Akan halnya siswa/siswi di daerah minoritas, memanfaatkan semua atau sebahagian sarana pembelajaran yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut ini dikemukakan data-data tempat pembelajaran Alquran sebagaimana pada tabel berikut ini:

Siswa mendapat pelajaran dari: (boleh lebih dari satu)

a	Sekolah	47
b	Madrasah /pengajian	28
c	Orang tua di rumah	28
d	Masjid/musalla	39

6. Sekolah

Siswa yang paling banyak memperoleh pembelajaran Alquran bertempat di sekolah. Berarti sekolah harus dapat difungsikan secara maksimal untuk memberhasilkan pembelajaran Alquran tersebut. Konsekwensinya harus menyesuaikan kurikulum dan memenuhi waktu yang dibutuhkan. Hal ini karena pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya materi Alquran tetapi mencakup semua pelajaran agama. Hal ini nampaknya menjadi perhatian guru agama dan guru lainnya yang beragama Islam. Akan halnya materi pembelajaran Alquran di sekolah dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 7

Materi Alquran yang Diajarkan Guru Agama di Sekolah Guru Agama

a.	Tajwid	64 orang
b.	Lagu	20 orang
c.	Arti terjemahan	25 orang
d.	Tidak ada	9 orang
e.	Lain-Lain	5 orang

Berarti siswa memperoleh pengetahuan dalam bidang tajwid, lagu, dan terjemahan Alquran dari sekolah.

Selain sekolah siswa/siswi juga memperoleh sarana pendidikan lainnya seperti: madrasah, rumah orang tua, dan masjid/musolla. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8

Mendapat Pelajaran Membaca Alquran (boleh dari satu) dari:

a.	Sekolah	47 siswa
b.	Madrasah	28 siswa
c.	Orang tua dirumah	29 siswa
d.	Masjid/Musolla	39 siswa
e.	Lainnya	—

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa urutan banyaknya siswa yang memanfaatkan sarana tersebut adalah sebagai berikut:

Sekolah dimanfaatkan oleh 47 orang siswa, masjid/musolla dimanfaatkan oleh 37 orang siswa, rumah orang tua siswa dimanfaatkan oleh 29 siswa, madrasah dimanfaatkan oleh 28 siswa

Dari data tersebut di atas diketahui bahwa guru agama pada umumnya telah mengajarkan berbagai materi Alquran pada mata pelajaran agama. Hal yang menarik dari data tersebut di atas adalah:

Pertama: Guru telah mengajarkan lagu Alquran kepada siswanya. Sebanyak 13 siswa telah memperolehnya. Masing-masing: siswa SMA 2 Sibolangit: 8 orang, SMAN 1 Siantar Narumonda: Porsea: 4 orang, SMKN 1 Laguboti: 1 orang.

Kedua: Guru agama di sekolah tidak mengajarkan materi Alquran dinyatakan oleh 9 (sembilan) orang. masing-masing: SMAN 2 Siborong-borong: 1 orang, SMAN 2 Sidikalang: 2 orang, SMKN 1 Laguboti: 6 orang.

7. Masjid/Musholla

Sarana pembelajaran Alquran yang banyak dimanfaatkan siswa setelah sekolah adalah Masjid/Musolla. Sarana ini telah difungsikan dengan baik, dan masyarakat terpanggil memanfaatkannya. Dengan memberi kesempatan kepada anak-anaknya memperoleh pembelajaran Alquran.

Pemanfaatan masjid dan musolla sebagai sarana pembelajaran Alquran khususnya dan pengetahuan agama pada umumnya, merupakan tindakan positif dan mendasar yang harus dioptimalkan bukan saja di daerah minoritas muslim, tapi pada semua masjid dan musolla. Bila pemanfaatan dan pengembangan fungsi masjid dan musolla ini dapat dijalankan,

berarti tokoh agama dan anggota masyarakat, telah bekerja dengan baik dan akan berdampak positif bagi perkembangan masyarakat Islam, khususnya siswa/siswi di daerah minoritas.

Pengembangan Masjid dan Musolla untuk memaksimalkan fungsinya sebagai sarana pembelajaran, memerlukan beberapa unsur pokok dan pelengkap yang perlu disiapkan. Di antaranya adalah tenaga pengajar yang handal, kurikulum, kelengkapan sarana, pembiayaan yang memadai, dan kerja sama yang baik antar semua komponen masyarakat.

Pemberdayaan Masjid/Musolla sebagai sarana pembelajaran Alquran nampaknya telah berlangsung dan mendapat perhatian dari orang tua siswa, para siswa, guru agama dan guru sekolah, pihak MUI dan Kementerian Agama dan STAIS khususnya untuk daerah Sidikalang Dairi. (hasil wawancara dengan guru agama SMA Sidikalang 19-12-2011)

8. Rumah Orang Tua

Rumah tempat tinggal siswa bersama orang tua, pada dasarnya merupakan tempat memperoleh pendidikan dan pembelajaran tingkat dasar bagi anak dari orang tua dan anggota keluarga. Pendidikan dan pembelajaran di lingkungan rumah tangga akan sangat menentukan bentuk dan arah pendidikan anak pada masa depannya. Pendidikan di lingkungan rumah tangga yang dipimpin orang tua dan diikuti anak dan anggota keluarga pada umumnya, berlangsung secara alami, tidak dilandasi perencanaan yang sistematis dan konsisten. Namun perlu dipahami bahwa pendidikan rumah tangga telah banyak mengantarkan keluarga memperoleh sukses dalam berbagai bidang.

9. Madrasah/Pengajian

Madrasah atau pengajian atau pengajian dan madrasah, merupakan fasilitas pembelajaran Alquran bagi masyarakat muslim pada umumnya. Antara madrasah dengan pengajian sebenarnya memiliki perbedaan, baik dari segi sifat pembelajaran maupun dari kelengkapan fasilitasnya. Kesamaannya terletak pada fungsinya sebagai sarana pembelajaran Alquran. Pembelajaran Alquran di tempat pengajian, atau madrasah, biasanya setelah memperoleh pembelajaran Alquran di rumah masing-masing, sedikit atau banyak. Pembelajaran tersebut merupakan lanjutan dari pendidikan di rumah. Madrasah merupakan urutan ke 4 dari fasilitas belajar yang diikuti sebanyak 28 siswa (33%) menyatakan belajar Alquran di Madrasah/Pengajian. Ini berarti lebih 66% lagi tidak mengambil kesempatan belajar di Madrasah. Sampai di sini dapat dipahami bahwa pembelajaran Alquran yang dominan hanyalah sekolah dan masjid baru rumah orang tua.

Peran Orang Tua dan Masyarakat dalam Pembelajaran Alquran

1. Orangtua Sebagai Motivator

Orang tua siswa yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek dan anggota keluarga lainnya dapat di maknai sebagai motivator bagi para siswa untuk belajar Alquran. Hal ini ditandai dengan 3 (tiga) indikasi utama:

Pertama: Sesuai dengan pengakuan siswa di dalam angket menunjukkan prosentase yang tinggi tentang pihak yang menganjurkan mereka mempelajari Alquran. Sebanyak 80 orang anak (93%) mendapat dorongan dari orangtua dan keluarga.

Kedua: Keikutsertaan mereka belajar di madrasah, masjid/musolla merupakan indikasi bahwa mereka termotivasi untuk bertanggung jawab belajar berkelanjutan. Terbukti sebanyak 67 orang siswa (77,9%) belajar di Madrasah/Musolla.

Ketiga: Mereka juga belajar di luar sekolah untuk memperkuat pengetahuan mereka terhadap tajwid, lagu/arti terjemah Alquran.

2. Orangtua Sebagai Fasilitator

Orang tua sebagai fasilitator dapat dimaknai dari 3 (tiga) indikasi utama.

Pertama: Orangtua menjadikan rumahnya sebagai tempat belajar. Hal ini dinyatakan oleh: 29 orang siswa (33,7%) sesuai dengan data dalam angket.

Kedua: Orangtua memberi peluang dan mendukung pembiayaan kepada anaknya yang mengikuti kegiatan pembelajaran tambahan di luar sekolah pada hari libur.

Ketiga: Tersedianya fasilitas pembelajaran di masyarakat merupakan upaya dari orangtua bersama unsur-unsur lainnya di masyarakat.

3. Orangtua Sebagai Guru

Sesuai dengan data-data yang terhimpun di lapangan dan dikaitkan dengan tradisi keluarga muslim pada umumnya, orangtua selalu mengambil peran sebagai guru agama bagi anak-anaknya. Hanya saja kuantitas dan intensitasnya sangat bervariasi, dan bisa berbeda di lingkungan masyarakat minoritas muslim.

Dari data di dalam angket menunjukkan bahwa sebanyak 46 orang siswa (53,48%) mendapat pelajaran Alquran dari orang tuanya. Dengan rincian 21 siswa memperolehnya dari ayah dan 25 siswa dari ibu.

4. Orangtua Sebagai Contoh

Dalam pembelajaran dan pengamalan Alquran, selain orang tua langsung menjadi guru, juga orang tua menjadi contoh dalam pengamalan membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat dari data tentang orang yang sering membaca Alquran di rumah. Data tersebut menunjukkan bahwa yang sering membaca Alquran di rumah adalah orangtua diakui oleh 52 siswa dengan rincian ayah dinyatakan oleh 24 siswa dan ibu oleh 28 siswa.

Dengan data tersebut dapat dimaknai bahwa orangtua siswa memberi contoh langsung bagi anak-anaknya dalam hal tanggung jawab terhadap Alquran, melalui pembelajaran dan pengamalan Alquran.

5. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik dapat dimaknai secara luas akan tetapi dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa peran guru yang memiliki nilai pendidikan yang cukup berarti bagi siswanya dalam pembelajaran Alquran.

Guru yang dimaksud disini adalah guru agama di sekolah atau madrasah dan guru ngaji di rumah, masjid dan musolla.

Nilai pendidikan yang dapat dimaknai dari keseluruhan peran dan fungsi guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Guru mengambil peran dalam semua fasilitas pembelajaran yang tersedia seperti sekolah, madrasah pengajian, masjid dan musolla.
- Guru menggagas pembelajaran agama tambahan di luar hari atau jam pelajaran
- Guru bersama unsur dan instansi lain mempraksai kegiatan-kegiatan keagamaan untuk
- Guru memperkuat semangat keagamaan siswa dan masyarakat melalui pesantren kilat dan MTQ.
- Guru telah berhasil menciptakan proses pembelajaran di dalam dan di luar sekolah yang ditandai Dengan keikutsertaan seluruh siswa belajar Alquran.
- Guru telah berhasil menyampaikan materi pokok dan pendukung dalam pembelajaran Alquran yang ditandai dengan dua gambaran utama yaitu: Pertama: Para siswa mampu membaca Alquran pada tingkat dasar (mengetahui huruf, tanda baca dan menyambung huruf) Kedua: para siswa telah diberikan materi pendukung: tajwid, lagu, arti/ terjemah Alquran.

6. Anggota Keluarga Sebagai Motivator dan Contoh

Anggota keluarga turut memberi andil dan memberi dorongan maupun menjadi contoh bagi siswa/siswi dalam pembelajaran dan pengamalan Alquran. Mereka terdiri dari: Kakak/abang, ikut menganjurkan belajar Alquran, dinyatakan oleh 24 siswa dan sering membaca Alquran di rumah dinyatakan oleh 22 siswa. Selain dari itu Nenek/kakek ikut menganjurkan belajar Alquran diakui oleh 19 siswa. Dan sering membaca Alquran di rumah diakui oleh 22 siswa .

7. Masyarakat sebagai Fasilitator

Tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas-fasilitas umum yang terdapat di tengah masyarakat, maupun aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dan untuk masyarakat, pastilah atas kerja sama berbagai unsur di tengah masyarakat. Unsur-unsur masyarakat yang secara nyata dapat dimaknai sebagai fasilitator adalah; kalangan orang tua siswa, para guru agama, Persatuan Guru Mata Pelajaran (PGMP), guru-guru yang beragama Islam, MUI, STAI, para tokoh, pemuka agama, simpatisan, dan dermawan.

Fasilitas yang tersedia untuk pendidikan Islam adalah, Masjid, Musolla, Madrasah, Sekolah Tinggi Agama Islam, Pesantren dan lainnya. Seberapa besar dan ragam fasilitas yang tersedia, menggambarkan keikutsertaan masyarakat pada umumnya, mendukung pendidikan Islam khususnya Alquran bagi siswa/siswi muslim.

Tingkat Kemampuan Siswa Membaca Alquran

Kemampuan membaca Alquran dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama dari segi mampu membaca pada tingkat awal. Dengan tahapan pengenalan huruf, tanda baca, dan kemampuan membaca huruf, kata dan kalimat. Pada tingkat awal ini biasanya penekanannya baru pada pengenalan huruf, baris dan latihan membaca secara bertahap, mulai dari huruf yang telah menjadi kata sampai pada kata yang berbilang atau kalimat. Pengenalan huruf pada tingkat ini belum sampai pada bidang kefasihan sesuai dengan makharijul huruf. Akan tetapi sudah diarahkan sesuai dengan bunyi-bunyi huruf. Demikian pula tanda panjang dan hukum tajwid akan diperkenalkan pada tingkat berikutnya. Kemampuan membaca Alquran

pada tingkat kedua ditandai dengan kelancaran membaca yang lebih meningkat. Kelancaran membaca ini memerlukan pengulangan-pengulangan dan keruntutan bacaan dari awal hingga akhir Alquran atau sampai khatam. Akan tetapi bisa juga tertuju pada bagian-bagian tertentu dari Alquran yang dibaca dan dibiasakan sampai akhirnya lancar membacanya. Kelancaran membaca Alquran ini sangat tergantung kepada kebiasaan membaca dan ketelitian membaca. Ketelitian membaca terkait dengan bacaan yang akan disambung dengan kata atau ayat sesudahnya (*washl*), atau yang diberhentikan (*waqf*). Demikian pula dengan hukum bacaan sesuai dengan ilmu tajwid: *mad, syiddah, izhar, idghom, ikhfa, iqlab* dan lainnya.

Kemampuan membaca Alquran pada tingkat ketiga ditandai dengan kelancaran pengenalan hukum tajwid, dan kemampuan membaca sesuai dengan hukum tersebut. Pengenalan hukum bacaan dan cara membaca sesuai dengan hukum tersebut sering dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama, pendekatan ilmu atau teori tentang hukum bacaan sambil diperaktikkan dan dilatih sampai mahir. Pendekatan seperti ini biasanya dilakukan di madrasah atau pendidikan yang lebih formal. Pendekatan kedua melalui pengenalan dan latihan langsung atas hukum pada bacaan Alquran tanpa menyebut nama hukum bacaan tersebut seperti *izhar, ghunnah* dan lainnya. Dengan pendekatan ini bisa saja seseorang mampu membaca Alquran dengan bagus sesuai dengan hukum bacaan, tetapi ia tidak tahu nama-nama hukum tersebut. Hal ini dapat dibandingkan dengan orang yang mampu membawakan lagu dengan baik tanpa harus mengetahui nama atau not lagu itu sendiri. Pendekatan seperti ini biasanya dilakukan pada pengajian –pengajian tradisional baik oleh orang tua sebagai gurunya atau guru yang lain. Pendekatan seperti

ini tidak mengurangi mutu bacaan Alquran jika sesudah terlatih dan teruji.

Kemampuan membaca Alquran pada tingkat keempat, ditandai dengan kemampuan pada penerapan hukum bacaan dan *makharij al-huruf* secara maksimal dan kritis. Penerapan hukum bacaan secara maksimal maksudnya ialah penggunaan bobot pada hukum tersebut jika harus berbobot. Misalnya hukum dengung tanda panjang yang mengharuskan lamanya dua harkat atau lebih, tidak boleh kurang dari ketentuannya. Secara kritis maksudnya ialah pada pengucapan huruf yang bisa salah atau rancu, dan pada penggunaan hukum bacaan tersebut maksimal atau tidak.

Pengujian bacaan pada tingkat ini ditunjukkan pada menyoroti kekurangan bukan pada kesalahan. Yaitu kekurangan bobot atau kekurangan kefasihan atau kerancuan mengucapkan huruf.

Beberapa huruf yang sering salah atau rancu atau samar dibaca antara lain: *hamzah* dengan *ain*, *sin* dengan *sta*, *ha besar* dengan *haa kecil*, *sa* dengan *sya*, *sa* dengan *sod*, *dza* dengan *zai*, *ro*. Tipis dengan *ro tebal*, dan lainnya. Demikian juga dalam penerapan hukum dan tanda panjang.

Kemampuan Siswa Membaca Alquran

1. Kelancaran Membaca Alquran

Kelancaran membaca Alquran dalam penelitian ini ditandai dengan kuantitas frekuensi dan pengujian secara langsung terhadap siswa/siswi SLTA

Berikut ini digambarkan frekuensi membaca Alquran siswa/siswi tersebut:

A	Setiap hari	8 orang	9,30%
B	Seminggu sekali	70 orang	81,39%
C	Sebulan sekali	6 orang	6,97%
D	Persemesteran	-	-
E	Tidak pernah	1 orang	1,16%
F	Tidak menjawab	1 orang	1,16%
Jumlah		86	

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa 70 orang siswa dari jumlah siswa mengaku membaca Alquran seminggu sekali. Data ini memberi makna bahwa para siswa tersebut akan mudah dan lancar membaca. Sedang lamanya membaca dan mempelajari Alquran para siswa tersebut dapat diketahui dari tabel berikut ini:

Tabel 9

Lamanya Membaca dan Mempelajari Alquran

a	0 tahu/ tidak pernah	5 (5,8%)
b	1-2 tahun	28 (32,55%)
c	3-4 tahun	12 (13,95%)
d	5-6 tahun	11 (12,79%)
e	Lebih dari 7 tahun	30 (34,88%)
f	Bulanan	0
g	Tidak menjawab	0
Jumlah		86

Data tersebut memberi gambaran bahwa 30 orang dari 86 (34,88%) siswa menghabiskan waktu lebih dari 7 tahun.

Data ini memberi makna bahwa para siswa sangat berkeungkinan lancar membaca Alquran.

2. Kelancaran Siswa Membaca Alquran Berdasarkan Test

Dari lima orang siswa dalam kelompok yang ditest secara langsung membaca Alquran ditemukan data sebagai berikut:

- Pengenalan huruf : 5 orang Bagus (100%)
- Pengenalan tanda baca : 5 orang Bagus (100%)
- Penyambungan huruf : 5 orang Bagus (100%)
- Ketepatan dankelancaran : 3 orang Kurang (64%)
: 2 orang Bagus (36%)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa meskipun proses pembelajaran Alquran telah berlangsung lama, lebih dari 7 tahun dan frekuensi membaca Alquran juga relative bagus, namun kelancaran membaca Alquran masih menunjukkan kecendrungan kurang (64%) hanya (36%) yang di nilai lancar. Namun demikian proses pembelajaran tersebut sudah menggambarkan nilai yang cukup bagus. Dan jika proses itu dapat bertahan apalagi bisa ditingkatkan terutama dari segi peserta didiknya dan kualitas pembelajarannya akan menghasilkan kelancaran membaca yang lebih baik lagi.

3. Kesulitan Yang Ditemui

Beberapa kesulitan yang ditemui siswa yang mengakibatkan tidak/kurang lancar membaca dapat digambarkan sebagai berikut:

A	Mengenal huruf	12 orang
B	Menyambung huruf	24 orang
C	Menggunakan tajwid	50 orang
D	Lain-lain	1 orang
E	Tidak menjawab	-
	Jumlah	86 orang

Kelancaran membaca sebagaimana dijelaskan di atas pada dasarnya hanya pada mengenal huruf, tanda baca dan kemampuan menyambung huruf.

Dari data di atas terlihat bahwa yang mengalami kesulitan hanya 12 orang(dua belas) orang dalam bidang pengenalan huruf 24 orang untuk kemampuan menyambung huruf. Berarti 36 siswa (41,86%). Masih mengalami kesulitan dalam bidang kelancaran membaca Alquran.

4. Kualitas Bacaan Alquran

Kualitas bacaan Alquran ditandai dengan pengenalan ilmu tajwid, lagu, dan arti/terjemahan Alquran atau paling tidak kepada mereka telah pernah di perkenalkan, dan mereka dapat memahami sedikit atau banyak. Berikut ini disampaikan gambaran tentang pemahaman tersebut:

Hal-hal yang dipahami dari Alquran

A	Tajwid	50 (58,13%)
B	Arti/terjemahan	6 (6,96%)
C	Lagu	28 (32,55%)
D	Tidak ada jawaban	12 (13,95%)
	Jumlah	86 (100%)

Pengenalan siswa terhadap tajwid menjadi dasar yang kuat untuk mampu membaca Alquran dengan baik. Akan tetapi ketika test bacaan Alquran dilakukan selalu ditemukan kesalahan dalam penerapan hukum bacaan sesuai dengan ilmu tajwid. Dan ketika ditanya hukum bacaan, mereka sering menjawab dengan benar. Ini berarti ada jarak yang nyata antara pengetahuan tentang ilmu tajwid dengan kemampuan membaca sesuai dengan ilmu tajwid. Kualitas membaca belum dapat diakui kalau hanya dengan pengenalan siswa terhadap ilmu tajwid. Akan tetapi pengenalan tajwid itu sendiri sudah merupakan bagian dari syarat untuk berkualitaskan bacaan Alquran. Akan halnya lagu Alquran, merupakan pelengkap dari kemampuan membaca Alquran. Hal ini karena tanpa mengenal dan memberlakukan lagu secara khusus sesuai dengan ilmu tentang lagu-lagu, bacaan Alquran dapat dinyatakan bagus dan benar, jika telah memenuhi hukum-hukum tajwid dan fasahah. Demikian juga halnya pemahaman terhadap arti/terjemahan ayat Alquran merupakan pelengkap dari kemampuan membaca Alquran.

5. Pengembangan Kemampuan Membaca Alquran

Pengembangan kemampuan membaca Alquran yang akan dikemukakan di sini, terdiri dari 2 (dua) pola pengembangan yaitu: Menghafal Alquran dan keikutsertaan dalam MTQ. Kedua kegiatan ini secara langsung memperkuat kemahiran membaca dan menggunakan lagu, adab dan komponen lain yang dinilai dalam MTQ.

Kegiatan menghafal dilakukan biasanya setelah kemampuan membaca dianggap sudah memenuhi tingkat kemampuan yang cukup. Dan jika kemampuan membaca belum terpenuhi,

para murid lebih dahulu dimaksimalkan kemampuannya membaca sampai benar-benar mampu. Akan tetapi ditemukan juga penghafalan Alquran meskipun bacaan Alquran belum bagus. Hal ini karena ada penekanan dari guru agar murid memiliki hafalan sejumlah ayat. Kemudian para siswa menghafal ayat sesuai tingkat kemampuannya membaca. Tentu saja ada yang sudah bagus dan ada yang belum. Kemungkinan yang kedua penghafalan ayat-ayat tersebut dimaksudkan tidak untuk porsi hapalan tetapi hanya sebagai pola latihan. Tapi karena sering terulang dan terbaca atau terdengar, lama kelamaan menjadi hafal. Hafalan semacam ini kualitasnya sangat tergantung kepada kualitas hapalan yang diperdengarkan dan dibiasakan oleh siswa. Jika bacaan tersebut sudah baik, nilai hafalannya akan cenderung baik. Demikian sebaliknya.

Berikut ini gambaran gambaran kuantitas hafalan siswa terhadap surat-surat pendek.

Tabel. Surat-surat pendek yang di hafal siswa

A	1-3 surat	23 orang
B	4-5 surat	27 orang
C	7 surat	35 orang
D	Tidak ada jawab	1 orang
	Jumlah	86 orang

Dari data tersebut di atas kelihatan bahwa kualitas hafalan siswa dan keikutsertaan siswa ternyata mencapai 85 orang. Ini berarti pengembangan kemampuan membaca Alquran siswa melalui hafalan Alquran akan mendukung kemahiran mereka terhadap Alquran.

Keikutsertaan siswa dalam MTQ memiliki beberapa nilai dalam memperkuat kemahiran mereka membaca Alquran. Nilai-nilai tersebut antara lain: pengenalan atas cabang-cabang perlombaan dalam MTQ, pengenalan atas semua bidang yang terkait dengan MTQ itu sendiri seperti adab, waktu, suara, lagu, bacaan, dan lainnya. Selain dari itu terdapat nilai tanggung jawab, optimisme dan proses latihan yang menyertainya. Berikut ini gambaran keikutsertaan siswa pada kegiatan MTQ.

Tabel siswa yang pernah mengikuti MTQ

No	Tingkat MTQ yang diikuti siswa	Jumlah siswa
1	Tingkat Kelurahan	7
2	Tingkat Kecamatan	7
3	Tingkat Kabupaten	1
4	Tingkat Provinsi	1
5	Tingkat Sekolah	14

Data tersebut di atas menggambarkan bahwa siswa yang mengembangkan kemampuannya dalam bidang MTQ memiliki persentase yang kecil, tapi terikut dari tingkat kelurahan ke tingkat kecamatan dan ada kecamatan dan ada yang lolos ke tingkat kabupaten dan provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan kemampuan siswa telah tumbuh dan berkembang terhadap Alquran.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dilihat secara keseluruhan proses dan tingkat kemampuan siswa membaca Alquran, dapat dikatakan bahwa perhatian siswa, orang tua dan masyarakat telah tumbuh dan berkembang. Demikian juga proses pembelajaran Alquran telah berlangsung

dan berkelanjutan. Tingkat partisipasi siswa kelihatan cukup mengembirakan. Tetapi tidak semua sudah berhasil dengan baik, masih ada dan selalu muncul kendala dan problema yang dihadapi. Faktor apa saja yang mendukung pembelajaran Alquran dan faktor penghambatnya, akan dikemukakan berikut ini.

Faktor mendukung terjadinya proses pembelajaran Alquran bagi siswa/i di antaranya faktor orang tua dan faktor kemauan siswa sendiri. Hal ini ditandai dengan turut sertanya orang tua sebagai pengajar langsung bagi anak-anaknya.

Berikut ini data siswa yang memperoleh pelajaran Alquran dari orang tua dan lainnya:

No	Sumber memperoleh pelajaran Alquran	Jumlah siswa
1	Orang tua	29
2	Masjid/Musholla	39
3	Madrasah/Pengajian	28
4	Sekolah	47

Data tersebut menunjukkan bahwa urutan besar kecilnya keikutsertaan siswa dari 4 (empat) faktor di atas adalah sebagai berikut:

No	Faktor yang mendukung terjadinya proses pembelajaran Alquran	Jumlah siswa yang ikut pembelajaran Alquran
1	Faktor sekolah	47
2	Faktor masjid/musholla	39
3	Faktor orang tua	29
4	Faktor Madrasah/pengajian	28

Yang mengajarkan Alquran langsung

1	Guru mengaji	68
2	Ibu	25
3	Ayah	21
4	Teman	7
5	Anggota keluarga	9
6	Guru	7

Materi yang dipelajari di luar sekolah

1	Tajwid	50
2	Lagu	6
3	Arti/terjemahan	28
4	Tidak ada	12

Data tersebut di atas menunjukkan 2 makna. Pertama siswa memiliki kemauan belajar di luar sekolah sebagai suatu faktor pendukung terhadap kemampuan membaca Alquran. Kedua, siswa memperoleh pengenalan terhadap lagu, arti/terjemahan dan kemauan memperbaiki bacaan Alquran dari guru yang relevan.

Selain faktor-faktor pendukung tersebut di atas ditemukan juga faktor-faktor penghambat, baik yang bersumber dari diri siswa maupun dari luar diri siswa itu sendiri.

Hambatan yang dialami siswa belajar Alquran:

A	Tidak ada guru ngaji	13
B	Orang tua tidak bisa mengajari	30
C	Sekolah tidak mengajarkan ngaji	17
D	Tidak ada kemauan	30
E	Sulit tajwid	3
F	Jauh tempat mengaji	1
G	Tidak ada guru di rumah	1
H	Tidak ada hambatan	1
I	Tidak ada waktu	1

Faktor penghambat berdasarkan urutan tertinggi sesuai data di atas adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada kemauan dinyatakan oleh 30 orang
2. Orang tua tidak bisa mengaji diakui oleh 30 siswa
3. Sekolah tidak mengajarkan mengaji oleh 17 orang siswa
4. Tidak ada guru mengaji dirasakan oleh 13 orang siswa

D. Penutup

Keberagaman siswa-siswi di daerah minoritas muslim, dilandasi oleh rasa keagamaan dan tanggung jawab orangtua, masyarakat dan siswa-siswi itu sendiri, untuk menanamkan nilai dan ilmu agama bagi keluarga yang terlaksana melalui kepatuhan dan keaktifan mereka belajar Alquran dan agama, baik di rumah, madrasah/pengajian, masjid, disekolah dan ditengah masyarakat. Selain belajar juga mereka membaca, menghafal dan mengembangkan syiar Alquran melalui MTQ

dan pesantren kilat. Orang tua, keluarga, dan masyarakat berperan secara aktif sebagai motivator, guru, fasilitator dan contoh bagi keluarga dan masyarakat.

Proses pembelajaran Alquran telah berlangsung dengan melibatkan orang tua, anggota keluarga, guru ngaji, guru agama, sebagai motivator, fasilitator, dan pengajar, menggunakan rumah, sekolah, madrasah, dan masjid, musolla sebagai tempat belajar.

Tingkat kemampuan siswa membaca Alquran terdapat 3 kategori dengan prosentase sebagai berikut ;

- a. tingkat pengenalan huruf, tanda baca dan menyambung huruf dan kata telah berhasil acar 57 persen.
- b. tingkat kelancaran dan penggunaan hukum tajwid mencapai perbandingan 2,3 atau dinilailancar 36%. Dan dinilai kurang 64%
- c. tingkat mahir membaca Alquran dengan keikutsertaan pada MTQ tingkat sekolah sebanyak 14 siswa (16,27%) dan tingkat kabupaten sampai provinsi 1 orang (1,16%)

Hal-hal yang mendukung keberhasilan pembelajaran Alquran bagi siswa adalah karena dorongan orangtua, keluarga, guru agama ditopang tersedianya sarana pembelajaran dari masyarakat.

Saran

1. Kepada orang tua siswa agar tetap konsisten penuh tanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan pendidikan agama dan Alquran kepada anak-anak.
2. Kepada para tokoh dan pemuka agama, agar terus aktif

mengembangkan sarana pembelajaran Alquran dan pendidikan agama.

3. Kepada pihak MUI, Kementerian Agama, PTAIS, Pesantren, dan Madrasah agar memprogramkan pembinaan khusus guru agama, dai, guru Alquran, dari putra/i daerah.

DAFTAR BACAAN

- Ajid Tahir, *Perkembangan Peradaban Dunia Islam; Melacak Akar-akar Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, Cet I Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif islam*, Cet II Bandung: Rosda karya, 1994
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Balitbang LPTQ SUMUT, *Laporan Penelitian: Kemampuan Baca Alquran Siswa SD, SMP dan SMA Negeri Kota Madya Medan*, Medan, 1991/1992.
- Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terj. A. Khazin Affandi, Usaha Nasional, Surabaya, 2001.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1975.
- Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Hikmat Budiman, *Minoritas, Multikulturalisme, Modernitas dalam Hal Minoritas, Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, The Interseksi Foundation-TiFA, Jakarta; 2005.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulmul Alquran*, Surabaya: al-Ikhlash, 1980.
- Muzaffaruddin Nadvi, *Pemikiran Muslim dan Sumbernya*, Bandung: Pustaka, 1984
- Munawar Khalil, *Alquran dari masa ke masa*, Solo: Ramadhani, 1985
- Naquib Al-Attas, *konsep pendidikan dalam Islam*, Cet III Bandung: Mizan 1988
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Sayyid Quthub, *Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Diponegoro, 1985.
- Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Bukti-Bukti Kebenaran Alquran Sebagai Wahyu Allah*, Malang: Kalam Mulia, 1986.
- Syahminan Zaini, *Kewajiban Orang Beriman Kepada Alquran*, Malang Kalam Mulia, 1982.
- Thomas W. Arnold, *Dakwah Islam*, Terj. Drs. H. Ahmad Nawawi Rambe, Wijaya, Jakarta, 1985.
- Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Bachtiar Baru, 2003.

Bagian Ketiga

KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SISWA SMA DI KECAMATAN STABAT

Peneliti: Chuzaimah Batubara, Fatimah Zuhrah, Neliwati,
Rustam, dan Sukiati

A. Pendahuluan

Iqra' (bacalah) adalah kosakata pertama dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. Kata itu sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Allah, yakni Alquran (QS. al-Isra' [17]:45 dan QS. Al-Anfal [10]: 94), dan terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau bukan bersumber dari Allah (QS. Al-Isra' [17]: 14).¹

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), 1994, h. 168.

Membaca Alquran seharusnya diikuti dengan pemahaman dan analisis kritis. Hal ini seharusnya diusahakan oleh setiap individu Muslim dalam menyikapi kitabnya. Mempelajari Alquran berarti membaca Alquran, memahami, menganalisis dan mengungkap sunnah-sunnah (hukum-hukum) Allah, termasuk juga pesan-pesan, ketentuan-ketentuan, beragam ancaman dan berbagai kebutuhan umat Islam untuk mengisi perannya dalam peradaban dunia. Sikap jiwa Nabi terhadap Alquran wajib diketahui. Sebagaimana digambarkan oleh Sayyidah Aisyah ra, bahwa "akhlak Nabi adalah Alquran". Ini berarti bahwa Nabi hidup ditengah-tengah semangat Alqurani, dan yang terpancar darinya adalah perilaku Alquran. Pola pikirnya, lahir dan batinnya selalu bersama Allah, sehingga pada saat beliau bersabda, hal itu semata-mata berasal dari Allah juga.²

Lebih lanjut menurut Quraish Shihab bahwa Allah menjanjikan bahwa pada saat seorang membaca (Alquran) "demi karena Allah", maka Allah menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahama-pemahaman, wawasan-wawasan baru, dan apa yang dijanjikannya itu terbukti secara jelas dalam membaca ayat Alquran yaitu dengan adanya penafsiran-penafsiran baru dalam pembacaan alam raya ini telah memunculkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam.³

Tentang pentingnya membaca Alquran ini juga telah disebutkan dalam sebuah hadis. Rasulullah Saw. bersabda, "(Salah satu) ibadah paling utama dari ummatku adalah membaca Alquran". Dalam hadis lain beliau juga berkata,

² M. Al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, (Bandung: Mizan, 1996), h.18 -19.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 170.

“Apabila Alquran ada dalam kulit (seseorang), maka api (neraka) tidak akan menyentuh sedikit pun”.⁴

Mengingat begitu urgennya membaca Alquran tersebut, maka kegiatan membaca Alquran ini telah banyak dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Secara formal, dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Sekolah Menengah (SMP/SMA), bahkan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi diberikan materi yang berorientasi pada memahami dan memperdalam membaca Alquran dimasukkan dalam salah satu bagian materi / bahan ajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan secara non formal, banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat luas dalam bentuk pengajian membaca Alquran, namun, pada kenyataannya, tidak seluruh masyarakat mendukung program dan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan membaca Alquran tersebut.

Berdasarkan data yang didapat adanya fenomena kekurangan-mampuan para siswa pada tingkat SMA Negeri di daerah pedesaan dalam membaca Alquran. Kurangnya kemampuan membaca Alquran siswa berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman dalam membaca Alquran, baik dari segi kefasihan

⁴ Artinya, kulit kering dan tidak disamak lebih cepat hancur serta terbakar dibanding kulit yang disamak. Sesuatu yang tak bernilai dan diabaikan kadang-kadang mudah terbakar. Al-Qur'an begitu suci dan agung, jika dipelihara dalam sesuatu yang tidak bernilai dan mudah hancur, maka sesuatu itu tidak akan terbakar karena berkah dari Al-Qur'an. Dengan demikian, bagaimana mungkin api neraka akan membakar orang-orang Mukmin yang menghafal Al-Quran yang agung dan menjaganya dalam ingatannya, serta selalu mengamalkan dan menunaikan kewajiban-kewajiban terhadapnya? Api neraka tidak akan dapat menyentuhnya. Lihat, M. Abul Quasem, *Pemahaman al-Qur'an: Adab Kaum Sufi Perspektif Al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), h. 9.

yang berkaitan dengan makhraj huruf maupun tajwidnya, dan hal tersebut berkaitan dengan tidak fahamnya mereka terhadap bacaan Alquran itu sendiri. Di samping itu, terdapat pula fenomena yang menarik untuk diteliti yakni bagaimana perasaan siswa SMA Negeri tersebut tentang kemampuannya membaca Alquran dan ketidak-mampuannya membaca Alquran. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menelusuri tentang bagaimana pengalaman para siswa SMA Negeri di daerah pedesaan se-Sumatera Utara ketika mempelajari dan membaca Alquran.

Pada sisi lain tradisi membaca Alquran yang biasa dilakukan secara rutin setelah habis maghrib, dewasa ini sudah mulai berkurang, untuk tidak mengatakan sudah tidak ada lagi. Suara-suara Alquran yang biasa menggema sehabis maghrib atau menjelang Isya sudah jarang terdengar, digantikan oleh suara-suara televisi atau kesibukan di komputer dan handphone. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya membaca Alquran dan ketidakmampuan membaca Alquran dengan benar dan baik. Tambahan lagi tidak adanya pemahaman terhadap adab-adab dan tujuan membaca Alquran sebagaimana seharusnya dilakukan ketika membaca Alquran.

Permasalahan penelitian ini dituangkan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan baca Alquran?
2. Bagaimana pemahaman tentang hukum bacaan Alquran (*tajwid, tilawah*)?
3. Bagaimana pengalaman ketika belajar dan membaca Alquran?
4. Bagaimana perasaan mengenai mampu dan tidak mampunya membaca Alquran?

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai masukan bagi pimpinan IAIN Sumatera Utara dan pemerintah dalam membuat kebijakan dalam merumuskan kurikulum pembelajaran Alquran bagi masyarakat. Juga, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para tokoh agama, Ormas Islam seperti MUI dan lainnya, tokoh pendidikan dan pemerhati agama di kalangan anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami Alquran dalam kehidupan anak-anak keluarga Muslim di Indonesia umumnya, dan Sumatera Utara khususnya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini terefleksi dari pemilihan pendekatan kualitatif ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang fokus pada penggalian pemahaman, perasaan dan pengalaman subjek dan informan tentang membaca Alquran.

Secara spesifik, pendekatan fenomenologi digunakan dalam penggalian data dan penulisan laporan. Penggalian data akan dilakukan dengan lebih mementingkan narasi dan ekspresi subjek dan informan terkait perasaan dan pengalaman mereka. Sejalan dengan itu, prinsip emik akan mendasari formulasi pertanyaan dan mekanisme wawancara dan FGD.

Pada sisi lain, penelitian ini termasuk penelitian kebijakan yang berupaya untuk memberikan masukan dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami Alquran dalam kehidupan anak-anak keluarga Muslim di Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Daerah Langkat dapat diklasifikasikan sebagai daerah dengan tradisi keagamaan yang kuat. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri I Stabat, Langkat

Sumatera Utara baik yang kelas I, II dan III. Pemilihan subyek ini didasari oleh beberapa alasan:

- Proporsi pembelajaran agama Islam di sekolah umum lebih kecil daripada yang di sekolah agama seperti Pesantren dan Aliyah.
- Latar belakang atau input siswa SMA Negeri I Stabat sangat variatif bahkan kebanyakan berasal dari Sekolah Dasar dan Menengah umum.
- Implikasi dari proporsi yang kecil dan input siswa berlatar pendidikan umum ini adalah rendahnya kemampuan pengetahuan agama dan minimnya praktek-praktek keagamaan termasuk praktek 'membaca' Alquran.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan atau observasi dan studi dokumen. Dalam kegiatan wawancara mendalam (*in-depth interview*), peneliti dibekali dengan kisi-kisi pertanyaan berkenaan dengan kemampuan, pemahaman, perasaan dan pengalaman subyek/informan dalam membaca Alquran. Ketika wawancara, peneliti akan melakukan probing dan penggalian lebih dalam terhadap respon subjek dan informan. Dengan tehnik wawancara semi terstruktur seperti ini, subjek dan informan akan lebih mungkin mengungkapkan informasi detil, dan penelitipun dapat mengembangkan pertanyaan secara fleksibel sehingga perbincangan dengan subjek dan informan bisa berjalan lebih rileks dan tidak kaku. Atas izin subjek dan informan, wawancara akan direkam dengan alat perekam digital, dan peneliti akan membuat transkrip penuh isi rekaman tersebut untuk memudahkan proses analisa data dan penulisan laporan.

Selanjutnya, tehnik pengamatan atau observasi tidak terlibat akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang aktifitas dan pengalaman anak membaca Alquran. Ini antara lain akan mencakup proses belajar membaca Alquran secara kolektif di tempat pengajian. Sedangkan studi dokumen dilakukan peneliti melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan kemampuan dan pengalaman anak membaca Alquran. Dokumen dimaksud lebih difokuskan pada data proses pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan analisis data, transkrip rekaman wawancara, cacatan lapangan, foto dan dokumen terkait yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis ini mencakup *display* data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dengan proses ini, semua data akan ditampilkan dan dilihat relevansinya menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Setiap jawaban yang relevan akan diberi kode dan kategori, sementara data yang tidak relevan akan disisihkan. Data yang telah terseleksi ini yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut sehingga peneliti mampu melihat pola data yang muncul, lalu menarik kesimpulannya.

Selanjutnya, untuk memastikan akurasi data, peneliti melakukan triangulasi. Dalam hal ini penambahan sumber data dan metode akan menjadi alat utama penjaminan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber berbeda (informan, catatan observasi dan dokumen) dan dengan metode berbeda (wawancara dan pengamatan).

B. Kemampuan Baca Alquran Siswa SMA

1. Pemahaman tentang Hukum Membaca Alquran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN-1 Langkat, peneliti dapat mengklasifikasikan temuan data tentang pemahaman membaca Alquran dalam lima indikator, yaitu: (1) Pemahaman tentang hukum membaca Alquran bagi Muslim, (2) Pemahaman tentang tajwid, (3) Pemahaman tentang tilawah, (4) Pemahaman tentang tujuan mempelajari Alquran.

Secara empiris, peneliti menemukan data yang berkaitan dengan indikator penelitian tersebut dalam beberapa temuan, sedangkan penyebaran data ini diambil dari subjek penelitian yang terdiri dari seluruh siswa/siswi SMAN-1 Stabat kelas X, XI dan XII. Data awal yang ditemukan berkaitan dengan domisili (tempat tinggal) subjek penelitian yang berada di daerah pinggiran kota, pedesaan dan di tengah kota. Pengelompokan karakteristik daerah juga cenderung dapat dijadikan alat untuk menguji kemampuan dan pemahaman siswa-siswi SMAN-1 Stabat terhadap bacaan Alquran.

Data yang berkenaan dengan pemahaman membaca Alquran dimulai dari pemahaman tentang hukum membaca Alquran bagi orang Islam (Muslim). Sebahagian siswa/siswi SMAN-1 Stabat menegaskan bahwa wajib hukumnya bagi kaum Muslimin membaca Alquran. Di samping itu, terdapat pula pernyataan dari informan penelitian bahwa membaca Alquran itu hukumnya sunnah. Alasan yang dikemukakan mereka adalah membaca Alquran sama kedudukannya dengan membaca surah setelah selesai membaca al-Fatihah ketika sholat. Bacaan surat dalam sholat hukumnya sunnah, sedangkan membaca al-fatihah hukumnya wajib.

Untuk memperjelas pernyataan para siswa tentang hukum membaca Alquran, maka dapat diuraikan seperti di bawah ini:

“Mempelajari bacaan Alquran itu wajib, tetapi membacanya sunnah muakkad. Membaca Alquran dalam sholat itu wajib contohnya al-fatihah. Kalo di dalam sholat membaca surat selain fatihah, hukumnya sunnah muakkad, kalau berdo'a dengan ayat Alquran boleh, dengan bahasa Indonesia juga boleh. Kalau kita berdo'a dan membaca Alquran dalam sholat, harus mengetahui dan menghayati artinya dalam hati. Di dalam sholat wajib membaca al-fatihah, sedangkan membaca surat disunnahkan”.

Sementara itu, siswa yang mengatakan bahwa membaca Alquran itu hukumnya wajib, dapat dilihat dari penjelasannya sebagai berikut: “Menurut saya, membaca Alquran itu wajib. Saya biasanya membacanya setelah sholat maghrib”.

Selain kedua persepsi siswa tentang hukum membaca Alquran, di antara siswa tersebut ada juga yang memiliki pemahaman lebih baik tentang membaca Alquran, bukan hanya hukum membacanya saja, tetapi kelebihan yang dimiliki orang Islam jika membaca Alquran, baik di sisi Allah maupun di sisi kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

“Membaca Alquran merupakan ibadah yang berpahala, yach di samping hukumnya wajib ain. Selain itu, jika kita membaca Alquran, akan mendapatkan ketenangan hati. Juga, dengan kita membaca Alquran, maka kan mengetahui hukum-hukum ajaran Islam baik segala apa yang diperintahkan Allah maupun apa yang dilarangnya. Waktu membaca Alquran bukan hanya habis sholat tapi sebisa kita membacanya, lebih sering kita membacanya maka lebih baik. Karena, dengan banyak membaca Alquran kita berusaha untuk lebih bertaqarrub kepada Allah”.

Dari beberapa orang siswa yang diwawancarai tentang kewajiban membaca Alquran, terdapat seorang siswa yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam, yang bernama Bagus. Bagus merupakan ketua Rohis yang ada di SMAN-1 Stabat. Menurutnya, membaca Alquran bagi setiap Muslim bukan hanya membaca secara teks apa yang tertulis, tetapi harus disertai juga dengan memahami maknanya dan sekaligus mengamalkannya. Walaupun memang diakuinya semuanya berlangsung lama dan secara bertahap memakan waktu yang panjang. Tetapi, pada hakekatnya membaca Alquran bukan hanya membaca teksnya, tetapi juga membaca maknanya dan mengamalkan apa yang terkandung dalam bacaan Alquran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya sebagai berikut:

“Membaca Alquran bukan hanya membaca apa yang tertulis di dalamnya, tetapi Kita harus memahami makna bacaannya dan dapat mengamalkannya, setahap demi setahap walaupun memakan waktu yang panjang”.

Menurut Bagus, bahwa membaca Alquran dengan memahami apa yang dibaca lebih utama daripada hanya sekedar membacanya. Hal ini dikarenakan banyak ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran yang dapat menuntun manusia ke jalan yang lurus, dan menjauhi manusia dari jalan yang tidak baik. Dia menegaskan bahwa sebenarnya dengan membaca melalui lisan dan dilanjutkan dengan pengamalannya melalui perbuatan akan lebih menjadikan seorang Muslim menjadi hamba yang lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah, dibandingkan hanya sekedar mengingat Allah secara tekstual.

Berdasarkan hasil data penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman responden

tentang hukum membaca Alquran tersebut menunjukkan bahwa selama yang mereka ketahui dari berbagai informasi, terutama dari hasil pengalaman mereka tentang membaca Alquran bahwa membaca Alquran itu hukumnya bervariasi. Terdapat responden yang berpendapat bahwa membaca Alquran itu hukumnya wajib. Alasan yang dikemukakannya adalah karena di dalam Alquran terdapat seluruh hukum yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Karena itu, dengan adanya kewajiban membaca Alquran ini memberikan arti bahwa adanya kewajiban memahami ajaran Islam melalui bacaan Alquran tersebut. Kewajiban membaca Alquran bukan hanya kegiatan membaca secara tekstual dan lisan, tetapi lebih mendalam lagi dari hanya sekedar membaca secara tekstual, yaitu membaca secara kontekstual. Artinya bahwa, tidak lebih baik orang Muslim yang hanya membaca Alquran secara teks apa yang tertulis dalam Alquran tersebut, dibandingkan dengan Muslim yang membaca Alquran sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang terpuji. Membaca Alquran secara lisan dan secara perbuatan ini memang memerlukan waktu dan proses yang tidak sebentar, butuh proses yang lama. Tetapi dengan pemahaman yang demikian, maka akan lebih memahami Alquran tidak hanya secara tekstual, tetapi juga diiringi dengan membaca Alquran secara kontekstual.

Selain sebahagian responden menjawab hukum membaca Alquran adalah wajib, juga ada beberapa responden bahkan kalau bisa dikatakan sebahagian besar responden mengatakan bahwa membaca Alquran hukumnya adalah sunnah muakkad. Menurut mereka, sunnah muakkad ini dikaitkan dengan hukum membaca surat setelah membaca al-Fatihah dalam

bacaan sholat. Mengenai kapan disunnahkan membaca Alquran, mereka menegaskan sehabis sholat, dan yang paling baik adalah ketika habis sholat maghrib.

2. Pemahaman Tentang Tajwid

Membaca Alquran dengan tajwid merupakan sebuah keharusan. Karena dengan adanya membaca Alquran berdasarkan tajwid, maka dapat dipastikan bahwa membacanya tidak salah atau keliru. Mengenai pemahaman tentang perlunya membaca Alquran dengan tajwid, berdasarkan temuan data penelitian diperoleh data bahwa sebahagian besar responden mengatakan bahwa membaca Alquran wajib dengan tajwid, supaya bagus bacaan Alqurannya.

Kemudian, mengenai pemahaman mereka tentang apa itu tajwid, dan apa saja hukum-hukum yang ada di dalam tajwid tersebut, masih sangat sederhana sekali, terkesan adanya pemahaman yang kurang mendalam. Ada di antara mereka yang hanya memahami bahwa tajwid itu berkisar hukum nun mati dan tanwin. Pemahaman mereka tentang hukum nun mati dan tanwin, mim mati, mad, qalqalah, waqaf masih belum dapat dikategorikan mereka memahami hukum bacaan yang terdapat dalam tajwid tersebut.

Untuk memperjelas temuan data penelitian tentang pemahaman responden mengenai tajwid, termasuk juga makhorijul huruf dan sebagainya maka dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini sebagai berikut:

“Menurut saya, tajwid adalah membaguskan bacaan supaya Alquran yang dibaca tidak salah bacaannya. Ada banyak hukum bacaan di dalam tajwid, yaitu hukum nun mati dan tanwin, yang termasuk di dalamnya adalah

idzhar, ikhfa, idghom, alif lam, mad, dan sebagainya. Contohnya jika idzhar adalah nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf seperti: 'ain, kha, hamzah, kho, ha, ogin. Kalo idghom, ada yang idgom bighunnah (berdengung), ada juga yang bila ghunnah (tidak berdengung). Terus ada juga ikhfa, hurufnya yaitu ta, tsa, syin, shod, dlod, tho, fa, kaf, qof, sedangkan iqlab artinya memasukkan bunyi nun mati dengan huruf mim bila bertemu dengan duruf ba”.

“Makhrojul huruf, yaitu cara pengucapan huruf dg baik dan benar, bisa dibedakan dg huruf yg hampir mirip namun bacaannya beda antara satu dengan yg lain seperti A dengan Ngain. Fungsinya, agar mengetahui cara pengucapan huruf secara benar”.

“Makhroj yaitu pengucapan huruf-huruf”.

“Tajwid itu adalah cara membaca Alquran, jika bisa memahami tajwid, maka bisa baca Alquran dengan baik dan benar, dan sebaliknya, kalo tidak bisa tajwid, maka tidak bs baca Alquran dg baik dan benar”.

“Membaca Alquran dengan hukum-hukumnya, memberi pemahaman makna dan menafsirkannya, memaknai bacaan Alquran dengan mengamalkannya”.

“Membaca Alquran merupakan ibadah, karena mendapat pahala, akan mengetahui hukum-hukum ajaran Allah, apa yg dilarang-Nya dan apa yg diperintahkan-Nya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ternyata ada di antara responden yang memahami bahwa membaca Alquran bukan hanya membaca secara tekstual sesuai dengan apa yang tertulis, tetapi lebih dari itu, bahwa membaca Alquran harus juga mampu memahami arti, maksud yang terkandung

di dalamnya sekaligus juga mampu mengamalkan apa yang dianjurkan di dalam bacaan Alquran tersebut. Sehingga, seluruh sisi kehidupan dapat dijalankan sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam bacaan Alquran tersebut. Membaca Alquran juga merupakan ibadah yang berpahala, mengetahui seluruh hukum-hukum ajaran Islam yang terkandung dalam bacaan Alquran tersebut.

Selain itu, ada juga responden yang tidak mengetahui sama sekali hukum bacaan yang ada di dalam tajwid. Ada juga yang hanya mengetahui beberapa hukum bacaan saja, seperti tersebut dalam wawancara di bawah ini:

“Baca Alquran perlu mengetahui huruf, tajwid dan sebagainya dan perlu juga belajar dengan baik bacaannya”. Tajwid adalah tanda baca dalam Alquran. Hukum bacaan yang ada di dalam tajwid ada idghom, dan ikhfa”

Kemudian ada juga responden yang ketika ditanya tentang hukum bacaan yang ada dalam tajwid, hanya menjawab sebagai berikut:

“Yang saya tahu, contoh tajwid, adalah hukum bacaan *iqlab* yaitu menukar bunyi nun mati dengan mim jika berjumpa dengan huruf ba”. Kalau yang saya fahami dalam tajwid adalah hukum membaca dengan ikhfa hurufnya ada banyak, cara membacanya aqadalah samar atau menyembunyikan suara nun mati atau tanwin dengan agak berdengung”.

Di samping itu pula, ada responden ayang menegaskan tentang hukum bacaan yang terdapat dalam tajwid, yaitu:

“Hukum bacaan yang ada di dalam Alquran ada *iqlab*, *idzhar*, *mad*, dan *qalqalah*”. Tajwid adalah hukum bacaan Alquran, di dalamnya ada *izhar*, *ikhfa*, *idgham*, *qalqalah*”.

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang diteliti tidak mengetahui sepenuhnya tentang hukum bacaan yang ada di dalam tajwid. Sebahagian mereka mengetahuinya, namun sebahagian besar mereka tidak mengetahuinya. Hanya beberapa orang yang mengetahui hukum bacaan tajwid tersebut dengan memberikan beberapa contohnya di dalam Alquran.

3. Pemahaman tentang Tilawah

Berdasarkan data hasil penelitian, khususnya pemahaman tentang tilawah dalam membaca Alquran, banyak responden yang belum mengetahui tentang hakekat tilawah. Ada yang mengatakan tilawah sama artinya dengan membaca Alquran dengan lagu. Sehingga menurut mereka, tilawah diperuntukkan dalam mengembangkan syi'ar Islam dalam bentuk beberapa perlombaan yang swering dikenal dengan Musabaqah Tilawatil Alquran. Banyak ragam lagu yang dapat diperuntukkan untuk pengembangan syi'ar Islam dalam Tilawah. Hal ini dapat kita lihat data hasil wawancara di bawah ini: "Tilawah adalah membaca Alquran dengan lagu. Itu tidak diwajibkan, yang diwajibkan membaca Alquran dengan tajwid. Tetapi saya suka mendengarkan orang membaca Alquran dengan tilawah, lebih merdu bacaannya. Biasanya orang membaca Alquran dengan tilawah waktu adanya musabaqah seperti Musabaqah Tilawatil Alquran, untuk pengembangan syi'ar Islam".

"Saya suka mendengar orang ngaji dengan tilawah, tapi saya nggak bisa seperti itu, karena tilawah itu tidak wajib. Tetapi yang wajib adalah membaca Alquran dengan baik sesuai dengan tajwidnya".

"Tilawah dilaksanakan ketika ada perayaan hari besar Islam seperti Isra` Mi'raj, Maulid, dan sebagainya.

"Tilawah adalah orang yang disuruh membaca Alquran. Tilawah pernah saya dengar waktu ada perlombaan tilwatil Alquran pada acara isra' mi'raj dan yang lainnya".

"Tilawah adalah cara orang membaca Alquran sedangkan tajwid adalah hukum membaca Alquran".

"Tilawah adalah membaca Alquran dengan lagu, misalnya bayati. Tilawah tdk sama dengan tartil, karna tartil punya lagu sendiri. Tilawah, membaca Alquran dengan tajwid dan makhorijul hurufnya".

"Sebelum membaca Alquran, harus diiringi dengan adab membaca Alquran yaitu dengan berwhudu, bersih dari najis dan noda, menghadap qiblat, menutup aurat".

"Adab baca Alquran, yang pertama berwhudu, menutup aurat, membaca Alquran, disunnahkan nangis bila mendengar kalimat azab dalam Alquran, di manapun boleh kecuali di tempat yang kotor".

"Membaca Alquran harus berwhudu, menutup aurat, membaca Alquran dengan khidmat, memahami dan mengerti apa isi kandungan Alquran tsb, menghadap qiblat, dilakukan di masjid dan mushollah, atau tempat yang tidak kotor".

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tilawah menurut informan adalah membaca Alquran dengan baik bahkan disertai dengan lagu. Biasanya tilawah sering mereka lihat dalam berbagai acara perayaan hari besar Islam, seperti maulid, isra' mi'raj dan sebagainya. Dengan adanya tilawah dalam membaca Alquran, maka bacaan Alquran akan

lebih dapat dipahami maknanya, selain itu puula akan dapat mengembangkan syi'ar ajaran Islam.

Selanjutnya, sebelum membaca Alquran setiap Muslim harus mengikuti adab dalam membaca Alquran. Adab membaca Alquran di antaranya adalah bersuci dari hadas dan najis, menghadap qiblat, menutup aurat, dan disunnahkan membaca Alquran dengan mengeluarkan air mata (menangis). Terdapat pula responden yang mengatakan bahwa tilawah adalah mengikuti lomba membaca Alquran, seperti orang yang mengikuti perlombaan MTQ. Adapun tujuan tilawah adalah untuk pengembangan syi'ar Islam. Membaca Alquran dengan tajwid lebih utama dibandingkan dengan tilawah. Hal ini dikarenakan, dengan adanya penerapan tajwid didalam membaca Alquran, maka akan benar bacaan Alquran yang dibacanya, akan benar panjang pendeknya bacaannya, mad nya, hukum tanwin dan nun mati, hukum qalqalah, waqaf, dan sebagainya. Sedangkan tilawah hanya diperintukkan bagi orang-orang tertentu yang mampu membaca Alquran dengan tilawah tersebut. Hal ini dikarenakan tidak mudah mempelajari tilawah. Tilawah bertujuan untuk pengembangan syi'ar Islam.

4. Pemahaman tentang Tujuan Membaca Alquran

Membaca Alquran selain sebagai kewajiban utama bagi setiap Muslim, terdapat pula beberapa tujuan mengapa orang mau dan senantiasa tekun membaca Alquran sampai berjam-jam bahkan dalam sehari ada yang dapat membaca Alquran sampai sepuluh surat atau mungkin lebih. Inilah salah satu kemukjizatan Alquran, yaitu bahwa Alquran memiliki hikmah yang luar biasa bagi siapa saja yang senantiasa membacanya

setiap waktu dalam hidupnya. Berbagai pendapat ditemukan ketika ditanyakan pada siapa saja, apa sebenarnya tujuan kita membaca Alquran tersebut. Apakah hanya untuk tuntutan kewajiban saja? Ataukah ada tujuan yang lain?

Sehubungan dengan tujuan membaca Alquran tersebut, peneliti dalam hal ini mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden tentang apa sebenarnya tujuan mereka sehingga mereka mau membaca Alquran dalam kesehariannya.

“Tujuan baca Alquran, untuk dapat belajar dalam Alquran semua apa yg terkandung di dalam Alquran hrs memahami isi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan sebenarnya dampak yang kita dapatkan setelah membaca Alquran, hati tenang dan terasa damai dan setelah itu, pasti fikiran kita akan lebih positif, dan lain-lain”.

“Setelah saya membaca Alquran, saya mendapat ketenangan hati, setiap ada masalah dengan orang tua, maka saya membaca Alquran untuk menenangkan hati”.

“Tujuan saya membaca Alquran ada tiga, yaitu: Pertama, karena Allah, Kedua, karena masuk ke sekolah agama, dan ketiga sebagai tujuan hidup. Karena di dalam bacaan Alquran terkandung seluruh tuntunan dalam kehidupan, sehingga hidup kita bisa menjadi tenang dan tenrram”.

“Tujuan saya membaca Alquran untuk mendekatkan diri kepada Allah”.

“Membaca Alquran tujuannya untuk ibadah, karena mendapat pahala, akan mengetahui hukum-hukum ajaran Allah, apa yang dilarang-Nya dan apa yang diperintahkan-Nya. Sehingga, dengan membaca Alquran, maka kita akan dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan Allah”.

“Tujuan baca Alquran, bagaimana umat Islam mengetahui tata cara untuk menjalankan syariat Islam yang tertulis dalam Alquran, mengetahui makna apa yang dibaca dan efeknya bisa menjadikan pikiran tenang, segar, utang piutang hilang, juga dengan membaca Alquran kita bisa jadi sukses. Untuk orang lain yang mendengarkan orang membaca Alquran, ada hukum yang mengatakan bahwa jika orang mendengarkan orang baca Alquran sama dengan membacanya, jadi berpahala jika orang mendengarkan orang membaca al Alquran”.

“Tujuannya utk mendekatkan diri pada Allah, guru agama juga pernah bilang kalo kita membaca Alquran setelah habis maghrib dan subuh akan mencerdaskan otak. Untuk saya pribadi, dapat melapangkan rezeki, dapat terhindar dari omongan-omongan yang tidak baik, atau mulut kita bisa terjaga. Dapat melapangkan rezeki, misalnya dengan adanya MTQ, maka selain dapat membaca Alquran, insyaallah yang menang atau tidak menang dalam MTQ, akan mendapat rezeki.

Jawaban responden berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketenangan hiduplah yang menjadi unsur utama sebagai tujuan dalam membaca Alquran. Hal ini berarti bahwa, semakin lama dan semakin banyak bacaan Alquran yang dibcanyan maka semakin tenanglah hati mereka. Selain itu juga, membaca Alquran juga untuk menenangkan hati dan pikiran ketika ada masalah, seperti masalah dengan orang tua, dengan teman bergaul, dan sebagainya.

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa tujuan membaca Alquran adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena Alquran merupakan firman-Nya, maka secara logis barangsiapa selalu membaca Alquran, maka

akan merasa dekat dengan Allah SWT. Di samping untuk mendekatkan diri kepada Allah, membaca Alquran juga untuk mendapatkan pahala, karena membaca Alquran merupakan ibadah yang berpahala. Dengan dapat membaca Alquran maka akan mengetahui seluruh hukum-hukum yang berkaitan dengan seluruh ajaran Islam Sehingga, kita akan dapat menjalankan kehidupan sesuai denngan aturan Allah SWT.

Masih berkaitan dengan tujuan membaca Alquran, peneliti juga menanyakan kepada responden tentang bagaimana perasaan mereka jika ada di antara teman mereka atau masyarakat lainnya yang mampu membaca Alquran dengan baik sesuai dengan tajwidnya, apalagi dengan tilawahnya. Jawaban mereka terhimpun dalam hasil wawancara seperti di bawah ini:

“Saya sedih jika ada teman atau orang lain tidak mampu membaca Alquran. Sebaliknya, jika ada yang bisa baca Alquran, maka saya akan merasa senang hati”.

“Saya akan merasa bangga jika ada teman yang pintar membaca Alquran, apalagi bila mendengarkan orang lain membaca Alquran dalam berbagai Musabaqah Tilawatil Alquran”.

“Kalo saya membaca Alquran, saya merasa bersyukur kepada Allah karena bisa membacanya, sementara banyak orang yang belum mampu membaca Alquran. Jika ada orang yang mampu baca Alquran, maka kita merasa malu tidak bisa baca Alquran. Kalo kita melihat orang lain bisa baca Alquran maka perasaan saya ingin seperti itu, dalam membaca Alquran harus ada niat dan kemampuan. Jika ada orang yang bagus dalam membaca Alquran, maka ia termasuk orang modern, contohnya dapat dipraktekkan dalam marhaban, barjanzi, qasidah dsb”.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, selain adanya rasa malu jika tidak bisa membaca Alquran dibandingkan dengan kemampuan orang lain dalam membaca Alquran, ada temuan unik yang mengatakan bahwa dengan membaca Alquran bukan merupakan orang kolot, tradisional, tetapi bahkan merupakan orang modern. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca Alquran dapat juga diterapkan melalui kemampuan melakukan marhaban, barjanji, qasidah dan sebagainya. Keterampilan mengikuti marhaban dan yang lainnya merupakan gaya modern dan merupakan salah satu cara untuk pengembangan syi'ar Islam. Tidak kalah modernnya dengan penampilan orang dalam menyanyikan lagu dengan berbagai musik modern seperti pop, rock, jazz dan sebagainya.

Membaca Alquran dengan baik dan benar, apalagi diiringi dengan tilawah akan menambah rasa bangga bagi setiap Muslim, baik orang yang membacanya maupun orang yang mendengar bacaannya. Bagi orang yang membacanya, akan dapat menimbulkan rasa bangga dan lebih merasa dekat dengan Allah. Karena, salah satu tujuan membaca Alquran adalah dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Sebaliknya, jika ada orang yang tidak mampu membaca Alquran, maka kita akan merasa sedih dan seakan ingin mengajarnya membaca Alquran. Hal ini dikarenakan, dengan kita membaca Alquran secara tekstual dan kontekstual maka kita akan mengetahui seluruh ajaran-ajaran Islam yang ada di dalam Alquran tersebut. Jadi, orang yang tidak mampu membaca Alquran berarti pula tidak mampu menggali seluruh ajaran Islam yang ada di dalam Alquran.

Kemampuan membaca Alquran dapat dimanfaatkan juga untuk menambah penghasilan dalam keseharian. Hal

ini dapat dicontohkan dengan adanya berbagai musabaqah tilawatil Alquran, jika menang tentunya akan mendapatkan penghargaan dan sekaligus mendapatkan hadiah dalam berbagai bentuk, barang dan uang dan sebagainya yang dapat berguna dan dimanfaatkan dalam keseharian kehidupan. Selain itu pula, biasanya orang yang mampu membaca Alquran, maka ia akan mampu pula mengikuti berbagai kegiatan marhaban, barjanzi, qasidah dan sebagainya. Kegiatan tersebut akan menambah penghasilan, karena selalu dipanggil masyarakat dalam berbagai acara, khususnya acara *walimatul'ursy*. Akhirnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya kemampuan membaca Alquran, akan mendapat balasan dan rahmat, baik di dunia maupun nanti di akahirat.

Tingkat kemampuan membaca Alquran

Untuk mengukur tingkat kemampuan responden dalam membaca Alquran dapat dikategorikan dalam beberapa kemampuan yaitu: (1) kemampuan dalam makhori jul huruf, (2) kemampuan dalam tajwid, dan (3) kemampuan dalam lagu.

Adapun lembar penilaian kemampuan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Lembar Penilaian Kemampuan Membaca Alquran

Nama :

Jenis Kelamin :

No	Aspek yang Dinilai	Penilaian	
		Mampu	Tidak Mampu
1.	Membaca dengan lancar dengan lagu, tajwid dan fashahah		
2.	Membaca lancar tidak dengan lagu tapi tajwid dan fashih		
3.	Membaca lancar tapi tajwid kurang dan kurang fashih		
4.	Membaca terbata-bata		

Berdasarkan hasil penilaian responden terhadap kemampuan membaca Alquran maka dari 30 orang responden yang tersebar berdasarkan kelas belajar, yaitu kelas I, II dan III SMAN I Stabat ini. Masing-masing kelas tersebut diambil 10 orang sebagai responden. Data yang diperoleh bervariasi, yaitu:

- (1) Membaca dengan lancar dengan lagu, tajwid dan fashahah,
- (2) Membaca lancar tidak dengan lagu tapi tajwid dan fashih,
- (3) Membaca lancar tapi tajwid kurang dan kurang fashih,
- (4) Membaca terbata-bata

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca Alquran yang dilakukan terhadap 30 orang siswa, peneliti dapat menyimpulkannya seperti tabel di bawah ini:

Tabel 2

Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Alquran Siswa SMAN 1 Stabat

No	Aspek yang dinilai	Penilaian	
		Mampu	Tidak Mampu
1.	Membaca dengan lancar dengan lagu, tajwid dan fashahah	1 orang	
2.	Membaca lancar tidak dengan lagu tapi tajwid dan fashih	10 orang	
3.	Membaca lancar tapi tajwid kurang dan kurang fashih	6 orang	
4.	Membaca terbata-bata		13 orang

Berdasarkan tabel rekapitulasi data hasil kemampuan membaca Alquran siswa SMAN 1 Stabat dapat disimpulkan bahwa hanya 1 orang (3,33 %) siswa yang mampu membaca Alquran dengan lancar, lagu, tajwid dan fashahah. Sedangkan siswa yang mampu membaca Alquran dengan lancar, tetapi tidak dengan lagu, tapi tajwid dan fashih sebanyak 10 orang (33,33 %). Sementara itu, siswa yang mampu membaca Alquran dengan lancar, tetapi tajwid kurang dan kurang fashih sejumlah 6 orang (20 %). Terakhir, siswa yang membaca Alquran dengan terbata-bata atau dapat dikategorikan tidak mampu membaca Alquran sebanyak 13 orang (43,33 %).

Data tersebut menunjukkan bahwa, dari responden yang diteliti dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar siswa SMAN1 Langkat ini kurang mampu membaca Alquran dengan lancar, dengan tajwid, dengan fashih dan dengan lagu. Kemudian terdapat sepuluh orang siswa yang dapat membaca Alquran tidak dengan lagu tapi tajwid dan fashih, selebihnya sebahagian

siswa mampu membaca Alquran dengan lancar tapi tajwid kurang dan kurang fashih. Menurut peneliti, hal ini disebabkan beberapa hal yaitu: *Pertama*, kurangnya waktu dalam mempelajari Alquran, baik di rumah maupun di sekolah. Jika di rumah, menjadi kebiasaan para responden bahwa membaca Alquran hanya dilakukan sehabis sholat, itupun biasanya sholat maghrib saja. *Kedua*, membaca Alquran tidak didampingi oleh orang yang ahli/mampu, sehingga tidak ada yang dapat mengkritik dan merespon berbagai kesalahan ketika membaca Alquran. *Ketiga*, kegiatan membaca Alquran bukan merupakan bagian dari kegiatan di sekolah, sehingga responden kurang termotivasi dalam membaca Alquran. Jika kegiatan membaca Alquran dapat dijadikan salah satu kegiatan di sekolah, maka menurut peneliti bahwa para siswa akan senantiasa termotivasi untuk selalu rajin membaca Alquran dengan didampingi oleh para guru. Sehingga kemungkinan besar, para siswa yang ada di SMAN 1 Langkat ini akan mampu dalam membaca Alquran, baik dengan tajwid, dengan fashih, dengan lancar, dan dengan lagu.

Pengalaman Membaca dan Belajar Alquran

a. Waktu Mulai Belajar Membaca Alquran.

Berdasarkan data yang didapat di lapangan para siswa/i SMA Negeri Stabat umumnya menyatakan bahwa waktu mulai belajar membaca Alquran sejak tingkat SD (sekolah Dasar). Sedangkan tempat belajar awal mengenal Alquran yakni melalui MDA (Madrasah Diniyah Awwaliyah) atau RA (Raudhatul Athfal), memanggil guru ke rumah, belajar di Musolla dan belajar dengan orang tua.

Para siswa/i berbeda tentang jenjang kelas di tingkat SD dan tempat belajar Alquran. Bagi kebanyakan siswa/i

memulai belajar membaca Alquran pada jenjang kelas 1 dan 2 SD. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan:

“Saya mulai belajar membaca Alquran sejak tingkat SD kelas 1, kelas 2 SD ngaji saya sempat terputus sampai kelas IV”.

“Dulu sewaktu saya kelas 2 SD masuk MDA”.

“Saya masuk MDA ketika saya kelas 3 SD, dan saya belajar selama 4 tahun”.

Ada siswa/i memulai belajar Alquran di pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan:

“Dulu saya mulai ngaji melalui guru yang didatangkan di rumah, waktu saya kelas 3 SD saya dipindahkan belajar mengaji ke pesantren Ulumul Alquran di Stabat, kelas 4 SD saya dipindah ke MDA”.

Ada siswa/i yang memulai belajar Alquran dengan memanggil guru mengaji ke rumah atau diawasi oleh kedua orang tua siswa/i atau belajar di Musollah. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan:

“Saya mulai belajar membaca al-qura'n dengan guru yang didatangkan ke rumah saya”.

“Saya belajar mulai belajar Alquran dengan orang tua saya di rumah”.

“Saya mulai belajar Alquran di Mushollah tempat saya tinggal setelah salat Magrib”.

Cara Belajar Membaca Alquran

Berdasarkan data didapat bahwa bagi kebanyakan siswa/i yang memulai belajar Alquran di MDA atau RA, maka metode

belajar membaca Alquran adalah melalui metode Qiroah (baca:Iqra'), yakni membaca Alquran dengan tatanan tajwid, makharij huruf yang benar. Sementara bagi mereka yang belajar di rumah atau di Mushollah umumnya metode yang digunakan dalam membaca Alquran adalah melalui metode alf-alif.

Hal ini sebagaimana diungkapkan informan:

"Saya mulai belajar Alquran melalui metode iqra' di RA (Raudhatul Athfal)"

Sementara ada siswa yang mengungkapkan belajar membaca al-Qur'an melalui metode baca alif-alif. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan:

"Saya mulai belajar membaca al-qura'n pakai alif-alif dengan guru yang didatangkan ke rumah saya"

"Saya belajar mulai belajar Alquran dari alif-alif dengan orang tua saya di rumah".

Sementara ada siswa yang belajar Alquran dengan menggunakan metode yang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan informan:

"Dulu saya mulai belajar Alquran waktu di SD, tetapi sering putus, karena berbenturan dengan les Bahasa Inggris, jadi saya lebih konsen dan menonjol di les. Tetapi saya punya cara belajar membaca Alquran dengan menggunakan Quran versi latin. Jadi walaupun saya tidak bisa membaca Arabnya, saya bisa belajar dari versi latin itu".

Lama Belajar Alquran

Berdasarkan temuan kebanyakan para siswa/i memulai belajar Alquran dari mulai jenjang SD dan diteruskan sampai

jenjang SMP. Hanya saja frekwensi belajar mereka berbeda-beda.

Sebagian besar siswa/i mengaku ketika di SMP tidak ada waktu untuk belajar Alquran secara khusus karena sarannya tidak banyak, di SMP pelajaran baca Alquran dan tajwid hanya terdapat pada kelas 1 pada pelajaran Agama Islam.

Hal ini sebagaimana diungkap informan:

"Ketika di SMP di sekolah tidak ada waktu untuk belajar Alquran secara khusus, pelajaran Agama hanya dikhususkan untuk membahas tentang Islam seperti fikih dan masalah akhlak dan tasawuf".

"Sejak di tingkat SMP pelajaran sekolah makin banyak dan kegiatan kursus juga banyak, belajar membaca Alquran saya lakukan setelah salat magrib saja "

Bagi sebagian siswa/i belajar Alquran tetap dilakukan dengan memanggil guru ngaji dan diajari oleh orang tua.

Belajar Alquran di SMA

Sebagian siswa tetap meneruskan belajar membaca Alquran walaupun sudah di tingkat SMA. Mereka tetap belajar dengan guru mengaji. Sebagaimana informan menyatakan:

Sampai sekarang saya masih ikut belajar dengan ustazah Ibu Masnidar, Qoriah Langkat. Saya yang datang ke rumahnya. Belajar melagu, tajwid, makharij huruf, untuk musabaqah".

"Saya masih belajar ke rumah guru ngaji. Karena bacaan saya masih belum lancar, jadi untuk memperlancar. Dulu waktu SMP pernah belajar tilawah. Tapi sekarang sejak di SMA saya belajar untuk melancarkan tajwidnya".

Sementara kebanyakan siswa yang tergabung dalam kegiatan keagamaan di sekolah memanfaatkan kegiatan tersebut untuk tetap belajar membaca Alquran. Sebagaimana informan menyatakan:

“Di sekolah SMA ada ROHIS, dan ada belajar membaca Alqurannya dengan sistem tadarusan selama 2 jam, saya ikut kegiatan ini untuk belajar membaca Alquran”.

Perasaan Baca Alquran

a. Perasaan ketika membaca Alquran

Berdasarkan temuan lapangan kebanyakan informan merasakan kekhusukan dan ketenangan hati ketika membaca Alquran.

Sebagaimana pernyataan informan:

“Rasanya kalau bisa khsusyu bisa sampai nangis, dan ada perasaan lain yang tidak bisa digambarkan, dan tiba-tiba air mata keluar, bukan perasaan sedih, tetapi sesuatu yang tidak bisa diungkapkan. Pernah sekali-kali rasa dihati bebannya keluar, manfaatnya baca Alquran memang luar biasa. Secara pribadi jadi lebih tenang, nyaman”.

“Bagi saya membaca quran itu adalah menarik dan suka, jadi perasaannya senang, hati tenang. Intinya Allah mengatakan bahwa ketika dibacakan kalamullah bergetarlah hati orang mukmin. Ada perasaan saya merasuk ke hati dan tenang, kadang-kadang saya menangis”.

Bagi sebagian informan membaca Alquran merupakan teman dan tempat mencurahkan perasaan gelau. Sebagaimana pernyataan siswai:

“Selalu ada masalah saya curhat dengan Alquran, dengan

membaca Alquran pikiran saya jernih, dan saya bisa selesaikan masalah say adengan baik”.

Manfaat lain dari membaca Alquran menurut perasaan informan:

“Pernah saya setelah membaca Alquran setelah magrib, langsung malam waktu tidur jadi lebih nyenyak. Hati jadi tenang, biasanya susah tidur, tetapi setelah membaca jadi tenang”.

b. Perasaan karena bisa membaca Alquran

Umumnya siswa/i merasa bersyukur dan senang karena telah bisa membaca Alquran, serta malu dan sedih kalau tidak lancar membaca Alquran, sebagaimana ungkapan informan:

“Saya bersyukur karena saya bisa membaca Alquran dan lebih baik dari orang yg tidak bisa membaca”.

“Perasaan saya karena tidak bisa membaca Alquran malu pada Allah swt. malu kerana di usia seperti ini tidak bisa membaca Alquran itu merupakan aib, kenapa tidak belajar”.

“Bagi orang lain bacaan kita bisa memberi pahala ketika dia mendengarkannya”.

“Melihat orang tidak bisa baca Alquran saya malu dan sedih. Malu kenapa dia tidak bisa baca, sedih kenapa dia tidak mau mengikuti apa yg diajarkan agama Islam. Melihat orang lebih baik saya harus lebih baik lagi dari dia”.

c. Perasaan Ketika Mendengar Bacaan Alquran

Para siswa mempunyai perasaan yang berbeda-beda ketika mendengar orang lain membaca Alquran. Sebagaimana ungkapan mereka:

“Kalau lihat dan mendengar orang baca Alquran sering merinding, apalagi kalau bacaannya bagus dan suaranya merdu”.

“Melihat orang lebih pandai saya lebih senang mungkin kagum sedikit. Rasanya ketika belajar Alquran saya senang. Keluarga saya termasuk yang fasih membaca Alquran, rasanya hati saya ikhlas dan damai. Kalau ada teman yang pandai membaca Alquran saya senang, dan saya akan berusaha untuk mendekatinya agar ia mau mengajari saya supaya lebih bak lagi”.

C. Penutup

Penelitian ini mengungkapkan beberapa fenomena membaca Alquran di kalangan pelajar SMA. Fenomena tersebut mencakup pemahaman teoritis mereka hukum, adab, dan tujuan membaca Alquran; kemampuan praktis mereka ketika membaca Alquran; dan pengalaman mereka terkait proses belajar membaca Alquran.

Temuan penelitian ini menunjukkan beberapa kecenderungan. Pertama, pemahaman siswa SMA tentang konsep teoritis terkait membaca Alquran secara umum cenderung rendah. Dalam hal pemahaman tajwid misalnya, meskipun siswa tahu bahwa tajwid itu penting dan akan mempengaruhi kualitas membaca Alquran, hanya segelintir kecil siswa yang memahami peraturan dan hukum tajwid. Kedua, rendahnya pemahaman tajwid tersebut kelihatan berimbas pada kemampuan praktis siswa ketika membaca Alquran. Penelitian ini menunjukkan kecenderungan siswa SMA membaca Alquran secara terbata-bata dan tidak tertib dengan hukum tajwid. Ketiga, rendahnya pengetahuan siswa secara teoritis dan praktis terkait membaca

Alquran berhubungan dengan pengalaman yang mereka lalui ketika belajar membaca Alquran. Proses pembelajaran Alquran yang dijalani siswa cenderung bervariasi dan tidak menunjukkan konsistensi. Variasi dan ketidakkonsistenan tersebut dapat dilihat dari beberapa sisi termasuk lamanya waktu belajar, tempat, metode yang digunakan, materi ajar, dan guru pembimbing. Sebagian siswa mulai belajar ketika SD lalu berhenti di kelas tertentu. Sebagian lain baru mulai ketika SMP. Sebagian belajar dengan metode tradisional di rumah guru ngaji, sebagian lain dibimbing orangtua di rumah masing-masing, dan sisanya mengandalkan pembelajaran membaca Alqurannya hanya dari jam pelajaran agama Islam yang diberikan guru di sekolah.

Gambaran di atas ternyata tidak hanya terdapat di Kabupaten Langkat di mana penelitian ini dilakukan. Di Bengkulu, keadaan serupa tergambar dari tulisan berikut: “Saat ini, angka buta baca Alquran murid sekolah dasar hingga menengah atas mencapai 70 hingga 80 persen. Berarti, dari total 399.979 anak sekolah dasar hingga menengah atas di Kota Bengkulu, hanya sekitar 80.000 anak yang dapat membaca Alquran”.⁵ Makassar, Sulawesi Selatan, malah mengalami keadaan yang lebih parah terkait kemampuan siswa SMA baca Alquran. Dalam Rapat Paripurna Penjelasan Pimpinan Pansus Ranperda Prakarsa Tentang Pendidikan Baca Tulis Alquran di Kota Makassar di Kantor DPRD Kota Makassar pada 24 Oktober 2011 terungkap sebanyak 85,22 persen siswa SMA/SMK di Sulsel tidak fasih membaca Alquran. Hanya 15,88 persen siswa yang fasih membaca

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/09/11/lrca3j-alhamdulillah-baca-alquran-masuk-kurikulum-sekolah-di-bengkulu>

Alquran. Data ini diketahui berdasarkan hasil pemantauan Tim Pemantau Gerakan Pembelajaran Alquran.⁶

Lebih lanjut laporan tersebut mengungkapkan bahwa pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), jumlah pelajar yang tidak fasih membaca Alquran sebanyak 82,70 persen atau hanya 18,30 persen yang fasih membaca kitab suci umat Islam ini. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), jumlah murid yang tidak fasih membaca Alquran sebanyak 82 persen atau hanya 18 persen yang fasih membaca. Tingginya angka peserta didik yang tidak fasih membaca Alquran dikarenakan rendahnya minat mempelajari Alquran. Rendahnya minat ini tidak lepas dari pengaruh lembaga pendidikan Alquran yang minim, bahkan menurut pansus banyak yang terpaksa ditutup. "Dari data beberapa lembaga pembelajaran Alquran di Kota Makassar memberika informasi kepada kita bahwa aktivitas pembelajaran Alquran yang diselenggarakan di masjid maupun musholla dalam bentuk taman pendidikan Alquran (TPA) dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan jumlah santri dan bahkan penutupan TPA," kata Sekretaris Pansus Ranperda Prakarsa Tentang Pendidikan Baca Tulis Alquran di Kota Makassar.⁷

Kondisi seperti yang diungkapkan dalam penelitian ini telah menjadi keprihatinan banyak pihak. Keprihatinan tersebut sangat berdasar. Alquran yang seharusnya menjadi sumber dari segala sumber hukum Islam ternyata tidak bisa dibaca dengan benar. Memahami pesan-pesan Ilahiyah yang terkandung

di dalamnya jelas lebih sulit lagi. Dalam keadaan seperti ini, lalu bagaimana mungkin Alquran kemudian dapat dijadikan sebagai pembimbing setiap perilaku umat Islam.

Keprihatinan tersebut kemudian disikapi dengan berbagai cara. Dalam pandangan peneliti, setidaknya ada tiga ranah yang harus disentuh: ranah kebijakan, peningkatan kapasitas yang terencana dan *sustainabel*, dan ranah evaluasi.

Pada level kebijakan, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Pertama, *legal drafting* peraturan daerah terkait baca Alquran. Kebijakan ini telah coba ditempuh di beberapa daerah lain. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sumenep, misalnya, mendapat pujian sebagian banyak masyarakat Sumenep berkat keseriusannya memberantas buta baca tulis Al Alquran. DPRD Sumenep mengusulkan peraturan daerah (Perda) pemberantasan buta baca tulis Alquran yang akan diberlakukan mulai tahun 2012.⁸

Kedua, membuat peraturan administratif yang mensyaratkan kemampuan baca Alquran untuk memasuki jenjang pendidikan tertentu. Kota Batam adalah salah satu daerah yang menerapkan kebijakan ini. Di Batam, bagi para siswa siswi tamatan SMP dan akan melanjutkan ke tingkat SMA/SMK/MA, diwajibkan memiliki sertifikat Al-Alquran. Begitu juga saat tamat SMA/SMK/MA. Pengambilan Ijazah diwajibkan memiliki sertivikat Al-Alquran bagi yang Muslim. Kebijakan ini merujuk pada Peraturan Walikota No.67 tahun 2005 yang sudah diadopsi dalam Perda Pendidikan Kota Batam.⁹

⁶ <http://makassar.tribunnews.com/2011/10/24/85-persen-siswa-sma-di-sulsel-but-aksara-al-quran>

⁷ *Ibid.*

⁸ <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,2-id,34846-lang,id-c,daerah-t,Perda+Wajib+Baca+Tulis+Al+Qur+rsquo+an+dapat+Dukungan.php>

⁹ <http://www.sitinjaunews.com/dasar-dan-menengah/28299-masuk-sma-wajib-punya-sertifikat-al-quran>

Ketiga, integrasi pembelajaran Alquran ke dalam kurikulum sekolah. Saat ini di sekolah umum, penyajian pelajaran membaca Alquran hanya merupakan bagian dari pelajaran agama Islam. Dengan frekuensi belajar hanya sekali seminggu dengan jumlah siswa per kelas mencapai 30an orang, patut diduga pembelajaran Alquran tersebut akan jauh dari efektif. Pembelajaran baca tulis Alquran akan lebih proporsional apabila bisa dimasukkan ke dalam bagian kurikulum sekolah, setidaknya pada muatan kurikulum lokal. Ini yang telah coba dilakukan beberapa sekolah. Para murid sekolah dasar di Bengkulu, misalnya, akan menerima pelajaran membaca Alquran dengan metode Iqra tahun 2012. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu, Yasarlin, mengatakan; "Kami akan memasukkan pelajaran membaca Alquran dengan metode Iqra dalam kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar tahun ajaran 2012/2013".¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mendukung kebijakan pemprov Bengkulu ini. Pemerintah kabupaten Langkat juga telah menjadikan pelajaran membaca Alquran sebagai kurikulum dalam sekolah.¹¹ Namun demikian, Kemendiknas mengakui bahwa kurikulum membaca Alquran ini sulit untuk diterapkan menjadi kebijakan pusat.¹¹

Selanjutnya pada ranah peningkatan kapasitas, diperlukan adanya upaya yang terencana, sistematis, terorganisir dan berkelanjutan untuk mengembangkan paket-paket pembelajaran di luar jam pelajaran sekolah terkait dengan baca tulis Alquran. Ada dua target utama kegiatan *capacity building* ini, guru dan

¹⁰ <http://www.sumutinfo.com/2012/09/baca-quran-masuk-kurikulum-sekolah-di.html>

¹¹ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/09/11/lrd2gs-kurikulum-baca-alquran-sulit-jadi-kebijakan-pusat>

siswa. Guru yang akan mendampingi siswa belajar baca tulis Alquran perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teoritis dan praktis tentang baca tulis Alquran, tapi juga dengan beberapa alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Dunia pembelajaran Alquran mengenal banyak strategi seperti Iqra', Qiro'ati, Al Barqy, Al-Bayan Al-Baghdadi, Tilawati dan Dirosa. Pemahaman pendamping siswa tentang beberapa strategi alternatif ini akan memungkinkan pemilihan strategi yang lebih cocok dengan konteks pembelajaran yang dihadapinya.

Dengan berbekal pengetahuan teoritis, praktis dan metodologis tersebut, bersama pihak sekolah dan siswa, guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan eks-school untuk meningkatkan kemampuan baca Alquran bagi siswa-siswanya.

Ranah terakhir, yaitu monitoring dan evaluasi juga merupakan elemen yang harus diperhatikan. Penerapan program peningkatan kemampuan baca Alquran, baik sebagai implementasi kebijakan perda, kebijakan sekolah, atau inisiatif guru dalam paket eks-school membutuhkan mekanisme monitoring dan evaluasi. Ada beberapa alasan untuk itu. Pertama, monitoring dan evaluasi (*monev*) akan mendokumentasikan proses dan perkembangan program peningkatan baca Alquran yang dilakukan. Dalam dokumen tersebut akan terlihat tahapan, metode, materi, dan pencapaian yang dilakukan. Kedua, catatan *monev* tersebut akan menjadi bahan pertimbangan pelaksanaan program selanjutnya. Beberapa tahapan, metode, dan materi mungkin perlu dimodifikasi untuk pencapaian yang lebih maksimal pada siklus program selanjutnya.

DAFTAR BACAAN

- Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *70 Fatwa Tentang Alquran*, diterjemahkan dari *70 Fatwa Fi Ihtiram Alquran* (Ttp: Darul Haq, tt)
- Acep Iim Abdurrahman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Ttp: CV Diponegoro)
- Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* (Beirut: Dar asy-Syamsiyyah, 2002)
- Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah: Muqaddimah* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992),
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu*, Penerjemah, Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998)
- Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk*, Kathur Suhardi (Penterjemah) (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1989)
- Khalaf Muhammad Al-Husaini, *Luruskanlah Akal, Jiwa dan Lisan Anda dengan Alquran* (Jakarta: Mustaqim, 2002)
- M. Abul Quasem, *Pemahaman Alquran: Adab Kaum Sufi Perspektif Al-Ghazali* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001)
- M. Al-Ghazali, *Berdialog dengan Alquran: Memahami Pesan*

- Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, (Bandung: Mizan), 1996
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), 1994
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007)
- M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Shalat Smart Untuk Kecerdasan dan Kesuksesan Hidup* (Jakarta: Hikmah Populer, 2007)
- Muhammad Syauman ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Alquran*, diterjemahkan oleh Ari Rahman Hakim (Sukoharjo, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007)
- Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Alquran* (Jogjakarta, DIVA Press, 2007)
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994)
- Syaikh Khalaf Muhammad al-Husaini, *Luruskanlah Akal, Jiwa & Lisan Anda dengan Alquran*, Terjemah Abu Rania & Kasyful Anwar (Jakarta: Mustaqim, 2002)
- <http://makassar.tribunnews.com/2011/10/24/85-persen-siswa-sma-di-sulsel-buta-aksara-Alquran>

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,2-id,34846-lang,id-c,daerah-t>.

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/09/11/lrca3j-alhamdulillah-baca-Alquran-masuk-kurikulum-sekolah-di-bengkulu>

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/09/11/lrd2gs-kurikulum-baca-Alquran-sulit-jadi-kebijakan-pusat>

<http://www.sitinjaunews.com/dasar-dan-menengah/28299-masuk-sma-wajib-punya-sertifikat-Alquran>

<http://www.sumutinfo.com/2012/09/baca-quran-masuk-kurikulum-sekolah-di.html>

**KEMAMPUAN
MEMBACA
ALQURAN**

SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

ia:inpress

ISBN 978-979-3020-30-3



9 789793 020303